

**METODE MENGAJAR NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU  
MUHAMMAD SANG GURU KARYA ABDUL FATTAH ABU  
GHUDDAH DAN RELEVANSINYA DENGAN  
GURU PENGGERAK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**AULIA ULMARIRA**

NIM: 18.2.3.074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
1444 H/2023 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ulmarira  
NIM : 18.2.3.074  
Tempat/Tanggal Lahir : Palu, 06 Juli 2000  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Perumahan Glory Land Blok C. No. 1 Wangurer Barat,  
Kecamatan Madidir, Bitung  
Judul : Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku  
Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu  
Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 01 Februari 2023

Penulis



**Aulia Ulmarira**  
NIM. 18.2.3.074

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak,” yang di susun oleh Aulia Ulmarira, NIM: 18.2.3.074, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 23 Mei 2023 bertepatan tanggal 3 Dzulqa’dah 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 23 Mei 2023 M  
3 Dzulqa’dah 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Abrari Ilham, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Manado,

  
Dr. Ardianto, M.Pd  
NIP.197603182006041003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan Yang Maha Esakarena , skripsi yang berjudul “Metode Mengajar Nabi Muhammad dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak” bisa diselesaikan dengan baik sebabpertolongan -Nya. ,Dengan izin-Nyadiharapkan skripsi ini memberikan manfaatterhadap lembaga .pendidikanSemogas elawat dan salam tercurahkepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallamkeluarganya, para sahabatnya, dan terhadap , masing-masing orang yang menjejaki jalannya yang lurus semoga mendapat keselamatan.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak tantangan dan kendala yang telah dilalui, namun karena pertolongan Allah-lah lewat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan walaupun masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis menantikan kritik yang membangun dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini serta tak lupa penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih khususnya kepada Dr. Muh. Idris Tunru, M.Ag selaku pembimbing I dan Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku pembimbing II yang sudah memberi dorongan, kritik, saran, dan arahan yang terbaik maka dari itu penulis bisa selesai menyusun skripsi ini dengan baik.

Tidak lupa penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan teristimewa kepada

1. Delmus P. Salim, S.Ag., MA., M.Res., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan segenap jajarannya.
2. Dr. Ardianto Tola, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Mutmainah, M.Pd.

4. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I
5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Feiby Ismail, M.Pd.
6. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sekaligus selaku Penguji I.
7. Abrari Ilham M.Pd., sebagai dosen Penasehat Akademik yang sudah membantu penulis sampai akhir studi sekaligus selaku Penguji II.
8. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang sudah banyak memberi bantuan penulis dalam berbagai penyelesaian administrasi.
9. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang sudah banyak membantu baik itu kesempatan membaca di Perpustakaan maupun dalam pelayanan peminjaman buku literatur.
10. Ayahanda tercinta Muhamad Imran Abdul Razak dan Ibunda Nurbaya Harun atas do'a dan dukungan, pengorbanan dan kerja keras selama ini serta atas segala kasih sayang, dukungan, doa, dan kesabaran yang tiada henti yang selalu menjadi sumber inspirasi. Dan tidak lupa juga kepada Kakak Miranda Laraz yang senantiasa membantu serta Adik Muhammad Haritz Dzaky yang senantiasa menghibur sehingga penulis *enjoy* saat menyusun skripsi.
11. Teman-temanku yang tidak pernah bosan selalu menyemangati dan mendoakan penulis sehingga penulis senantiasa termotivasi dalam penyusunan skripsi ini yakni Nur Afni Firman, Rifka Ranselengo, Mujizah Manginsihi, Siti Sururama, Jumria Langke.
12. Semua pihak yang sudah membantu dan memberikan masukan baik secara langsung ataupun tidak langsung akan tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat terhadap para pembaca dan perkembangan dalam pendidikan Islam, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

membalas setiap orang dengan kebaikan yang banyak atas segala partisipasinya.

*Aamiin.*

Manado, 01 Februari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'AU' with a stylized flourish.

**Aulia Ulmarira**  
**NIM. 18.2.3.074**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN.....	<b>1-23</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Pengertian Judul.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
<b>BAB II</b> LANDASAN TEORETIS.....	<b>24-68</b>
A. Konsep Metode Mengajar.....	24
1. Definisi Mengajar.....	24
2. Definisi Metode Mengajar.....	27
3. Kedudukan dan Prinsip Metode Mengajar.....	29
4. Macam-Macam Metode Mengajar.....	32
5. Langkah-Langkah Menentukan Metode Mengajar.....	41
B. Guru Penggerak.....	46
C. Metode Mengajar Guru Penggerak.....	61
D. Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu.....	66
<b>BAB III</b> TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU.....	<b>69-86</b>
A. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	69
1. Kelahiran dan Silsilah.....	69
2. Masa Kecil dan Pendidikan.....	70
3. Peran-Peran Sosial.....	71
4. Karya-Karya.....	73

	5. Guru Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	75
	6. Wafatnya Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	76
	B. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru.....	76
	C. Nabi Muhammad Selaku Guru dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	79
BAB IV	PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	87-141
	A. Metode Mengajar Nabi Muhammad dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.....	87
	B. Relevansi Metode Mengajar Nabi Muhammad dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Terhadap Metode Pengajaran Guru Penggerak.....	130
BAB V	PENUTUP.....	142-143
	A. Kesimpulan.....	142
	B. Saran.....	143
	DAFTAR PUSTAKA.....	144
	BIODATA PENULIS.....	153



## ABSTRAK

Nama : Aulia Ulmarira  
NIM : 18.2.3.074  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak.

---

Skripsi ini mengkaji mengenai metode mengajar Nabi Muhammad SAW. dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah dan relevansinya dengan guru penggerak. Metode mengajar merupakan cara guru yang dipakai dalam menyajikan bahan ajar pada siswa di mana seorang guru bisa melakukan perubahan terhadap kemampuan siswa dari yang kesulitan untuk memahami atau mempelajari sesuatu menjadi lebih mudah mempelajarinya. Adapun guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan siswanya dari apapun, terbiasa bertindak tanpa disuruh untuk menyediakan lingkungan belajar yang terbaik bagi siswanya dan didukung oleh pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode mengajar Nabi Muhammad SAW., dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah serta menganalisis bagaimana relevansinya dengan guru penggerak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) sebuah riset yang mempelajari atau menganalisis beraneka macam buku referensi dan juga hasil penelitian terdahulu yang serupa berfungsi mendapatkan landasan teori berkenaan dengan topik. Metode pengumpulan data yakni dengan dokumentasi, mencari informasi atau data berbentuk buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) Metode dialog, tanya jawab, metode bertanya, metode kisah, metode perumpamaan, metode analogi, metode nasihat, metode *targhib & tarhib*, metode deduktif, metode memberi jawaban lebih, metode melimpahkan jawaban pada siswa, metode mengalihkan jawaban pertanyaan pada siswa, menekankan pelajar dengan sumpah, metode pengulangan, metode memberi faedah tanpa ditanya, metode memberi mukadimah (2) Metode dialog dan tanya jawab, metode mengalihkan jawaban pertanyaan pada siswa, metode dialog dan berpikir logis. Metode ini lebih menekankan terhadap aktivitas siswa dalam belajar menunjukkan siswa berpartisipasi aktif sebagaimana pembelajaran yang berpusat pada siswa.

**Kata Kunci :** *Metode Mengajar, Nabi Muhammad saw., Guru Penggerak*

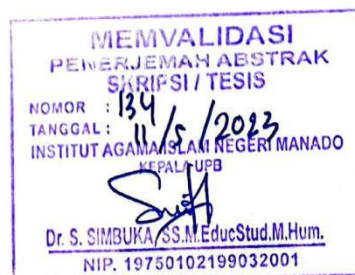
## ABSTRACT

Name : Aulia Ulmarira  
Student Number : 18.2.3.074  
Faculty : Tarbiyah and Teaching Science  
Study Program : Islamic Religious Education (PAI)  
Title : Teaching Methods of the Prophet Muhammad SAW in the Book of "Muhammad Sang Guru" by Abdul Fattah Abu Ghuddah and Its Relevance to the Inspiring Teacher

---

This thesis examines the teaching methods of the Prophet Muhammad SAW. in the book of "Muhammad Sang Guru" by Abdul Fattah and its relevance to the inspiring teacher. The teaching method is the way sang guru uses in presenting teaching materials to students where a teacher can make changes to the ability of students from having difficulty in understanding or learning something to learning it more comfortably. The inspiring teacher is a teacher who prioritizes his students over anything, is used to acting without being told to provide the best learning environment for his students and is supported by student-centered learning (SCL). The purpose of this study was to find out the teaching methods of the Prophet Muhammad SAW., in the book "Muhammad Sang Guru" by Abdul Fattah and to analyze how relevant it is to the inspiring teacher. This research uses the library research method, that studies or analyzes various kinds of reference as well as the reports of similar previous studies to obtain a theoretical basis regarding the topic. The data collection technique is by documentation, looking for information or data in the form of books or other relevant written sources. And, the analysis of the data used is content analysis. The research concluded that (1) Dialogue method, question and answer method, questioning method, storytelling method, parable method, analogy method, advice method, *targhib & tarhib* method, deductive method, method of giving more answers, method of delegating answers to students, method of diverting answering questions to students, emphasizing students with oaths, repetition methods, methods of giving benefits without being asked, methods of giving preambles (2) Dialogue and question and answer methods, methods of diverting question answers to students, dialogue methods and logical thinking. This method emphasizes more on student activity in learning to show students actively participating as student-centered learning.

**Keywords:** *Teaching Methods, Prophet Muhammad SAW., Inspiring Teacher*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan dikatakan usaha bersama dari keluarga dan masyarakat, serta pemerintah dalam menyiapkan anak didik untuk peran yang dapat diterima di berbagai lingkungan kehidupan lewat aktivitas pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang terselenggara di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan segala aspek tersebut bertujuan untuk menyiapkan manusia sehingga memiliki kemampuan untuk mengatasi segala tantangan yang akan dihadapi atau ditemui di masa mendatang.<sup>1</sup> Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang, pendidikan diperlukan. Pendidikan adalah cara yang dimaksudkan untuk menyediakan lingkungan belajar di mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan potensi mereka untuk mendukung peran mereka di masa depan.

Kualitas pendidikan yang melingkupi kualitas proses dan kualitas lulusan menunjukkan keberhasilan dari pendidikan sehingga proses belajar mengajar yang dapat melahirkan *output* yang berkualitas menunjukkan keberhasilan pendidikan.<sup>2</sup> Berhasilnya pendidikan dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa komponen, diantaranya salah satu komponen dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Tujuan mengajar tidak akan terwujud apabila salah satu komponen tidak diikutsertakan. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi tak akan luput dari kehadiran penggunaan metode di dalamnya.

Agar siswa memiliki dorongan dalam belajar maka penting bagi guru untuk menetapkan dengan pemilihan yang tepat metode yang akan digunakan dalam

---

<sup>1</sup> Uci Sanusi dan Rudi Suryadi, *Ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), h. 5

<sup>2</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): h. 151.

kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup> Propham dan Baker menyampaikan andaikata seorang guru dapat melakukan perubahan terhadap kemampuan siswa dari yang kesulitan untuk memahami atau mempelajari sesuatu menjadi lebih mudah untuk mempelajarinya sehingga proses pembelajaran dikatakan efektif bergantung pada kemampuan memilih dan menggunakan metode.<sup>4</sup>

Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Metode pengajaran menjadi dorongan bagi siswa apabila misalnya ada siswa yang tidak semangat, merasa malas atau bosan ketika belajar bisa diberikan dorongan dengan guru berupaya menggunakan metode yang menarik perhatian siswa sehingga mereka menjadi terdorong untuk belajar.

Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa penggunaan metode. Karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan benar-benar menentukan kegiatan pembelajaran. Hal itu dapat dilihat pada guru yang sangat terbantu dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswa.<sup>5</sup> Tujuan pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif hal itu disebabkan karena efek buruk yang timbul dalam pelaksanaan pengajaran dengan penetapan metode yang kurang atau tidak tepat dapat menyebabkan kurangnya peserta didik memberikan respons.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa metode adalah sesuatu yang dianggap sangat penting oleh guru dalam proses pengajaran. Metode sangat membantu guru menjalankan fungsinya dalam mengelola interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Tanpa metode, guru akan sulit untuk menyampaikan pengetahuan, dan dengan metode guru menjadi terbantu

---

<sup>3</sup> Eni Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 107.

<sup>4</sup> Propham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992); dikutip dalam Eni Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h.61.

<sup>5</sup> M. Irfangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): h. 68.

<sup>6</sup> Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2012): h. 46.

untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif. Proses belajar mengajar perlu dilakukan dengan berhasil dan efisien, yang menuntut pemilihan metode yang tepat. Respons siswa terhadap pelajaran akan tergantung pada kondisi siswa mengikuti pelajaran dengan baik. Supaya terhindar dari penurunan respons siswa, guru harus pandai memilih metode yang menjadikan siswa memahami materi yang disampaikan tanpa kesulitan. Jadi dengan penggunaan metode yang tepat mencegah siswa kurang berminat dalam belajar dan harapannya bisa mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Tolak ukur keberhasilan dari proses belajar mengajar dari penguasaan guru terhadap materi pelajaran belum dikatakan cukup. Dalam menyampaikan materi atau dalam menanamkan suatu nilai-nilai kepada siswa sering terjadi kegagalan karena cara atau metode yang digunakan pengajar kurang tepat. Jadi metode merupakan bagian penting dalam pendidikan yang harus diperhatikan.<sup>7</sup> Guru yang memiliki pengetahuan yang luas, penguasaan yang mantap terhadap materi yang akan diajarkan belumlah cukup, walaupun guru sangat menguasai materi ajar akan tetapi bagaimana bisa pembelajaran efektif jika guru tidak mengetahui metode yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa tidak akan memahami dengan baik apa yang disampaikan jika guru tidak menggunakan cara yang tepat. Banyak yang memiliki pengetahuan yang luas akan tetapi belum tentu semua dapat memberikan pengetahuan dengan cara-cara atau metode-metode yang baik yang menjadikan siswa semangat belajar dan tidak malah menjauh.

Mulyasa menyampaikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran juga akan tergantung pada pilihan metode. Harus ada lebih sedikit pada metode yang berpusat pada guru seperti ceramah, kemudian menekankan lebih banyak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan siswa untuk mencapai tujuan belajar mengajar akan sangat terbantu dengan penggunaan metode yang beragam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 75.

<sup>8</sup> H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 16; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 107.

Pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan berbagai bentuk metode sangat memudahkan siswa mencapai tujuan di dalam belajar. Guru tidak hanya fokus pada satu bentuk metode yang berpusat pada guru di mana guru aktif menyampaikan ilmu kemudian siswa hanya banyak diam sambil mencatat serta mendengar. Padahal proses pembelajaran yang menentukan keefektifan ialah dengan guru berupaya menekankan hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses pembelajaran, sehingga bukan guru yang aktif terus bicara transfer ilmu atau pelajaran, tetapi juga ada respons dari siswa, siswa dapat bertanya atau jika siswa ingin memberikan pendapat maka diberikan kesempatan kepada siswa dengan seluas-luasnya untuk berpendapat serta terlibat aktivitas belajar lainnya. Keberhasilan dan efisiensi belajar mengajar ditentukan dengan memanfaatkan berbagai jenis metode yang lebih menekankan pada hubungan atau bagaimana dialog yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Pengalaman menunjukkan bahwa memilih metode yang salah adalah salah satu alasan mengapa pengajaran yang dilakukan gagal.<sup>9</sup> Menurut penelitian Syamsir Kamal bahwa berdasarkan pengalaman mengajar ternyata mengungkapkan bahwa banyak murid menghadapi berbagai gangguan dalam proses pembelajaran. Akibatnya guru mesti mengaplikasikan metode belajar mengajar yang sebanding atau sesuai dengan mata pelajaran.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan salah satu kegunaan metode yang begitu penting yang dapat menentukan keefektifan dalam proses belajar mengajar. Karena apabila metode yang dipilih tidak sinkron dengan materi maka akan berdampak pada tidak efektifnya proses pembelajaran.

Dengan demikian metode sangatlah penting dan berkenaan dengan metode pengajaran termuat dalam firman Allah pada Q.S. An-Nahl/16: 125.

---

<sup>9</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. 7; Bandung: PT Refika Adimata, 2017), h. 8.

<sup>10</sup> Syamsir Kamal, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai," *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2021): h. 91.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat 125 ini, secara tegas Allah memerintahkan Nabi Muhammad dalam menyeru manusia pada jalan Allah dengan mempergunakan 3 metode, yakni (1). Dengan metode *al-Hikmah*, Ibnu Jarir menafsirkan *al-Hikmah* dalam ayat ini merujuk pada Al-Qur'an dan hadis (2). Dengan metode *al-Mauidhah al-Hasanah* adanya motivasi serta larangan. (3). Dengan metode *mujadalah bi allati hiya ahsan* dalam artian bukanlah debat kusir di mana orang-orang hanya saling berbantah-bantah dan saling mempertahankan pendirian melainkan dilakukan dengan prinsip kasih sayang, lemah lembut, tutur kata yang santun dan dalam rangkan mencari kebenaran.<sup>12</sup>

Pada ayat 125 tersebut memuat sebuah ajaran kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang bagaimana metode yang bijaksana untuk melancarkan dakwah yakni seruan untuk manusia agar berada di atas jalan yang benar yaitu jalan Allah. Dan bahwasanya hal tersebut berlangsung dalam pendidikan di mana dakwah yang dilaksanakan beliau dapat didefinisikan sebagai bentuk dari pendidikan terhadap umat manusia untuk mengikuti agama Allah.<sup>13</sup>

Jadi Q.S. An-Nahl ayat 125 merupakan dalil berkenaan dengan pendidikan khususnya metode pengajaran, ayat tersebut berkaitan dengan pedoman bagi Nabi Muhammad saw. supaya memperhatikan metode dalam pengajaran dalam hal ini terkait pendidikan oleh Nabi Muhammad saw. terhadap umat manusia supaya

---

<sup>11</sup> N. Burhanudin, *Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani 2012), h. 281.

<sup>12</sup> Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media, 2017), h. 85.

<sup>13</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Metode Pembelajaran PAI)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 68.

mengikuti agama Allah. Selanjutnya kaum muslimin terutama seorang pendidik sangat diharapkan agar dapat meneladani Nabi Muhammad saw. yang merupakan sebaik-baik teladan bagi umat manusia. Beliau sebagai *uswatun hasanah* kepada seluruh umat manusia dalam segala hal.

Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. . . ٢١

Terjemahnya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir memberi penjelasan yang dimaksud adalah sumber pijakan perintah untuk menjadikan Rasulullah selaku teladan dalam perkataan, tindakan, dan keadaan beliau.<sup>15</sup> Jadi karena beliau merupakan *uswah hasanah* maka dalam mengajar dengan metode beliaupun mencontohkannya. Sehingga perkataan dan perbuatan-perbuatan beliau dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan metode pengajaran. Dan bahwasanya beliau adalah seorang pengajar dan pendidik pertama yang memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabat beliau yang kemudian para sahabat menjadi umat pilihan.<sup>16</sup> Rasulullah sebagai pendidik mengimplementasikan metode-metode dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Keberhasilan Rasulullah menanamkan nilai-nilai islam yang mana sampai saat ini nilai-nilai tersebut masih dikenal padahal sudah sangat lama beliau meninggal dunia menunjukkan bukti bahwa metode yang beliau implementasikan dalam menyampaikan ajaran islam sangatlah efektif dan juga efisien.<sup>17</sup> Ulama *ushul* membuat pernyataan yang begitu indah: "Seandainya Nabi

---

<sup>14</sup> N. Burhanudin, *Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani 2012), h. 420.

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Muassasah Daar al-Hiaal Kairo, 1994), h. 278; dikutip dalam Almaydza Pratama Abnisa, *Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 479.

<sup>16</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 2

<sup>17</sup> Fajar Utama dkk, "Metode Pembelajaran ala Rasulullah SAW," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): h. 62.



Muhammad tidak mempunyai mukjizat selain para sahabat beliau yang mulia, itu sebenarnya cukup untuk membuktikan kenabian beliau." Bukti lain betapa efektifnya Nabi dalam mendidik dan mengajar adalah lahirnya sahabat-sahabat beliau dan *tabi'in* yang berilmu dan bijaksana.<sup>18</sup>

Rasulullah diutus untuk menyadarkan umat manusia, mendidik mereka agar terhindar dari kebodohan dan kesesatan, dan mengubah manusia menjadi makhluk yang mulia akhlaknya. Hasil didikan, termasuk pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya, mengantarkan para sahabat menjadi umat pilihan dan generasi terbaik. Sehingga keberhasilan dalam menyebarkan dan menyampaikan ajaran agama Allah ditunjukkan dengan fakta bahwa para sahabatnya menjadi generasi terbaik adalah buktinya. Dan ketika menyeru manusia untuk mengikuti agama Allah tentu Rasulullah menggunakan cara-cara atau metode-metode yang terbaik sehingga para sahabat semangat menuntut ilmu dan tidak menjauh dari beliau sebagaimana dijelaskan mengenai maksud dari Q.S. An-Nahl ayat 125 di atas.

Berikut merupakan dalil dari sabda Nabi Muhammad saw. bahwa beliau diutus sebagai seorang guru.

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَلِّمًا وَلَا مُتَعَلِّمًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْتَدِئًا.

“...Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Tetapi Dia mengutusku sebagai seorang guru dan pemberi kemudahan.” (HR. Muslim).<sup>19</sup>

Beliau sebagai guru memberikan penyampaian dan bimbingan kepada para sahabat beliau dengan metode-metode yang bijaksana sehingga lahirnya para sahabat yang cerdas, berada di atas jalan yang lurus. Maka guru yang ingin melahirkan anak didik yang berkualitas dapat meneladani beliau dengan menjadikan perkataan ataupun perbuatan beliau sebagai sebuah rujukan dasar untuk menyimpulkan cara-cara yang baik di dalam mengajar. Jadi dapat dikatakan

---

<sup>18</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru* (Jakarta: Penerbit Akses, 2018), h. 13.

<sup>19</sup> HR. Muslim dalam kitab Shahihnya (bab Perceraian); dikutip dalam Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 8.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang guru, yakni menjadi guru pertama yang mendidik para sahabat dan juga mengajari mereka.

Menjadi seorang guru memerlukan metode karena metode sebagai salah satu komponen penting dan memudahkan guru memberikan pengajaran kepada siswa dan tentunya agar siswa tidak merasa bosan dan menjauh dari guru dalam artian tidak tertarik untuk belajar dengan guru yang membosankan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Sehingga sangat diharapkan untuk umat islam terutama yang menjadi seorang guru untuk dapat mencontoh bagaimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi guru kepada para sahabat beliau.

Definisi guru penggerak yang termuat dalam laman website Kemendikbud yakni guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran bertugas mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa secara komprehensif, aktif dan proaktif untuk melatih pendidik lainnya dalam menerapkan pembelajaran yang terpusat pada siswa serta berperan sebagai panutan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan dalam hal melahirkan pelajar dengan profil pelajar pancasila.<sup>20</sup>

Guru penggerak adalah program yang diluncurkan oleh Kemendikbud, merupakan episode yang ke 5 dari berbagai kebijakan merdeka belajar yang kini telah mencapai episode ke 21. Menghasilkan siswa yang berprofil pancasila merupakan visi misi guru penggerak. Guru penggerak memenuhi fungsi sebagai pemimpin dalam pembelajaran yang harus mampu mendukung tumbuh kembang siswanya secara komprehensif guna membangun siswa yang berprofil Pancasila. Selain itu, model pembelajaran yang berpusat pada siswa mendukung dan membantu guru dalam membimbing anak menuju perkembangan holistik dengan maksud bisa lahir pelajar dengan profil pancasila. Guru penggerak juga berusaha menjadi penggerak untuk ekosistem pendidikan lainnya, bertindak selaku mentor yang menginspirasi para guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa di samping berusaha memaksimalkan tumbuh kembang para siswa.

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Guru Penggerak," Official Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/gurupenggerak/faq/> (19 Oktober 2022).

Guru penggerak adalah yang senantiasa memberikan sesuatu yang lebih baik kepada peserta didik, dilakukannya dengan keinginan sendiri sebagai seorang guru, bukan karena disuruh ataupun diperintah oleh orang lain tetapi karena kebiasaan guru tersebut melaksanakan tindakan kreatif dan tindakan inovatif untuk kebaikan peserta didik. Sehingga Guru penggerak untuk memberikan yang lebih baik kepada peserta didik akan senantiasa berupaya mencari metode-metode atau cara baru untuk kepentingan peserta didik. Hal itu dikatakan oleh Mendikbud pada pidatonya.<sup>21</sup>

Orientasi pembelajaran haruslah kepada peserta didik (SCL) hal ini untuk menjadikan suksesnya program Guru penggerak yang merupakan salah satu kebijakan merdeka belajar. Pelaksanaan Program Guru penggerak mengharuskan perubahan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut melakukan perubahan dalam penerapan metode yang awalnya berpusat pada guru menjadi metode yang berpusat pada siswa.<sup>22</sup>

Salah satu Guru penggerak adalah Ibu Norliani di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Di mana setelah mengikuti program guru penggerak, terjadi perubahan *mindset* pada ibu Norliani yang awalnya menganggap tugasnya hanya mengajar namun kini beliau sadar bahwa sebagai pendidik tugasnya lebih dari sebatas itu saja, yaitu membimbing murid secara holistik. Norliani mengatakan bahwa hendaknya guru mengakomodir kebutuhan siswa seperti dengan membuat kesepakatan di dalam pembelajaran di kelas dan tidak lagi guru terus mengatur harus begitu atau harus begini. Sehingga Norliani kini dalam proses pembelajaran menerapkan metode mengajar yang menyenangkan, seperti membuat permainan untuk mengimplementasikan konsep matematika dengan menggunakan kartu dan dadu.

---

<sup>21</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 25.

<sup>22</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 90.

Norliani menganggap metode tersebut efektif untuk menarik perhatian murid daripada harus membuat mereka takut akan guru.<sup>23</sup>

Dari kisah tersebut terlihat bahwa Ibu Norliani setelah menjadi guru penggerak berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan berupaya mengakomodir kebutuhan siswanya dan siswa dianggap selaku partner belajar dan bukanlah guru yang hanya menguasai kelas. Ibu Norliani juga berupaya menerapkan metode-metode pengajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa di mana ia menerapkan cara dengan membuat permainan untuk mengimplementasikan konsep matematika.

Irma Sunarty Purba S.Pd, guru yang mengikuti PPGP, saat ini merupakan guru PPKN di SMP Negeri 3 Sumatera Utara. Menurut pengakuannya, sebelum mendaftar di program ini, semua pembelajarannya hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (TCL) di mana guru sebagai sumber ilmu dan selalu menerapkan metode ceramah. Namun akhir-akhir ini Ibu Irma mencoba menawarkan materi/informasi bervariasi berdasarkan minat siswa dan gaya belajar siswa di kelasnya. Setelah mengikuti PPGP, Ibu Irma mencoba mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan among dengan memotivasi siswa dan membuat belajar menjadi lebih menyenangkan di mana metode yang diterapkan oleh Ibu Irma untuk memberikan pelajaran dengan menawarkan permainan yang dapat mereka mainkan secara online dan dengan membuat teka-teki silang menggunakan ProProfs Quizzes dan Quizziz aplikasi. Hasilnya mayoritas siswa mengumpulkan hasil belajar mereka dengan nilai yang sangat memuaskan, dan mereka semua begitu antusias dan bersemangat belajar.<sup>24</sup>

Dapat dilihat juga dari kisah Irma Sunarty yang setelah menjadi guru penggerak melakukan perubahan dalam praktik pembelajaran dari yang sebelumnya mengaplikasikan pendekatan TCL sekarang beralih ke pendekatan SCL di mana pembelajaran berdasarkan minat siswa dan disesuaikan dengan gaya

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Setahun Menjadi Guru Penggerak, Guru di Banjarmasin Makin Percaya Diri Mengajar," *Official Website Kemendikbud*, <https://www.kemendikbud.go.id> (21 Oktober 2022).

<sup>24</sup> Agustina Syafriani dkk, *Jelajahi Dunia Guru Penggerak* (Solo: Sagusatal Indonesia, 2022), h. 41-43.

belajar siswa di kelasnya. Ia memotivasi siswa dan membuat belajar menjadi lebih menyenangkan di mana metode yang diterapkan dengan menawarkan permainan.

Atas dasar itu, guru penggerak didorong untuk mengubah ekosistem pendidikan guna membantu siswa mengembangkan keenam profil Pancasila. Guru penggerak terus-menerus mencari atau menemukan metode atau berbagai cara baru untuk menawarkan layanan terbaik terhadap para siswa untuk memastikan bahwa mereka menerima pelayanan terbaik. Artinya, seperti kasus Ibu Irma di atas, Guru penggerak harus beralih dari metode pembelajaran yang berpusat pada guru (TCL) beralih ke berpusat pada siswa (SCL). Untuk menghindari terjebak dalam pembelajaran yang berpusat pada guru dan menghambat kreativitas siswanya, guru penggerak hendaknya memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, pokok pembahasan yang akan dikaji adalah menganalisis metode mengajar Nabi Muhammad saw. dan bagaimana kaitan dan hubungannya dengan metode mengajar guru penggerak. Buku yang digunakan penulis adalah buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah di mana buku tersebut adalah salah satu buku yang mendukung dan membahas pengajaran Rasulullah dengan berbagai metode yang diterapkan.

## ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode mengajar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah?
2. Bagaimana relevansi metode mengajar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah terhadap metode mengajar guru penggerak?

Selanjutnya batasan masalah, pembatasan masalah merupakan hal yang perlu dilakukan yakni pembatasan subjek ataupun objek. Masalah yang diidentifikasi

tidak semua perlu diteliti.<sup>25</sup> Pembatasan masalah dilakukan agar memudahkan penulis sehingga pembahasan nantinya tidak melebar terlalu jauh atau luas. Diharapkan dengan batasan masalah maka penulis dapat fokus pada masalah yang akan diteliti sehingga membuahkan hasil yang tepat. Jadi fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni metode mengajar Nabi Muhammad saw. yang terdiri dari 40 metode dan penulis membatasi pada pembahasan metode Nabi yang termasuk kriteria metode *qauli*.

Kemudian sub fokus masalahnya adalah menemukan hubungan atau kaitan antara metode mengajar Nabi Muhammad saw. dalam Buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah dan guru penggerak. Guru penggerak memiliki beberapa indikator namun penulis membatasi pembahasan hanya pada relevansi terhadap metode pengajaran yang diterapkan guru penggerak yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yakni suatu rumusan kalimat yang memastikan ada suatu hasil, yaitu setelah selesai dilakukan penelitian maka adanya suatu yang didapatkan atau diperoleh. Di mana dalam penelitian temuan yang diperoleh itulah yang hendak dituju.<sup>26</sup> Mengenai tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas adalah

1. Untuk mengetahui metode mengajar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah.
2. Untuk mengetahui hubungan atau kaitan metode mengajar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah dan metode mengajar guru penggerak.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penyusunan Skripsi," Surakarta: UMS (2014): h. 4

<sup>26</sup> Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): h. 65.

## 1. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan penelitian ini untuk dapat memberikan manfaat dengan menambah atau memperluas pengetahuan serta memberikan gambaran sekaligus untuk memahami metode pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar terutama yang berpedoman pada metode mengajar yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi para pendidik tentang seperti apa metode yang efektif dan efisien yang dicontohkan atau diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga dapat menjadi solusi atau sumbangsih pemikiran bagi para pendidik untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

### ***E. Pengertian Judul***

Supaya menghindari terjadinya pengertian yang salah dalam menginterpretasikan makna yang termuat dalam skripsi ini, maka penulis hendak menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari judul skripsi “**Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak**”, sehingga pembahasan berikutnya dapat terarah. Selanjutnya mengenai istilah-istilah yang hendak dijelaskan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Metode Mengajar**

Definisi Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dilaksanakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan, cara kerja yang terstruktur turut membantu terlaksananya kegiatan untuk kemaslahatan tujuan

yang ditetapkan.<sup>27</sup> Dalam KBBI, mengajar diartikan melatih dan juga memberi pelajaran.<sup>28</sup>

Mengajar dalam definisi lama diartikan sebagai pengalihan kebudayaan berbentuk pengalaman dan keahlian bagi para siswa atau dikatakan sebagai upaya meneruskan kepada generasi penerus yakni kebudayaan yang ada di masyarakat. Adapun dalam definisi kontemporer bahwa mengajar merupakan kegiatan pengajaran atau bimbingan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.<sup>29</sup> Dapat dikatakan metode adalah suatu jalan atau taktik yang dipergunakan oleh seseorang untuk membantu lancarnya suatu pekerjaan untuk mencapai apa yang dituju. Adapun mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yakni kegiatan memberikan ilmu pengetahuan untuk peserta didik.

Metode mengajar merupakan cara guru yang dipakai dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa.<sup>30</sup> Sehingga metode mengajar adalah suatu cara atau taktik yang dipakai oleh seorang pengajar untuk membantu kelancaran kegiatan mengajar yang dilakukannya dengan harapan memudahkan pengajar dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa dan tentu agar siswa dapat memahami apa yang diberitahukan atau disampaikan oleh guru.

## **2. Buku Muhammad Sang Guru**

Buku Muhammad Sang Guru merupakan terjemahan dari kitab asli berjudul *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang ditulis oleh Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah terbitan tahun 1996 M *Darul Basyair al-Islamiyah* di Beirut Lebanon. Adapun buku yang digunakan penulis yakni buku terjemahan dengan judul Muhammad Sang Guru penerbit Armasta tahun 2015 yang diterjemahkan oleh Agus Khudlori, Lc. Dalam buku ini terbagi dua

---

<sup>27</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/metode> (22 Oktober 2022).

<sup>28</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mengajar> (22 Oktober 2022).

<sup>29</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 4.

<sup>30</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran* (Cet. 3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 13.



pembahasan, pembahasan pertama membahas soal kepribadian Rasulullah dan perilaku-perilaku beliau yang mulia dan bijaksana serta bagian kedua membahas metode mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat beliau. Dalam buku ini banyak hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang dikutip terutama berkenaan dengan hadis tentang petunjuk beliau ketika mengajar para sahabatnya dengan beragam metode. Dalam buku ini hendak disampaikan oleh penulis bahwa mengajar bukanlah sebatas mengalihkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa tetapi mengajar harus dilakukan dengan berupaya agar tidak menimbulkan kebosanan bagi mereka yang diajar sehingga mereka tidaklah menjauh dan semua itu butuh metode atau taktik dalam mengajar.

### **3. Abdul Fattah Abu Ghuddah**

Seorang ulama besar ahli hadis yakni Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beliau berasal dari sebuah keluarga pemilik usaha industri tekstil, lahir pada tanggal 17 Rajab di kota Aleppo, Suriah pada tahun 1336 H (1917 M). Ketika masa mudanya, beliau menyelesaikan sekolah menengahnya di Suriah kemudian lanjut ke perguruan tinggi di Mesir, yakni Universitas al-Azhar mengambil Fakultas Syariah, di mana beliau memperoleh gelarnya pada tahun 1368 H/1948 M. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya pada universitas yang sama, pada fakultas bahasa Arab untuk spesialisasi bidang pengajaran/pedagogi dan pada tahun 1370 H/1950 M beliau lulus. Beliau kemudian kembali di negeri asalnya setelah lulus.<sup>31</sup> Abdul Fattah banyak membuat dan menulis karya-karya di mana buku-buku beliau menjadi referensi para akademisi karena karya beliau yang berkualitas tentunya. Buku Muhammad Sang Guru adalah salah satu karya beliau dalam bidang *Tarbiyah Islamiyyah* yang membahas metode mengajar Rasulullah.

### **4. Guru Penggerak**

---

<sup>31</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 423-424.

Guru penggerak adalah program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, merupakan episode yang ke 5 dari beragam kebijakan merdeka belajar yang ada yang kini telah mencapai episode ke 21. Guru penggerak capaiannya ialah untuk melahirkan pelajar dengan profil pelajar pancasila. Guru penggerak bertindak menjadi pemimpin dalam pembelajaran yang harus dapat mendorong perkembangan pelajarnya secara komprehensif dengan itu diharapkan akan lahirnya pelajar dengan profil pancasila. Guru penggerak dalam mendorong perkembangan muridnya secara holistik dibantu dengan model pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru penggerak adalah mereka yang terus-menerus mencari metode atau cara-cara baru untuk melayani siswanya dengan lebih baik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Alasannya sumber data dan temuan studi dari studi kepustakaan berbentuk deskripsi kata-kata.<sup>32</sup> Kualitatif sifatnya deskriptif serta mempergunakan analisis dan landasan teoretis berfungsi sebagai arahan yang diperoleh dari data pustaka yang sekalian dipergunakan dalam mendapat data penelitian. Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui riset kepustakaan (*library research*).

Menurut Sarwono penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah riset yang mempelajari atau menganalisis beraneka macam buku referensi dan juga hasil penelitian terdahulu yang serupa yang berfungsi mendapatkan landasan teori berkenaan dengan topik atau suatu masalah yang hendak diteliti.<sup>33</sup> Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian pustaka merupakan hal yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka,

---

<sup>32</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), h. 27.

<sup>33</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): h. 43.

juga kegiatan membaca, mencatat dan melakukan pengolahan bahan penelitian jadi penelitian kepustakaan sesungguhnya bukan hanya kegiatan membaca dan juga mencatat literatur semata. Dalam hal ini, pencarian atau penelusuran literatur tidak hanya menjadi langkah awal menyusun kerangka penelitian, menyempurnakan metodologi, dan memperkuat landasan teori, serta mendapatkan data riset sejenis tetapi lebih dari itu yakni dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian sehingga penelitian ini membatasi aktivitasnya pada bahan pustaka dan tidak membutuhkan penelitian lapangan.<sup>34</sup> Oleh karena itu, aktivitas penelusuran atau pengkajian bahan pustaka dalam penelitian lapangan sama dengan dalam studi pustaka, namun pencarian literatur dalam studi ini sekalian berguna mendapatkan data penelitian dengan tidak lagi memerlukan uji empiris di lapangan.

I Made Wiratha menyampaikan studi pustaka memanfaatkan literatur (kepustakaan) dari penelitian-penelitian sebelumnya dan ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang tidak melibatkan turun langsung di lapangan. Selama tersedia sumber bacaan yang relevan, studi pustaka dapat dilakukan juga di tempat lain selain di perpustakaan. Sebagaimana menurut Mahmud, saat melakukan penelitian pustaka, seseorang membaca buku, majalah, dan bahan informasi lainnya dalam mengumpulkan informasi atau data dari literatur-literatur di perpustakaan atau di tempat lain.<sup>35</sup> Jadi penelitian pustaka biasanya dikatakan dilaksanakan di perpustakaan karena bahan-bahan penelitiannya terdapat di perpustakaan berupa buku, jurnal, penelitian sebelumnya, disertasi, tesis, skripsi karangan ilmiah dan dokumen lainnya. Namun studi pustaka dapat dilaksanakan di manapun selama dapat mengakses literatur yang relevan dan diperlukan.

Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian kepustakaan atau *library research* sebagai penelitian yang memfokuskan pada pemanfaatan sumber-sumber yang disediakan di perpustakaan seperti buku-buku, dokumen,

---

<sup>34</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 5; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 1-3.

<sup>35</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 57.

majalah, dan catatan cerita sejarah untuk mengumpulkan atau memperoleh data informasi. Nazir menyampaikan bahwa *library research* adalah cara mengumpulkan data dengan kegiatan menelaah atau mengkaji berbagai literatur, buku, catatan, dan beraneka laporan yang relevan untuk memecahkan masalah yang diteliti.<sup>36</sup> Jadi penelitian pustaka melibatkan metode pengumpulan data mencakup beraneka macam karangan ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, majalah, disertasi, tesis, skripsi dan lainnya.

Jadi riset kepastakaan digunakan oleh penulis dengan menganalisis berbagai sumber-sumber yang telah tersedia yakni sumber-sumber tertulis berupa jurnal, artikel, buku-buku, ensiklopedia, disertasi, tesis, karangan ilmiah dan sumber tertulis ilmiah lainnya. Jadi penulis mempelajari sumber referensi tersebut di mana sumber itu dikumpulkan hanya yang berkaitan dengan topik yang hendak dikaji atau diteliti. Penulis ingin mengkaji metode mengajar yang diterapkan oleh Rasulullah yang terdapat dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah sehingga penulis menggunakan riset kepastakaan yakni dengan metode membaca dan menelaah serta mengkaji data kepastakaan yang relevan dengan masalah yang hendak dibahas. Penulis bisa mempergunakan atau memanfaatkan pemikiran dan informasi fakta yang tersedia yang punya kaitan dengan topik yang diteliti lewat penggunaan riset kepastakaan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data berhubungan dengan bahan-bahan yang merupakan bahan untuk penelitian yakni yang berhubungan dengan pokok yang hendak diteliti.<sup>37</sup> Adapun pada penelitian ini, penulis mengumpulkan beraneka literatur atau bahan pustaka yakni buku-buku, jurnal, artikel dan tulisan ilmiah lainnya.

### **a. Data Primer**

---

<sup>36</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'* (Banyumas: CV. Mangku Bumi Media, 2020), h. 23.

<sup>37</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): h. 45.

Sumber primer merupakan data yang didapat dari sang tokoh secara langsung apabila sang tokoh masih hidup, atau melalui publikasi yang ditulis oleh sang tokoh.<sup>38</sup>

Sehingga yang menjadi sumber primer pada penelitian ini berasal dari buku Muhammad Sang Guru yang merupakan terjemahan dari Agus Khudlori, Lc di mana buku ini berjudul asli *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang merupakan karya dari Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah tahun 1996 M di terbitkan di Beirut Lebanon oleh *Darul Basyair al-Islamiyah*. Buku ini digunakan penulis karena merupakan salah satu buku yang mendukung pembahasan tentang metode pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam buku tersebut membahas ada 40 jenis cara atau metode yang beliau terapkan ketika mengajar atau menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang melengkapi atau mendukung data primer sehingga menunjang sumber primer. Sumber sekunder yakni berupa buku-buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan sumber tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan topik atau masalah yang akan diteliti yaitu yang berhubungan dengan metode pengajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber-sumber tersebut antara lain dari berbagai buku yang yang berfokus pada metode pengajaran Nabi Muhammad n. Adapun sumber sekunder yang digunakan untuk menjadi pendukung tambahan untuk melihat kajian atau pendapat penulis lainnya berkenaan dengan metode pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*

---

<sup>38</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 23.

- 2) Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Quantum Teaching* (38 Langkah Belajar Mengajar IESQ Cara Nabi saw.)
- 3) Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Gurunya Umat Manusia* (Belajar Metode Nabi Mengajar)
- 4) Muhammad al-Hazzaa', *Metode Pengajaran Nabi saw.*
- 5) Fadhl Ilahi, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*
- 6) Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik*
- 7) Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*
- 8) Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*
- 9) Awy' A. Qolawun, *Rasulullah saw. Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*
- 10) Rahmat Hidayat, *Muhammad The Super Teacher*
- 11) Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad saw.*
- 12) Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*
- 13) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang atau akan diteliti. Informasi yang berkaitan tersebut diperoleh melalui berbagai buku ilmiah, laporan-laporan penelitian, disertasi, tesis, ensiklopedia, jurnal, karangan-karangan ilmiah dan sumber tertulis lainnya.<sup>39</sup> Mirzaqon dan Purwoko mengutarakan bahwa dalam riset kepustakaan pengumpulan data yakni dengan dokumentasi, mencari informasi atau data berkenaan dengan

---

<sup>39</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 80.

variabel atau tentang hal-hal yang berbentuk buku, catatan, jurnal, artikel, makalah dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Jadi metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah riset kepustakaan di mana informasi yang diperlukan hadir dalam bentuk tulisan-tulisan jadi metode yang dilakukan dengan mencari atau mengumpulkan data berupa jurnal, buku-buku, artikel, tesis, disertasi dan tulisan ilmiah lainnya dan tentunya yang berkaitan dengan masalah ataupun topik yang hendak diteliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Spradley menyatakan bahwa dalam penelitian apapun jenisnya bahwa analisis adalah cara berpikir.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini maka penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk teknik analisis data. Analisis isi menjadi salah satu bagian dari analisis wacana di mana menurut Amir Hamzah bahwa analisis wacanal adalah yang paling tepat untuk riset pustaka.

Amir Hamzah menyampaikan analisis wacana adalah satu-satunya metode yang tersedia untuk riset pustaka yang memungkinkan interaksi antara peneliti dan ide-ide yang ditemukan dalam bahan pustaka. Oleh karena itu dibutuhkan cara kerja yang bisa dipergunakan menjadi alat untuk memahami teks dan wacana dengan menyeluruh serta tepat. Dan menurut Titscher, Stefan, dkk. salah satu analisis wacana adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis teks yang dilakukan untuk mengumpulkan kemudian menganalisis kandungan atau isi sebuah teks, teks tersebut berupa kata-kata, gagasan, tema, makna dan jenis-jenis bentuk pesan lainnya yang bisa disampaikan.<sup>42</sup> Jadi dalam penelitian pustaka teknik analisis data yang ada adalah analisis wacana yang terdiri dari beberapa macam salah satunya analisis isi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dimana penulis menganalisis pesan yang

---

<sup>40</sup> Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): h. 65.

<sup>41</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 81

<sup>42</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 99.

disampaikan oleh sang tokoh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya Muhammad Sang Guru.

Menurut Eriyanto, analisis ini (*Content Analysis*) merupakan metode ilmiah yang dipergunakan dalam mempelajari dan menarik sebuah kesimpulan dari fenomena dengan menggunakan atau memanfaatkan sebuah dokumen (teks).<sup>43</sup> Menurut Moleong, teknik analisis data yang disebut analisis isi meneliti data dokumentasi dari hal-hal seperti buku, gambar, jurnal, audio, dan sumber tertulis ilmiah lainnya.<sup>44</sup> Analisis isi menurut Krippendorff adalah suatu teknik dalam penelitian yang dipergunakan untuk melahirkan kesimpulan yang bisa diteliti ulang (*replicable*) dan data yang valid berdasarkan konteks yang telah ditentukan.<sup>45</sup> Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang memanfaatkan teks atau dokumen sehingga sebelum tiba pada analisis data maka sebelumnya dilakukan pengumpulan data dokumentasi berupa jurnal, buku, laporan penelitian dan dokumen (teks) lainnya kemudian menganalisis dan menginterpretasikan dengan maksud mempelajari dan menarik kesimpulan.

Dan bahwa dalam studi pustaka teknik analisis data seperti observasi dan wawancara diganti sebagai analisis teks dan wacana di mana salah satu analisis teks dan wacana adalah analisis isi (*content analysis*).<sup>46</sup> Analisis isi menurut Ricard Budd sebagaimana dikutip oleh Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan bahwa analisis isi adalah suatu teknik terstruktur yang diterapkan untuk menganalisis isi dari suatu pesan lalu memproses pesan tersebut.<sup>47</sup> Melalui teknik analisis isi penulis ingin mengkaji berbagai isi pesan

---

<sup>43</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 10.

<sup>44</sup> Mirta Lestari dan Mochamad Nursalim, "Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab School Refusal di Sekolah Dasar," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 4 (2020): h. 570.

<sup>45</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkas Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): h. 33.

<sup>46</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 87.

<sup>47</sup> Selly Lestari, "Aktualisasi Nilai Keteladanan Rasulullah SAW bagi Pendidik dalam Buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponogoro, 2022), h. 22.



dalam buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah yang merupakan data primer dan juga berbagai sumber sekunder lainnya sehingga diperoleh pemahaman dan suatu hasil yang adalah jawaban atas rumusan masalah.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. *Konsep Metode Mengajar*

##### 1. Definisi Mengajar

Menurut Sardiman pada hakekatnya, mengajar adalah upaya menciptakan keadaan atau pengaturan lingkungan yang mendorong dan mendukung proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa dengan harapan mereka akan memahaminya. Dalam pengertian yang luas, mengajar digambarkan suatu upaya untuk membentuk kondisi yang mendukung kegiatan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama mengajar yaitu menyediakan situasi yang kondusif lalu siswanya yang secara aktif berpartisipasi dalam banyak kegiatan seperti menemukan dan penyelesaian masalah.<sup>1</sup>

Pupuh dan Sobry mengutarakan bahwa definisi mengajar yang mutakhir adalah menciptakan kondisi belajar dengan penggunaan komponen-komponen dalam proses belajar mengajar secara integratif sehingga dalam definisi ini guru tidak lagi sebagai satu-satunya yang aktif berkuasa namun berubah menjadi pengelola dalam belajar di mana guru membimbing siswa dan memberikan bantuan.<sup>2</sup>

Dengan demikian mengajar sebagai kegiatan guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan siswa menerima dan berusaha memahami pengetahuan yang disampaikan. Selanjutnya untuk pengertian mutakhir tentang mengajar bahwa mengajar tidaklah sebatas pada pemberian pengetahuan oleh guru kemudian hanya guru yang aktif berkuasa di dalam kelas akan tetapi guru dalam mengajar membimbing dengan memberikan

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 23; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 47-48.

<sup>2</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 8.

kelancaran bagi siswa untuk belajar, mengembangkan potensinya dan tugas gurulah menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

Menurut Slameto bahwa mengajar dalam pengertian lama adalah suatu pengalihan kebudayaan seperti berbagai macam pengalaman dan suatu kecakapan terhadap yang di didik di mana dalam definisi ini terlihat bahwa perbuatan/aktivitas terdapat pada guru kemudian siswa mendengar lalu menerima pengetahuan dari guru. Akan tetapi pengertian modern pada negara yang telah maju yakni bahwa mengajar adalah bimbingan yang dilaksanakan guru terhadap siswa yang belajar sehingga dalam hal ini yang aktif bukan hanya guru tapi siswa.<sup>3</sup>

Nana Sudjana mengutarakan bahwa mengajar hakikatnya adalah sebuah proses mengatur dan membangun lingkungan di sekeliling siswa dengan begitu maka bisa menumbuhkan dan meningkatkan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas dalam proses belajar. Mengajar merupakan proses untuk memberi bimbingan atau pertolongan dalam aktivitas belajar siswa. Gagasan ini menunjukkan bahwa fungsi seorang guru adalah sebagai fasilitator dan pemimpin belajar.<sup>4</sup> Dalam mengajar guru selaku orang yang membuat kegiatan belajar menjadi lancar (selaku pembimbing), mengajar adalah guru berupaya untuk mewujudkan suasana atau lingkungan yang mana siswa dapat belajar dengan terlibat aktif sambil diarahkan oleh guru yang bertindak selaku fasilitator. Jadi dalam hal ini guru memfasilitasi para siswanya supaya punya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Tanda mengajar yang dilakukan berhasil salah satunya yakni dilihat dari kualitas kegiatan belajar siswa. Sehingga semakin tinggi suatu kegiatan siswa belajar, maka semakin tinggi kesempatan atau peluang berhasilnya suatu pengajaran. Artinya bahwa mengajar yang dilakukan oleh guru haruslah dapat merangsang siswa melakukan beraneka kegiatan belajar. Kegiatan mengajar

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Cet. 6; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 29-30.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. 15; Bandung: SBAIgensindo, 2019), h. 29.

guru berkaitan dengan metode guru menyampaikan materi ajar kepada siswa sehingga proses mengajar erat kaitannya dengan metode mengajar.<sup>5</sup> Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa sambil berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena agar seorang guru berhasil dalam pengajarannya, mereka harus dapat memotivasi atau membantu siswa dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, terlibat dalam proses pembelajaran seefektif mungkin.

Dalam proses mengajar di sekolah alangkah baiknya terdiri dari kegiatan belajar klasikal, kelompok dan mandiri, berikut penjelasannya 1) klasikal, kegiatan guru mengajar dengan menjelaskan pada siswa misalnya perbedaan urbanisasi dan transmigrasi, 2) kelompok, dengan guru memberikan tugas untuk siswa agar para siswa mendiskusikan penyebab urbanisasi, 3) mandiri, kegiatan mengajar dengan guru memberikan tugas untuk membuat kesimpulan berkenaan dengan penyebab urbanisasi dengan wawasan dan bahasa mereka masing-masing.<sup>6</sup> Jadi guru mengajar bukan cuman menyampaikan bahan ajar kepada para siswa lalu berhenti sampai di situ, akan tetapi kegiatan belajar siswa punya tiga kriteria tersebut jadi guru selain dari menyampaikan guru juga mengarahkan siswanya melaksanakan diskusi dan dialog antara siswa kemudian juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat sebuah kesimpulan atas apa yang mereka pelajari dengan bahasa mereka dan berdasarkan pengetahuan mereka sehingga siswa di sini diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyuarakan pendapat mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution bahwa dalam mengajar peranan guru menjadi berubah dari yang biasanya cuman menyampaikan pengetahuan atau informasi berubah peran menjadi pembimbing yang memberikan bantuan kepada siswa secara individual.<sup>7</sup> Jadi guru bertanggung

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 72.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 74.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 76.

jawab untuk mengarahkan siswa melakukan beraneka kegiatan belajar seperti diskusi, membuat kesimpulan dan lain sebagainya.

## 2. Definisi Metode Mengajar

Metode berakar dari kata Yunani ‘*methodos*’ yang mencakup dua kata yakni ‘*meta*’ artinya jalan, menuju atau setelah dan ‘*hodos*’ artinya cara, arah atau jalan.<sup>8</sup> Metode menurut Slameto merupakan sebuah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk kemudian dapat tercapainya tujuan tertentu.<sup>9</sup> Samsul Nizar & Zainal Efendi mengemukakan bahwa dalam bahasa Arab metode dikenal dengan *al-thariq* yang memiliki arti “jalan”.<sup>10</sup> Secara harfiah metode artinya ‘cara’. Pada penggunaannya yang umum, metode artinya prosedur atau suatu cara digunakan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Dalam perspektif filosofi pendidikan metode adalah suatu alat yang dimanfaatkan atau dipakai untuk memperoleh tujuan atau sasaran pendidikan<sup>12</sup>

Dengan demikian metode merupakan sebuah jalan atau cara atau bisa dikatakan sebagai cara kerja yang ditempuh atau dilalui yang membantu atau memudahkan suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga dengan jalan tersebut diharapkan memperoleh apa yang menjadi sasaran atau tujuan dari kegiatan ataupun pekerjaan yang dilaksanakan di mana cara atau jalan tersebut adalah sebuah cara yang efektif dan efisien untuk melaksanakan sesuatu. Metode merupakan cara operasional atau bagaimana langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan yang mana cara tersebut cepat, tepat, dan singkat.

Selanjutnya berkaitan dengan metode mengajar menurut Nana Sudjana adalah sebuah cara yang diterapkan guru dalam membuat hubungan dengan

---

<sup>8</sup> Robert Siburian (ed), *Beta Orang Kupang: Mengenal John Haba Lewat Para Sahabat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 172.

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, h. 82.

<sup>10</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 2020), h. 57.

<sup>11</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 55.

<sup>12</sup> Muwahidah dan Wibawati B, *Metode Pembelajaran PAI* (Padang: CV Azka Pustaka, 2022), h. 3.

siswa pada proses pengajaran berlangsung. Di dalam belajar mengajar metode mengajar merupakan alat terciptanya proses pembelajaran sehingga dengan metode maka diharapkan muncul berbagai kegiatan belajar berdasarkan kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Guru memiliki peran sebagai penggerak atau pembimbing dalam interaksi edukatif dan hal itu berjalan dengan baik apabila siswa lebih aktif daripada guru. Maka metode yang meningkatkan kegiatan belajar para siswa adalah metode yang baik.<sup>13</sup>

Metode mengajar adalah sebuah jalan yang akan dilalui guru dalam mengajar siswanya di mana metode yang akan dipilih guru nantinya diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar sehingga fungsi guru memberikan arahan bagi siswa dengan begitu para siswa dapat terbantu untuk melakukan kegiatan belajar dengan aktif di kelas, maka dengan adanya berbagai keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut menunjukkan penggunaan metode yang efektif.

Menurut 'Abdu Rahim Ghunaimat bahwa metode mengajar merupakan berbagai cara praktis dalam mewujudkan maksud dan tujuan dari pengajaran yang dilaksanakan.<sup>14</sup> Ahmad Tafsir juga mendefinisikan metode mengajar sebagai cara bagaimana menyusun kegiatan pembelajaran dalam urutan (berbagai langkah) untuk menggapai tujuan pengajaran.<sup>15</sup> Menurut Pupuh dan Sobry S bahwa metode mengajar merupakan berbagai cara dalam mengemukakan materi pelajaran bagi siswa agar suatu yang menjadi tujuan dapat tercapai.<sup>16</sup> Metode mengajar merupakan cara guru yang dipakai dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa.<sup>17</sup>

Dengan demikian metode adalah beragam cara yang praktis diterapkan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Maka metode mengajar adalah jalan

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 76.

<sup>14</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, h. 57.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 34.

<sup>16</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 55.

<sup>17</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran*, h. 94.

yang efektif dan efisien diaplikasikan guna mendapatkan atau mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Metode berupa bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh atau diterapkan dalam membelajarkan siswa sehingga siswa terdorong melaksanakan kegiatan belajar, siswa menjadi mudah untuk dapat memahami bahan pelajaran yang diberikan, metode pengajaran menjadikan mudah bagi guru dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar.

### **3. Kedudukan dan Prinsip Metode Mengajar**

Kedudukan metode penting disebabkan pemilihan metode akan memberi pengaruh pada suatu hasil yang didapatkan karena proses belajar mengajar yang kondusif, menantang dan edukatif timbul dari ketepatan memilih metode mengajar.<sup>18</sup>

#### **a. Sebagai motivasi ekstrinsik**

Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik mengacu pada motif yang aktif dan berfungsi sebagai akibat dari pengaruh luar. Misalnya seseorang dapat belajar dengan niat agar pada ujian keesokan paginya akan mendapat apresiasi dari orang tua atau teman. Dengan demikian motivasi ekstrinsik didasari dorongan dari luar yang tidak mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sehingga dapat dilihat bahwa seseorang belajar bukan karena agar dapat memahami sesuatu tetapi karena ingin dapat apresiasi.<sup>19</sup>

Dengan demikian, salah satu pendorong eksternal yang membuat siswa senang atau terdorong untuk belajar adalah pemakaian metode yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Inilah maksud metode sebagai motivasi ekstrinsik. Apabila metode pengajaran yang diaplikasikan guru menyenangkan, misalnya guru memakai metode simulasi di mana siswa diminta meniru objek dunia nyata dengan begitu siswa kemudian dapat terinspirasi untuk belajar karena mereka tertarik

---

<sup>18</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, h. 94.

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 90.

dengan metode yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk belajar sehingga dapat dilihat, karena metode simulasi yang dipilih guru itulah yang menjadikan siswa terdorong.

#### **b. Sebagai strategi pengajaran**

Roestiyah menegaskan bahwa guru perlu memiliki strategi supaya siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menguasai teknik penyajian atau metode pengajaran merupakan salah satu langkah dari strategi pengajaran. Dengan begitu metode mengajar berperan sebagai strategi untuk membantu siswa mencapai tujuan dari proses pembelajaran mereka.<sup>20</sup> Strategi pembelajaran mencakup dari semua prosedur dan komponen pengajaran. Dan bahwasanya teknik dan metode mengajar adalah salah satu langkah dari strategi belajar mengajar.<sup>21</sup> Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sepantasnya guru menyusun strategi pembelajaran. Mengenai hal tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengajar merupakan salah satu alat dari strategi tersebut yang dalam proses belajar mengajar tentu perencanaan perlu dirumuskan karena merupakan sesuatu yang penting sehingga diharapkan akan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### **c. Sebagai alat mencapai tujuan**

Metode dikatakan sebagai alat dalam mencapai tujuan. Guru dapat mencapai tujuan dari kegiatan mengajar dengan mengimplementasikan metode. Metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya misalnya ingin memperoleh keterampilan tertentu. Metode haruslah membantu atau

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 74.

<sup>21</sup> Neni, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan* (Indragiri: PT Indragiri, 2021), h. 25.



mendukung tujuan dari pengajaran.<sup>22</sup> Dalam proses belajar mengajar pasti akan ada tujuan karena tujuan merupakan salah satu bagian dalam komponen belajar mengajar. Maka metode yang akan diaplikasikan haruslah metode yang kemudian akan membantu atau mendukung tujuan dari pengajaran. Karena metode selaku cara yang mempermudah untuk mencapai tujuan maka tentu metode harus sesuai dengan tujuan bukan malah bertentangan.

Akrim mengutarakan ada 4 prinsip yang umum dalam menetapkan metode mengajar diantaranya yakni: (1) Orientasi pada tujuan belajar mengajar, mencapai tujuan pembelajaran merupakan komponen yang utama dalam kegiatan mengajar guru dan belajar siswa. (2) Orientasi pada aktivitas peserta didik, siswa belajar bukan hanya menerima pengetahuan begitu saja tetapi juga mendapatkan suatu pengalaman. (3) Orientasi pada individualitas, perbuatan mengajar guru adalah dalam rangka usaha untuk menumbuhkan individu setiap siswa, dan bahwa hakikatnya perubahan perilaku yang ingin diperoleh/dicapai. (4) Orientasi pada integritas, pendidik haruslah memandang bahwa mengajar adalah upaya menumbuhkan keseluruhan pribadi siswa yakni meliputi aspek kognitif dan afektif serta psikomotorik.<sup>23</sup>

Jadi metode mengajar yang dipilih hendaknya memiliki prinsip yang ditinjau dari yang pertama tujuan belajar mengajar, karena dalam pembelajaran yang utama adalah mencapai suatu target atau tujuan dari pembelajaran sehingga pilihlah metode yang sesuai lalu akan tampak metode yang dipakai itu efektif apabila tujuan dari proses belajar mengajar tercapai/diperoleh. Pilihlah metode yang akan mendorong aktivitas fisik siswa dan, yang terpenting juga aktivitas psikologis, pilih metode yang mendukung partisipasi siswa sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar selain hanya mendapat pengetahuan dengan pasif.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 75.

<sup>23</sup> Akrim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Umsu Press, 2022), h. 180-181.

Selanjutnya yang ingin dicapai guru ketika mengajar adalah perubahan perilaku positif siswanya, maka guru dengan metode yang dipilih berupaya menumbuhkan individu setiap siswa karena berhasilnya pengajaran guru dilihat dari berapa jumlah peserta didik yang berubah. Yang terakhir orientasi pada integritas artinya guru ketika mengajar haruslah secara holistik dalam mendorong pertumbuhan siswa yakni meliputi kognitif,afektif dan psikomotorik dan bukan hanya fokus pada salah satu aspek saja.

#### **4. Macam-Macam Metode Mengajar**

Berbagai metode mengajar menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

##### **a. Metode ceramah**

Metode ceramah yakni cara guru mengajar dengan memberikan suatu pengetahuan melalui lisan kepada para siswa di mana siswa secara pasif mengikuti dengan mendengarkan.<sup>24</sup> Menurut Suryono, bahwa metode ceramah merupakan cara yang digunakan oleh guru dengan menjelaskan atau menuturkan melalui lisan di mana dalam penerapannya guru dapat memakai alat-alat yang dapat membantu dalam memperjelas penyampaian yang dilakukan guru kepada siswa-siswanya.<sup>25</sup> Metode ceramah adalah suatu jalan yang ditempuh guru dalam mengajari siswanya dengan melalui lisan untuk memaparkan atau menjelaskan atau menguraikan materi pelajaran dan dalam penerapan metode ceramah dapat dibantu dengan alat-alat atau media yang tersedia untuk membantu atau memudahkan proses penyampaian secara lisan kepada para siswa.

##### **b. Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab menurut Yusuf adalah sebuah cara di mana dalam penggunaannya melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa yang belajar yakni dengan cara mengajar dengan menerangkan materi ajar

---

<sup>24</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 61.

<sup>25</sup> Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020): h. 109.

kepada siswa dalam bentuk pertanyaan yang disajikan kemudian siswa menjawab ataupun sebaliknya.<sup>26</sup> Metode ini bertujuan mendorong siswa berpikir dan membimbing siswa memperoleh kebenaran.<sup>27</sup>

Dengan demikian metode tanya jawab merupakan cara mengajar di mana guru melibatkan siswa untuk dapat berbicara tidak sekadar guru yang berbicara terus menerus menyampaikan. Siswa dilatih untuk dapat menyampaikan sesuatu secara lisan dalam menanggapi pertanyaan dari guru atau mengajukan persoalan pada guru tentang hal yang masih belum jelas bagi siswa.

### c. Metode diskusi

Menurut Handayana bahwa cara diskusi ini adalah aktivitas siswa belajar dengan saling menukar pengetahuan, pendapat, dan pengalaman dengan terstruktur.<sup>28</sup> Metode diskusi sebagaimana diutarakan oleh Binti Maunah adalah sebuah proses mengikutkan dua orang bahkan lebih berintegrasi secara lisan kemudian saling bertemu muka dan dalam prosesnya para siswa saling bertukar informasi untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan dan berupaya mempertahankan argumen masing-masing kelompok dengan bertanggung jawab.<sup>29</sup> Zakiah Daradjat mengutarakan bahwa dengan metode diskusi dalam belajar mengajar merupakan metode yang efektif merangsang siswa berpikir dan merangsang siswa dalam mengeluarkan pendapatnya.<sup>30</sup>

Dalam metode diskusi mendorong siswa aktif dalam keterlibatan kegiatan pembelajaran di mana mereka menjadi aktif karena punya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, terlibat dalam argumentasi

---

<sup>26</sup> I Ketut Manik, "Efektivitas Metode Tanya Jawab Multi Arah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *Mimbar PGSD Undiksha* 8, no. 1 (2020): h. 140.

<sup>27</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 62.

<sup>28</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran*, h. 102.

<sup>29</sup> Taufik Ziaul Haq, "Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna* 2, no. 2 (2019): h. 5.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 292; dikutip dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, h. 61.

dengan maksud untuk memecahkan suatu persoalan yang menjadi bahasan dan tentunya diskusi dan dialog tersebut dibawa arahan guru yang memfasilitasinya.

#### **d. Metode tugas belajar dan resitasi**

Menurut Djamarah dan Zain mengenai metode resitasi ini bahwa metode resitasi atau disebut metode penugasan adalah dengan memberikan tugas yang telah ditetapkan dengan tujuan supaya siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar baik itu dilakukan di kelas, di perpustakaan, di laboratorium dan di manapun yang mendukung dalam lingkungan sekolah.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Ali Mudlofir dan Evi Rusydiyah bahwa metode resitasi ini sebagai bentuk penyajian materi yang akan diajarkan melalui cara di mana guru memberikan siswa tugas supaya siswa melaksanakan aktivitas belajar.<sup>32</sup>

Metode resitasi ini merupakan kegiatan mengajar di mana guru menggunakan tugas dalam menyajikan pelajaran sehingga peserta didik mandiri dan aktif untuk melaksanakan aktivitas belajar di lingkungan sekolah karena tugas yang diberikan hanya untuk dikerjakan dalam sekolah baik itu di perpustakaan atau laboratorium dan lain-lain sehingga pekerjaan rumah bukan merupakan metode resitasi.

#### **e. Metode kerja kelompok**

Tujuan dari metode kerja kelompok adalah untuk memfasilitasi kerja sama antara dua orang atau lebih serta antara individu dan kelompok lain untuk mengatasi masalah atau untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>33</sup> Dengan metode kerja kelompok dapat membangkitkan motivasi bagi siswa dalam belajar yang mana dengan melaksanakan kerja

---

<sup>31</sup> Erawan Aidid, *Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Metode Resitasi* (Jawa Timur: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), h. 7.

<sup>32</sup> Ali Mudlofir dan Evi Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2017), h. 118; dikutip dalam Denis Saputra dan Ahmad Ma'ruf, "Pengaruh Metode Resitasi terhadap Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Aswaja Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): h. 144.

<sup>33</sup> Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), h. 69.

sama ketika belajar para anggota kelompok biasanya berupaya menjaga nama baik kelompoknya sehingga akan menjadi pendorong atau motivasi yang kuat bagi mereka belajar dengan baik.<sup>34</sup>

Metode kerja kelompok adalah metode yang dapat mengembangkan kegiatan siswa dalam belajar, yakni menjadikan siswa lebih aktif di dalam kelas dan guru beralih selaku pembimbing yang mengarahkan atau memfasilitasi siswa bekerja dengan berkelompok. Siswa menjadi terdorong untuk belajar mandiri karena ada rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru.

#### **f. Metode demonstrasi dan eksperimen**

Menurut Muhibin Syah, bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan mempraktikkan atau memperagakan suatu kejadian, barang, aturan urutan melaksanakan kegiatan, dilakukan bisa secara langsung atau lewat pemanfaatan media pembelajaran yang berkaitan dengan topik yang disampaikan.<sup>35</sup> Menurut Zakiah Daradjat bahwa metode demonstrasi sebagai cara yang diterapkan guru untuk tujuan memperlihatkan atau menunjukkan proses kerja atau tata cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan mata pelajaran.<sup>36</sup>

Metode demonstrasi adalah kegiatan di mana guru ketika mengajar dalam rangka menjelaskan suatu proses kerja atau rentetan kegiatan dijelaskan dengan sekaligus memperlihatkan atau mempraktikkan atau menunjukkannya langsung di hadapan siswa ataupun lewat media sehingga siswa bisa mendengar penjelasan soal tata caranya sekaligus melihat langsung, hal ini membuat siswa lebih mudah untuk memahami karena

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. 20; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 167.

<sup>35</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: CV Pustaka Hulwan, 2014), h. 27.

<sup>36</sup> Afiful Ikhwanul dkk, "Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2022): h. 102.

tidak sekadar mendengarkan pemaparan guru tapi bisa mengetahui dengan melihat langsung apa yang dipelajari tersebut.

Mulyasa menegaskan bahwa metode eksperimen adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa terlibat untuk bekerja dengan suatu bahan, benda dan peralatan laboratorium dilakukan individual ataupun bisa berkelompok dalam metode ini berupaya memecahkan suatu masalah.<sup>37</sup> Sehingga metode eksperimen ini adalah kegiatan siswa bekerja dengan bahan-bahan, misalnya bekerja dengan peralatan laboratorium digunakan pada pelajaran IPA bertujuan untuk melakukan uji coba terhadap sesuatu yang hendak dipelajari. Dengan cara eksperimen guru ingin agar siswa berkesempatan mempelajari sesuatu dengan berupaya memecahkan suatu masalah melalui uji coba sehingga siswa aktif dan memiliki pengalaman belajar karena siswa mencoba dengan memastikan sendiri.

#### **g. Metode sosiodrama**

Metode ini merupakan metode pengajaran yang memaparkan penggunaan tindakan berpura-pura oleh siswa atau penyerupaan peristiwa dari berbagai tokoh sejarah. Metode bermain peran menjadikan siswa memerankan peran atau tokoh yang terkait dengan proses sejarah atau perilaku sosial, seperti bagaimana mendorong orang untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Dengan metode sosiodrama siswa mendapatkan pengalaman ketika belajar dengan memainkan suatu peran tertentu seperti yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Maka siswa menjadi belajar tentang mendeskripsikan suatu penghayatan pada kondisi seandainya ia menjadi sesuatu yang diperankan tersebut dengan tujuan untuk menemukan pemecahan masalah dalam hidup masyarakat.<sup>39</sup> Pada metode ini siswa

---

<sup>37</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 16; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 110.

<sup>38</sup> Amin dan Linda Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), h. 487.

<sup>39</sup> Dita Ekaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama," *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): h. 72.

dibimbing atau diarahkan bermain peran atau mendramakan tingkah laku yang berkaitan dengan masalah sosial.

#### **h. Metode *problem solving***

Menurut Sudirman, metode pemecahan masalah adalah mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah untuk memenuhi tujuan pembelajaran mereka.<sup>40</sup> Metode *problem solving* adalah cara guru dalam membelajarkan siswa dengan mengharuskan siswa belajar dengan menemukan suatu jawaban sehingga guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan pemikiran mereka sendiri.<sup>41</sup>

Jadi dalam hal ini guru bermaksud memberikan atau menyampaikan pelajaran namun dengan cara memberikan masalah yang kemudian masalah tersebut yang akan dipecahkan atau dicari bagaimana jalan keluar dari permasalahan tersebut. Siswa akan menggunakan pikirannya untuk berpikir mengenai proses pencarian solusi atau jalan keluar akan masalah yang disajikan guru, maka siswa tersebut menjadi terlibat sendiri pada proses belajar. Maka metode ini mendukung atau mendorong siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

#### **i. Metode sistem regu (*team teaching*)**

Menurut Engkosworo bahwa metode sistem regu merupakan bentuk pengajaran dilakukan oleh dua pihak atau lebih guru atau pendidik untuk mengajarkan para siswa yang mempunyai perbedaan kemampuan, minat dalam belajar maupun jenjang kelasnya.<sup>42</sup> Metode pengajaran ini melibatkan banyak guru yang bekerja dengan satu kelas, tim tersebut juga terdiri dari guru non formal maupun pihak luar yang dinilai perlu yang

---

<sup>40</sup> Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi, Farha Pustaka, 2019), h. 107.

<sup>41</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 173.

<sup>42</sup> Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 64; dikutip dalam Nawal Susanti, "Implementasi Model Pembelajaran Team Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Matematika Kelas VIII MTS. Nurul Huda Genteng TA 2017-2018," *Jurnal Darussalam X*, no. 1 (2018): h. 80.

setara dengan keahlian dan tujuan belajar mengajar yang dibutuhkan.<sup>43</sup> Metode ini menunjukkan bagaimana para guru berkolaborasi untuk memberi atau menyampaikan suatu pelajaran terhadap siswa lalu guru-guru ataupun pihak yang berpartisipasi adalah guru yang punya kompetensi atau ahli sesuai dengan tujuan pengajaran.

**j. Metode latihan (*drill*)**

Menurut Sutikno metode latihan adalah sarana untuk memberikan pengetahuan dengan menanamkan kebiasaan tertentu. Selain itu, sebagai cara untuk menjaga kebiasaan baik.<sup>44</sup> Metode ini dilakukan dengan cara membagikan kepada siswa latihan-latihan untuk mendapatkan suatu keterampilan. Latihan di sini adalah aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Misalnya dalam mata pelajaran olahraga untuk mendapatkan keterampilan terkait menendang bola maka siswa akan mencoba melakukan tendangan dengan berulang-ulang.<sup>45</sup>

Metode ini merupakan cara guru untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan atau keterampilan melalui teknik pelatihan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil atau keterampilan yang mantap. Misalnya, latihan berulang dapat dimanfaatkan untuk membantu pembelajar untuk menghafal firman Allah sehingga mereka akan menghafalnya dengan baik, atau contohnya jika siswa berkeinginan untuk bisa atau mampu bermain bola voli maka mereka akan terus menerus berlatih melempar bola agar pada akhirnya bisa melakukannya dengan benar sebab sudah terbiasa.

**k. Metode karya wisata**

Mulyasa menjelaskan bahwa metode karya wisata berkaitan dengan upaya mengembangkan wawasan pengalaman mengenai dunia luar walaupun banyak urusan yang sifatnya non akademis. Dengan metode ini

---

<sup>43</sup> Muwahidah dan Wibawati B, *Metode Pembelajaran PAI*, h. 123.

<sup>44</sup> Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, h. 70.

<sup>45</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 131



guru menjadikan para siswa melakukan pesiar atau perjalanan supaya mereka mendapatkan pengalaman belajar lebih-lebih pengalaman langsung.<sup>46</sup> Metode karyawisata dengan cara mendatangi suatu tempat seperti pabrik, museum dan tempat lainnya.<sup>47</sup>

Metode ini dapat mengembalikan semangat siswa belajar yang mungkin merasa jenuh jika terus berada di kelas menerima pelajaran. Metode ini melibatkan membawa siswa ke lokasi tertentu seperti tempat bersejarah dan tempat-tempat lainnya untuk membantu mereka belajar, mendapatkan pengalaman, menumbuhkan wawasan dan lain sebagainya.

Djamarah berpendapat untuk pembelajaran siswa harus didorong ke luar kelas untuk mengunjungi tempat tertentu, ini bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi agar mereka bisa belajar dengan melihat kenyataan.<sup>48</sup>

#### **1. Metode *resource person* atau manusia sumber**

Metode manusia sumber dilaksanakan dengan membawa atau mengikutsertakan narasumber yang ahli di kelas yang berpengetahuan, berpengalaman.<sup>49</sup> Yang menjadi manusia sumber misalnya seperti Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian diminta berbicara di depan kelas dan menjelaskan Panca Usaha Tani. Kita bisa pergi ke tempat kerja orang tersebut jadi siswa mengunjungi lokasi *resource person* atau mereka yang diundang untuk datang di sekolah.<sup>50</sup> Metode ini menjadikan atau memanfaatkan pihak luar sebagai orang yang dapat mengajar siswa, dan tentunya pihak luar itu adalah orang yang memiliki pengetahuan atau keahlian terhadap bahan ajar yang akan diajarkan. Siswa dapat

---

<sup>46</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 111-112.

<sup>47</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran*, h. 111.

<sup>48</sup> Jumanta Handayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), h. 172.

<sup>49</sup> Vareth Lisarani dkk, *Dilema Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19* (Bandung: CV Media Sains, 2021), h. 14.

<sup>50</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 88.

mengunjungi orang luar di tempat mereka atau mengundang mereka datang di kelas/sekolah. Dengan begitu mereka dapat menerima informasi berkenaan dengan sesuatu langsung dari ahlinya.

**m. Metode survei masyarakat**

Metode ini merupakan upaya mengintegrasikan kelas ke dalam masyarakat untuk mendapatkan suatu keterangan faktual tentang suatu masalah sosial melalui penyelidikan secara sistematis.<sup>51</sup> Survei pada hakekatnya adalah metode pengumpulan data atau informasi melalui observasi serta komunikasi langsung dari sejumlah unit.<sup>52</sup> Maka dengan metode tersebut berharap siswa mampu melakukan penyelidikan akan masalah yang terjadi pada masyarakat dengan kegiatan observasi, melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi.

**n. Metode simulasi**

Metode simulasi adalah bentuk belajar mengajar dengan mencoba membuat sama sesuatu yang terjadi pada kehidupan nyata, sebagai contoh dalam menyimulasikan pesawat terbang maka siswa akan melakukan kegiatan seakan-akan atau seolah-olah sedang menerbangkan pesawat. Metode ini ingin membuat siswa mencoba mengalami masalah dunia nyata.<sup>53</sup> Simulasi adalah kegiatan belajar mengajar yang mana siswa mendapat kesempatan untuk meniru suatu aktivitas misalnya berhubungan dengan suatu yang menjadi tanggung jawab contohnya simulasi mengajar.<sup>54</sup>

Metode ini menjadikan siswa melakukan tindakan berpura-pura atau seolah-olah mengalami situasi atau keadaan yang sebenarnya sehingga siswa menjadi memahami bahwa inilah yang dialami dalam kenyataannya, contoh dalam simulasi upacara bendera siswa bertindak seolah-olah

---

<sup>51</sup> Vareth Lisarani dkk, *Dinamika Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19*, h. 15.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 89.

<sup>53</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. 10; Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 193.

<sup>54</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 214.

melakukan upacara di dalam kelas sehingga siswa tersebut menjadi tahu dan mendapat informasi bahwa beginilah proses dari upacara di lapangan.

Menurut an-Nahlawi, diantara metode yang digunakan untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* (percakapan), *hiwar*/dialog merupakan percakapan berkelanjutan antara dua orang atau lebih tentang suatu topik.
- b. Metode kisah, yakni mengundang pendengar/pembaca untuk mengikuti peristiwa dan memikirkan maknanya.
- c. Metode *amtsal* (perumpamaan) dengan menggunakan contoh yang nyata bisa membantu memahami konsep abstrak.
- d. Metode keteladanan, Rasulullah memberi banyak contoh menunjukkan orang yakni guru harus memberi contoh selain hanya berbicara.
- e. Metode pembiasaan, pengulangan adalah inti pembiasaan, dan sesuatu menjadi terbiasa jika telah dilakukan berulang kali.
- f. Metode '*ibrah* belajar dari keadaan yang disaksikan menggunakan akal yang menyebabkan hati mengakuinya dan *mau'izah* yakni nasihat lembut mengenai penjelasan pahala dan ancaman.
- g. Metode *targhib* yakni kenikmatan akhirat yang dijanjikan dengan bujukan dan *tarhib* ialah suatu ancaman karena dosa yang diperbuat.<sup>55</sup>

## 5. Langkah-Langkah Menentukan Metode Mengajar

Adapun menurut Jumanta Handayana mengenai apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode mengajar sebagai berikut:<sup>56</sup>

### a. Tujuan

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Metode harus mengikuti kepada tujuan yang dikehendaki. Dalam pemilihan metode oleh guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang akan diisi pada diri para siswa maka dari itu metode haruslah mendukung

---

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 135.

<sup>56</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran*, h. 95.

sesuai dengan apa yang menjadi sasaran dan bukan malah sebaliknya tujuan mengikuti metode.<sup>57</sup> Salah satu kegagalan siswa salah satunya karena faktor tidak sesuainya metode mengajar dengan tujuan.<sup>58</sup>

Metode yang dipilih haruslah disesuaikan dengan tujuan dari mata pelajaran yang akan diberikan atau berdasarkan kompetensi apa yang akan diberikan pada diri siswa. Dan metode yang dipilih dikatakan tepat dan berhasil jika tujuan dari belajar mengajar itu terpenuhi atau tercapai, dengan melihat apakah siswa telah menguasai atau paham akan pelajaran yang diberikan (misalnya guru menyajikan materi memilih memakai metode ceramah, demonstrasi), siswa telah memiliki keterampilan yang baik (misalnya guru memilih memakai metode praktik atau latihan) serta sikap (contoh guru memilih cara yang dapat menjadikan siswa menghayati suatu sikap atau nilai-nilai) sesuai dengan tujuan belajar.

#### **b. Keadaan siswa**

Kiat untuk menentukan metode pengajaran dengan tepat salah satunya dengan melihat perbedaan gaya belajar siswa. Siswa yang diajar mempunyai perbedaan tipe atau gaya belajar. Pelajar auditori menjadi lebih mudah belajar lewat mendengarkan, mereka yang pelajar visual menjadi lebih mudah belajar lewat penglihatan, dan mereka yang pelajar kinestetik menjadi lebih mudah belajar lewat perbuatan, melakukan.<sup>59</sup> Karena siswa yang diajar mempunyai gaya belajar yang bervariasi, guru hendaknya menerapkan berbagai metode mengajar disesuaikan dengan tipe atau gaya belajar siswa. Sehingga guru akan memilih metode yang cocok atau sesuai dengan keadaan siswa maka dari itu bukan hal baru apabila dalam beberapa kelas guru menerapkan metode yang berbeda dalam menyampaikan materi yang sama.

#### **c. Bahan pengajaran**

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 150.

<sup>59</sup> Irma Yuliantina dkk, *Menyiapkan Satuan Paud dalam Kondisi Darurat* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), h. 54.

Bahan ajar merupakan berbagai macam bahan, dipergunakan guru untuk membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa alat, informasi, dan teks yang diperlukan dalam pembelajaran. Bahan ajar terdiri dari yang tertulis dan bahan tidak tertulis.<sup>60</sup> Bahan ajar ini nyaris sama dengan pertimbangan yang pertama yakni tujuan. Seperti metode *drill* cocok untuk pelajaran tertentu, metode ceramah cocok untuk pelajaran tertentu juga sehingga harus disesuaikan.<sup>61</sup>

Metode yang akan dipakai guru ketika akan mengajar harus disesuaikan dengan bahan, bahan berupa informasi atau pengetahuan yang akan disampaikan, maka dilihat pelajaran yang akan diajarkan ini sepertinya akan cocok dengan metode yang mana. Karena jika tidak cocok atau tidak sinkron pelajaran yang dibagikan dengan metode yang dipakai maka akan berakibat tidak efektif proses belajar mengajar, misalnya pelajaran olahraga menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar maka kurang tepat.

#### **d. Situasi belajar mengajar**

Menurut Djamarah situasi kelas sepatutnya diperhatikan ketika akan menetapkan memakai metode tertentu ketika mengajar. Keadaan kelas ketika pembelajaran akan berubah dari waktu ke waktu yang hal ini akan disadari oleh guru berpengalaman sesuai dengan keadaan psikologis siswa sehingga metode yang akan dipakai perlu melihat pertimbangan dari kondisi kelas. Misalnya guru ingin membagi kelompok dalam kelas maka hal ini menciptakan situasi lain, maka disesuaikan dengan kondisi tersebut dalam pemilihan metode<sup>62</sup> Kondisi belajar mengajar meliputi kondisi dalam kelas, keadaan lingkungan. Seperti jika jumlah siswa banyak akan agak kesulitan memakai metode diskusi

---

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 173.

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 33.

<sup>62</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)* (Medan: LPPPI, 2018), h. 35.

lebih-lebih lagi kalau ruangan yang ada kecil. Untuk metode ceramah harus memperhitungkan jangkauan suara pengajar.<sup>63</sup>

Sehingga pemilihan metode perlu memperhatikan situasi kelas yang senantiasa berubah. Berdasarkan penjelasan di atas, contohnya seperti apabila guru dalam kelas ingin membagikan kelompok misalnya membagi 4-5 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa pada tiap kelompok maka ini merupakan kondisi lain yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya guru akan memilih metode apa yang cocok dengan kondisi tersebut, guru dapat menerapkan metode diskusi agar tiap kelompok bisa saling bertukar pendapat. Atau guru dapat memakai metode pemecahan masalah sehingga masing-masing kelompok punya tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang dibagikan guru. Kegiatan belajar mengajar juga selain di dalam kelas sekali waktu bisa di luar kelas tergantung situasi.

#### **e. Fasilitas yang tersedia**

Dibutuhkan alat-alat dan sumber-sumber yang cukup untuk siswa belajar.<sup>64</sup> Pemakaian metode ketika mengajar perlu kontribusi fasilitas. Sekolah yang maju umumnya memiliki fasilitas lengkap yang begitu mendukung guru dalam melaksanakan belajar mengajar adapun sekolah terpencil biasanya fasilitas yang ada kurang sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sederhana.<sup>65</sup> Tidak tersedianya fasilitas begitu menghambat dalam menentukan metode agar efektif misalnya ingin praktik tapi tidak tersedia laboratorium.<sup>66</sup> Jika ada fasilitas yang tersedia untuk mendukung penerapan metode agar berfungsi dengan baik akan sangat bermanfaat untuk melakukan pembelajaran. Misalnya jika seorang guru ingin mengajari siswanya bagaimana teknik bermain tenis meja tetapi tidak adanya

---

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 33.

<sup>64</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 76.

<sup>65</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*, h. 36.

<sup>66</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 60.

fasilitas, yang berujung pada guru misalnya hanya bisa menerapkan metode ceramah dan tidak mampu untuk menerapkan metode praktik langsung.

#### **f. Guru**

Tujuan dan hasil dari kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki guru/pendidik yang dimaksud yakni mempengaruhi kompetensi. Misalnya memiliki sedikit pengalaman sebagai pengajar dan kurang terampil memilih metode yang tepat yang akan dipakai.<sup>67</sup> Kurangnya kecakapan atau keahlian terhadap beraneka macam metode menjadi hambatan dalam pemilihan metode, biasanya hal ini dialami oleh para pengajar yang bukan berlatar pendidikan sebagai guru.<sup>68</sup>

Latar belakang seorang guru mempengaruhi ketepatan metode yang mereka pilih untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, guru yang pengalaman mengajarnya terbatas akan berbeda dengan guru yang memiliki banyak keahlian dan menguasai strategi mengajar salah satunya metode. Guru dengan latar belakang pendidikan biasanya punya keterampilan menentukan metode yang tepat karena memilih metode efektif dan efisien dipengaruhi oleh beberapa aspek yang hal ini dipelajari oleh guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan.

#### **g. Kelebihan dan Kekurangan Metode**

Masing-masing metode pasti memiliki kelebihannya dan juga kekurangannya. Memilih metode yang baik bisa dengan menggunakan metode tertentu lalu harus diketahui guru apa kelemahan dan kelebihannya kemudian menggabungkan dengan metode lain yang dapat menutupi atau menyamakan kelemahan metode tersebut.<sup>69</sup> Tanggung jawab guru dalam menentukan suatu metode dengan memberi pertimbangan batas-batas kelebihan metode serta kekurangan metode tersebut.<sup>70</sup> Masing-masing dari metode memiliki

---

<sup>67</sup> Akrim, *Strategi Pembelajaran*, h. 184.

<sup>68</sup> Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 82.

<sup>69</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristiki, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*, h. 36.

<sup>70</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 97.

kelebihan dan kelemahan artinya tidak ada satu metode yang diakui paling tepat untuk segala kondisi. Bisa jadi metode tertentu tepat dipakai dalam suatu keadaan tapi tidak di keadaan lain, sehingga penggunaan metode ketika mengajar menggunakan berbagai jenis atau variasi metode.<sup>71</sup>

Akan lebih mudah memilih metode terbaik jika kita mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap metode yang akan diterapkan. Bagaimanapun ini menjadi faktor yang harus dipikirkan dalam pemilihan metode. Sebagai contoh metode karyawisata dikatakan tepat dalam pelajaran geografi namun belum tentu pada pelajaran lainnya metode karyawisata akan efektif. Contoh lainnya apabila di dalam kelas memiliki jumlah siswa yang besar maka guru akan mempertimbangkan lagi metode diskusi yang mana metode ini memiliki kelemahan apabila jumlah siswa besar.

## **B. Guru Penggerak**

### **1. Konsep Guru Penggerak**

Menurut Sardiman dikatakan dalam arti khusus, bahwa masing-masing guru memiliki tugas untuk membantu muridnya mencapai tingkat kedewasaan tertentu. Berdasarkan hal itu guru tidak hanya berfungsi sebagai “pengajar” yang menyampaikan pengetahuan tetapi juga sebagai “pendidik” yang menanamkan nilai-nilai dan secara bersamaan selaku “pembimbing” yang memberikan tuntunan dan mengarahkan siswa saat mereka belajar.<sup>72</sup> Lebih dari sekedar menyampaikan informasi, pendidikan juga menyangkut pentransferan nilai kepada peserta didik, dan karena pendidikan adalah kerja budaya, menuntut siswa untuk terus mengembangkan potensi dan kreativitas mereka.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Sumiati, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 92; dikutip dalam Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 82.

<sup>72</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

<sup>73</sup> Muh. Idris, “Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): h. 418.



Berdasarkan hal tersebut bahwa mendidik, membimbing, dan juga mengajar anak didik adalah tanggung jawab guru. Selain menyampaikan atau mentransfer informasi atau ilmu ke otak siswa, guru juga melakukan perbuatan menanamkan sebuah nilai-nilai, yang harus ditanamkan dengan baik terlebih dahulu oleh guru yang menjadi panutan bagi implementasi nilai-nilai tersebut. Guru berfungsi selaku pembimbing membantu siswa dalam mewujudkan dan menyelesaikan tujuan perkembangan mereka serta membantu mereka menemukan banyak potensi mereka, guru selaku pembimbing mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar siswa.

Fungsi guru pada proses belajar mengajar bahwasanya kini guru berperan selain perannya yang sebelumnya menonjol sebagai pengajar (*teacher*) kini guru sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Hal tersebut telah sesuai dengan fungsi yang menjadi peran guru di masa mendatang. Guru selaku seorang “pembimbing”, akan membantu siswa dalam menguasai alat pembelajaran, menginspirasi atau memotivasi mereka untuk berusaha sebaik mungkin dan mencapai tingkat kesuksesan tertinggi.<sup>74</sup> Menurut Peters, peran guru sebagai pengajar lebih menitikberatkan pada pekerjaan melaksanakan dan merencanakan pengajaran, yang menuntut guru untuk memiliki berbagai pengetahuan dan kemampuan teknis mengajar di samping ahli dalam materi pelajaran yang hendak diajarkan. Adapun guru bertindak sebagai pembimbing, bertugas membantu siswa untuk menemukan solusi dalam proses memecahkan masalah.<sup>75</sup> Jadi fungsi guru di masa mendatang tidak hanya membatasi aktivitas siswa pada mendengarkan saja namun guru selaku pembimbing membantu siswa belajar dengan mandiri serta aktif sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa.

Dan bahwasanya guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran bertugas mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa secara

---

<sup>74</sup> Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 8.

<sup>75</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 15.

komprehensif, kemudian aktif dan proaktif untuk melatih pendidik lainnya dalam menerapkan pembelajaran yang terpusat pada siswa serta berfungsi sebagai panutan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan dalam hal melahirkan pelajar dengan profil pelajar pancasila.<sup>76</sup> Sebuah kebijakan yakni program yang bernama guru penggerak ini bertujuan untuk mendidik atau menjadikan guru yang berperan selaku pemimpin pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran *student centered* dan dapat mendukung perkembangan siswa secara komprehensif atau holistik.

Sudah menjadi tugas guru adalah mendidik yaitu mencoba yang terbaik untuk mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi potensi afektif, psikomotorik dan kognitif yang mana harus dengan seimbang dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut.<sup>77</sup> Berdasarkan hal ini bahwa guru dituntut untuk dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa itu dengan menyeluruh artinya tidak hanya fokus pada aspek kognitif tapi juga aspek-aspek lainnya perlu diperhatikan yakni aspek psikomotorik, dan afektif. Guru penggerak bertujuan mendorong perkembangan siswa dengan komprehensif dan didukung oleh bentuk pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), dengan begitu diharapkan lahirnya pelajar dengan profil pancasila.

Menurut Pupuh Fathurrahman ada beberapa hal yang mempengaruhi kinerja seorang guru yakni tipe kepribadian, pengalaman, latar belakang pendidikan serta filosofi guru terhadap siswa. Apabila guru memandang siswa sebagai papan tulis kosong yang dapat diisi dengan apa saja maka akan menerapkan metode *teacher centered* karena guru memandang siswanya sebagai individu yang tidak punya keterampilan. Padahal yang menjadi tugas

---

<sup>76</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Daftar Tanya Jawab," Official Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/gurupenggerak/faq/> (20 November 2022).

<sup>77</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 74.

guru juga yakni memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan pada siswa dalam menumbuhkan potensinya.<sup>78</sup>

Dengan demikian peran guru juga adalah sebagai “pembimbing” di samping sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan. Guru, bertindak sebagai "pembimbing", bertanggung jawab untuk membantu, mengarahkan, serta menuntun siswa supaya bisa melakukan kegiatan belajar dengan aktif secara optimal. Sejalan dengan Guru penggerak yang berupaya mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih berpihak pada siswa, yang mana pembelajaran yang sebelumnya *teacher centered* menjadi *student centered*. Yang sebelumnya guru hanya memberikan pengetahuan dan siswa dengan pasif menerima berubah menjadi pembimbing yang membimbing siswanya terlibat dalam belajar.

H.E. Mulyasa menyampaikan bahwa dengan mencermati isi pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional dapat disimpulkan bahwa Guru penggerak adalah seorang guru yang telah terbiasa berbuat kreatif dan inovatif tanpa diminta yang juga senantiasa mencari metode-metode baru dalam rangka memberikan hal terbaik kepada para siswa.<sup>79</sup> Guru yang kreatif akan terus mencari metode yang lebih baik untuk kepentingan siswa. Kreativitas guru akan menunjukkan bahwa guru melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>80</sup> Menurut Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah bahwa guru penggerak juga memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang lain, serta dirinya sendiri, untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang telah ditetapkan bersama para siswanya.<sup>81</sup>

Jelas bahwa guru penggerak ingin memberikan yang terbaik bagi siswanya sebagaimana para guru pada umumnya, dan bahwa guru penggerak merupakan sebuah kebijakan dalam hal meningkatkan kualitas dari para guru,

---

<sup>78</sup> Pupuh F dan Sobry S, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 43.

<sup>79</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 25.

<sup>80</sup> Sitiatava Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 36.

<sup>81</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), h. 155.

maka dengan keinginan atau kesadarannya sebagai seorang guru terutama guru penggerak, ia terus bertindak dengan cara-cara yang inovatif dan kreatif, mencari cara-cara baru tanpa ada yang menyuruhnya, dengan tujuan ingin memberikan yang terbaik bagi siswa, yaitu memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Guru penggerak tidak hanya memiliki kemampuan menginspirasi para siswanya tetapi juga punya kemampuan menggerakkan atau menginspirasi dirinya dan para guru lainnya sehingga guru penggerak disebutkan sebagai agen perubahan yang menginspirasi lingkungan pendidikan.

Apabila dalam pembelajaran di kelas guru menemui tantangan seperti siswa menjadi kurang tertarik belajar, maka guru penggerak akan mencari cara baru untuk diterapkan dalam belajar mengajar supaya siswanya menjadi berminat kembali untuk belajar, guru akan mencoba berbagai ide baru demi mendapatkan solusi atas tantangan tersebut dalam proses pembelajaran siswa. Guru penggerak juga akan berupaya bertindak kreatif inovatif, dilihat dari apa yang diperbuat guru yakni metode atau cara yang diaplikasikan guru pada pelajaran yang dia ajarkan hari ini akan berbeda dengan cara yang diterapkan pada pelajaran yang dia berikan besok karena guru kreatif akan terus berkreasi dalam pengajaran yang dilakukannya terutama jika menghadapi suatu tantangan. Lalu mengapa para guru harus menjadi guru penggerak? Menurut laman internet Kemendikbud, guru penggerak harapannya bisa menjadi pemimpin pendidikan di masa depan yang mewakili generasi unggul Indonesia.

Menurut William Arthur Ward, "Guru Biasa" yang berbicara. "Guru Baik" yang menerangkan. "Guru Hebat" yang mendemonstrasikan. "Guru Agung", yang menginspirasi. "Guru yang hanya berbicara" menggunakan kata-kata, menyalahkan, menghakimi, dll. Seorang "guru yang baik" menjelaskan, memberikan pemahaman. Seorang "guru yang hebat" memberi contoh dengan mendemonstrasikan, atau mengajar dengan memberi contoh,

memperagakan. “Guru agung” memotivasi siswanya.<sup>82</sup> Jadi dari kelima kategori guru tersebut maka akan disampaikan kaitannya dengan guru penggerak apakah termasuk ke dalam kategori-kategori guru tersebut.

Dari Kemendikbud sebagaimana dikutip Mulyasa bahwa “Guru Biasa” ternyata berbeda dengan guru penggerak, hal ini dilihat dari perbedaannya yakni guru biasa menyampaikan banyak, banyak bicara, banyak bercerita sedangkan guru penggerak lebih sedikit ceramahnya dan siswa yang aktif mencari tahu.<sup>83</sup> Karena guru penggerak dalam Merdeka Belajar mendukung paradigma pembelajaran SCL, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan mencari tahu di mana guru memfasilitasi mereka sehingga guru penggerak sedikit bicara atau ceramahnya.

Menerangkan berarti membuat sesuatu yang jelas bagi seseorang dengan memberikan penjelasan atau pemahaman. Guru yang menerangkan harus memahami apa yang ia terangkan, tahu cara mengatur/merencanakan penjelasan, serta memahami cara menjelaskan pada siswa. Dalam menerangkan, keterampilan penting meliputi kejelasan, menggunakan ilustrasi, pemberian penekanan, *organization*, umpan balik.<sup>84</sup> Sebagai guru penggerak dalam berprofesi menjelaskan sesuatu, dituntut haruslah berupaya membuat suatu hal menjadi jelas bagi siswanya. Dalam menerangkan guru penggerak dapat mengajukan pertanyaan untuk membuat apa yang dipelajari lebih dapat dimengerti, juga dapat membuat contoh atau ilustrasi, memberi tanggapan, pertanyaan siswa, mendefinisikan, menyesuaikan metode dan lain sebagainya<sup>85</sup> Dengan demikian guru penggerak adalah “Guru Baik” yang menerangkan atau menyampaikan penjelasan mengenai materi pelajaran kepada siswa sehingga siswa menjadi paham dan menjadi jelas akan sesuatu yang dipelajarinya.

---

<sup>82</sup> Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta (Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 165.

<sup>83</sup> H.E. Mulyasa, *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 23.

<sup>84</sup> Buchari Alma dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (Cet. 5; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 23.

<sup>85</sup> H.E. Mulyasa, *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 78.

Menurut Wina Sanjaya guru selaku demonstiran harus berperilaku mengagumkan, yakni guru bertindak selaku panutan dan contoh untuk para peserta didik.<sup>86</sup> Guru sebagai panutan yang baik, satu aspek kepribadian mereka terus-menerus menjadi sorotan bagi siswa dan masyarakat. Karena Kepribadian guru terhubung dengan pekerjaan profesionalnya selaku guru.<sup>87</sup> guru penggerak adalah panutan/teladan bagi siswa-siswanya dan semua orang yang memandangnya selaku seorang guru. Sifat dasar dari kegiatan belajar mengajar adalah menjadi panutan. Menjadi guru penggerak mencakup kewajiban untuk memberi contoh dan menjadi panutan karena itu merupakan bagian integral dari kepribadian dan perilaku guru penggerak.<sup>88</sup> Oleh karena itu, guru penggerak masuk pada kategori “Guru Hebat” yang memberikan contoh dengan mendemonstrasikan.

Seorang “guru yang agung” adalah salah satu tanggung jawab utamanya untuk memotivasi siswa. Guru sering berbagi informasi dengan siswa yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran tetapi juga dapat berbentuk sebuah kisah atau demonstrasi yang memotivasi siswa untuk meniru seseorang yang dikisahkan.<sup>89</sup> Para murid mengklaim bahwa guru adalah penyebab terhadap masalah mereka dalam belajar. Sehingga sebagai guru penggerak dituntut harus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa, guru penggerak harus memiliki kemampuan memotivasi atau menginspirasi siswa. Karena guru penggerak dibutuhkan untuk mewujudkan para guru yang bisa memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan siswa. Guru penggerak memegang peranan penting

---

<sup>86</sup> Santika Hadi dkk, *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-Pedia untuk Menunjang Inovasi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing), h. 55.

<sup>87</sup> Lelya Hilda dkk, *Menjadi Guru Hebat (Cakap Literasi, Cakap Numerasi, dan Berkarakter)* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), h. 205-206.

<sup>88</sup> H.E. Mulyasa, *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 85-86.

<sup>89</sup> Non Syafriaferdi, *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), h. 107.

dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa (SCL) yakni berperan selaku fasilitator dan motivator pembelajaran.<sup>90</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Guru penggerak masuk pada kategori “guru yang agung” yakni yang bisa menginspirasi atau memberikan motivasi terhadap siswa-siswanya sehingga mampu membangkitkan semangat belajar mereka di mana para siswa akan belajar dengan kesungguhan karena terinspirasi dari guru mereka hal ini karena mereka punya motivasi atau dorongan yang tinggi.

Menurut Ardhi Aditya, guru penggerak membutuhkan setidaknya 3 hal untuk memperbaiki keterampilan mereka yakni sebagai berikut (1) memiliki inovasi, buat hal baru yang akan menginspirasi siswa untuk ingin belajar lebih mendalam tentang berbagai topik yang diberikan (2) dapat membuat senang siswa, cari tahu mengapa metode mengajar atau pelajaran yang disajikan membosankan bagi para siswa. Siswa bisa menjadi tidak jenuh apabila pelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan (3) memiliki hobi riset, guru penggerak harus memiliki beragam referensi pengajaran. Beragam sumber seperti youtube, buku, dan lainnya, dapat digunakan untuk menemukan metode pengajaran terbaru.<sup>91</sup>

Oleh karena itu, perlu bagi guru penggerak untuk berinovasi di kelas untuk membuat pembelajaran menarik sehingga menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi siswa, yang mana inovasi itu timbul dari masalah yang menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang diberikan guru. Misalnya, guru dapat melakukan inovasi terhadap metode pengajaran baru, sarana atau media pembelajaran. Lalu siswa akan senang sebagai hasil dari inovasi guru tersebut karena mereka biasanya bosan selama proses pembelajaran, bukan karena mata pelajaran, tetapi karena metode guru tidak menarik ketika mengajar. Dan guru penggerak adalah seorang guru yang melakukan penelitian sebagai hobi, sehingga ia

---

<sup>90</sup> H.E. Mulyasa, *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 65.

<sup>91</sup> Ardhi Aditya, *Menjadi Guru Penggerak Bagi Siswa (Kumpulan Artikel Pendidikan HighLight di Kompasiana)* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 7-9

bergerak mencari cara baru, melaksanakan penelitian dan bahkan berkarya untuk mengembangkan model, metode, atau media belajar yang sesuai untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan bagi siswa dan untuk kepentingan dalam proses pembelajaran tentunya.

## **2. Guru Penggerak**

Program guru penggerak merupakan salah satu inisiatif yang terkandung dalam paket kebijakan merdeka belajar. Bertujuan untuk memberikan suatu kebebasan belajar siswa untuk membantu menumbuhkan kemandirian dalam belajar murid dan potensi guru. Pada peresmian kebijakan merdeka belajar untuk episode yang ke 5 yakni guru penggerak, Mendikbud menjelaskan bahwa guru penggerak merupakan “para calon pemimpin pendidikan masa depan yang diidentifikasi dan dilatih melalui program yang disebut guru penggerak di mana di masa depan mereka akan menjadi calon kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pelatih untuk program pelatihan”.<sup>92</sup>

Episode ke 5 ini yang bertajuk ‘Guru Penggerak’ dari beragam jenis rangkaian kebijakan merdeka belajar di mana Kemendikbud Riset dan Teknologi yang menyelenggarakan program ini serta dijalankan melalui Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. Dalam hal ini Nadiem Makarim selaku Mendikbud melaksanakan peresmian terhadap kebijakan merdeka belajar episode ke 5 ini dilakukan dalam webinar yang dilaksanakan pada 3 Juli 2020 disiarkan langsung melalui *streaming* youtube. Dalam webinar tersebut dijelaskan mengenai gambaran guru penggerak oleh Nadiem Makarim dan juga Iwan Syahril selaku Dirjen GTK. Dalam webinar tersebut juga dijelaskan pengertian guru penggerak.

Definisi guru penggerak dalam webinar tersebut sebagaimana terdapat dalam laman website resmi Kemendikbud bahwa guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran bertugas mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa secara komprehensif, lalu aktif dan proaktif untuk melatih pendidik

---

<sup>92</sup> Wahyu Satriawan dkk, “Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif,” *Al-Idarah* 11, no. 1 (2021): h. 2.



lainnya dalam menerapkan pembelajaran yang terpusat pada siswa serta berperan sebagai panutan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan dalam hal melahirkan pelajar dengan profil pelajar pancasila.<sup>93</sup> Iwan Syahril sebagai Dirjen GTK mengutarakan bahwa guru penggerak ini untuk perubahan pendidikan ke arah yang semakin maju maka guru selaku agen perubahan dengan mengalihkan fokus pendidikan menjadi lebih berpusat pada siswa dan membangun ekosistem dan model pendidikan yang lebih baik.<sup>94</sup> Guru penggerak selaku agen yang ingin melahirkan profil pelajar pancasila dengan upaya mengubah pendidikan lebih berpihak atau lebih berorientasi pada siswa.

Nadiem Makarim sebagai Mendikbud mengembangkan gagasan “merdeka belajar” dan “guru penggerak” yang mana tujuan dari kedua gagasan tersebut berupaya memberikan kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar dengan kreatif serta mandiri bagi guru, siswa dan sekolah yang merupakan unit satuan pendidikan. Tujuan dari dua konsep tersebut untuk meningkatkan standar pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk revolusi industri 4.0 dan daya saing global.<sup>95</sup> H.E. Mulyasa menegaskan bahwa guru penggerak mempunyai peran dalam membawa perubahan kecil di kelas lewat pembelajaran dalam rangka membantu mencapai keseimbangan antara berbagai tuntutan yang ditimbulkan oleh inovasi dan kreativitas. Melalui pemberlakuan program guru penggerak menjadikan pendidikan lebih berpihak kepada siswa, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten secara akademik tetapi juga berakhlak mulia sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai pancasila.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Daftar Tanya Jawab,” Official Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/gurupenggerak/faq/> (20 November 2022)

<sup>94</sup> Aiman Faiz dan Faridah, “Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar,” *Konstruktivisme* 14, no. 1 (2022): h. 84.

<sup>95</sup> Atika Wijaya dkk, “Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros,” *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (2020): h. 48.

<sup>96</sup> Maria Marta Manao, “Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak,” *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): h. 134.

Kebebasan dalam berinovasi harus dimulai oleh guru selaku penggerak pendidikan nasional. Seorang guru yang dapat melakukan perubahan kecil dengan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah ciri guru penggerak. Guru penggerak adalah mereka yang terus mencari cara untuk berinovasi dan menjadi inovatif di dalam kelas dalam menghadapi beragam jenis permasalahan dalam pembelajaran. Guru yang berperan sebagai penggerak proses belajar mengajar harus melakukan upaya untuk meningkatkan semangat siswa belajar dengan mandiri dan kreatif.

Misalnya guru berupaya menemukan metode baru untuk diterapkan kepada siswa karena selama pembelajaran siswa kurang tertarik belajar disebabkan guru melulu menerapkan metode ceramah maka guru dapat menerapkan metode baru lainnya yang sebelumnya belum pernah diterapkan dengan harapannya mereka kembali semangat belajar tentu dengan mempertimbangkan beragam aspek pemilihan metode. Itulah mengapa dikatakan guru penggerak sangat mengutamakan siswanya dengan terus menemukan dan mencari cara baru dalam pembelajaran siswa.

Dalam bidang pendidikan dan pada kehidupan masyarakat istilah “Guru Penggerak” sedang populer. Pasalnya, saat peringatan Hari Guru Nasional Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengucapkan mengenai guru penggerak. Dan bahwasanya mengenai guru penggerak pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru.

Mulyasa mengutarakan ungkapan ‘Guru Penggerak’ pada dasarnya bukanlah hal baru, para tokoh telah lama mengutarakan seperti tokoh inovasi yakni Rogers atau tokoh taman siswa yakni Ki Hajar Dewantara. Guru penggerak telah biasa dilaksanakan pada praktik pendidikan sebab yang menjadi bagian dari tugas guru untuk memberikan dorongan/motivasi kepada siswa sehingga siswa bergerak aktif secara psikis ataupun fisik maka dari itu ada ungkapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang hilang di telan masa. Maka guru penggerak dapat juga dikatakan merupakan *student active learning*

atau CBSA.<sup>97</sup> Tugas guru pada umumnya untuk membimbing siswanya supaya melakukan beraneka kegiatan belajar dengan aktif sebagaimana guru penggerak yang juga membimbing siswa aktif dalam belajar, maka dari itu disebut bahwa guru penggerak identik dengan CBSA atau *student active learning*.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan kita untuk selalu mendahulukan kebutuhan anak didik dalam mendidik mereka. Setiap tindakan yang kita lakukan sebagai pendidik harus memperhitungkan pengaruhnya terhadap anak-anak. Baik atautkah buruk, dengan kata lain, program yang dikembangkan oleh pendidik atau peserta didik harus difokuskan pada kebutuhan peserta didik. Konsep belajar yang telah digagas Ki Hajar Dewantara adalah suatu pendekatan pendidikan yang memerdekakan atau membebaskan siswa.<sup>98</sup> Guru penggerak selaku agen perubahan dengan mengalihkan fokus pendidikan menjadi lebih berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang mengajarkan kita untuk selalu mendahulukan kebutuhan anak didik di mana guru penggerak harus lebih mengutamakan kepentingan murid karena guru penggerak selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi para murid.

Gagasan guru penggerak dan merdeka belajar juga pada dasarnya hanyalah penguatan dari gagasan yang sudah diprogramkan sebelumnya. Paulo Freire melalui teorinya telah lama menyampaikannya dengan ungkapan “kebebasan belajar”.<sup>99</sup> Dalam hal ini Paulo Freire sangat menentang pembelajaran dengan konsep bank yang mana komunikasi bersifat anti-dialogis.<sup>100</sup> Pendidikan gaya bank menyebabkan kebekuan berpikir serta tidak menimbulkan kreativitas berpikir yang inovatif. Siswa tidak memahami atau memaknai arti yang sesungguhnya dari informasi yang diberikan guru,

---

<sup>97</sup> H.E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 24.

<sup>98</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*, h. 92.

<sup>99</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 31.

<sup>100</sup> Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru* (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012), h. 168.

mereka hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan yang disajikan guru.<sup>101</sup>

Istilah "Pendidikan hadap masalah" dalam pandangan Freire, adalah metode untuk kebebasan manusia. Freire menciptakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan metode pendidikan yang diusulkannya. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam dialog dengan terbuka dan bebas yang mana setiap perspektif siswa dihargai, solusi untuk masalah didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, dan siswa satu sama lain saling mengajar karena melibatkan hubungan dialogis daripada pengalihan informasi, menurut Freire, "pendidikan tentang masalah" membebaskan orang.<sup>102</sup>

Jadi dalam rangka untuk membuat suksesnya program guru penggerak, bahwa hal ini menuntut pergeseran dari TCL ke SCL yang mana ini adalah bagian dari implementasi program guru penggerak merdeka belajar. Dan konsep pendidikan gaya bank yang sesuai dengan TCL ini yang harus dirubah menjadi SCL di mana SCL merupakan proses pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mengolah pengetahuan serta menerapkannya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Siswa harus aktif mencari pengetahuan dari beragam sumber selain hanya mendapatkan informasi dari guru seperti konsep gaya bank.

Kusumah dan Alawiyah mengambil kesimpulan dari modul yang dipelajarinya selama mengikuti program guru penggerak bahwa tugas guru penggerak adalah mengimplementasikan apa yang tertuang dalam nilai-nilai yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu mandiri, kolaboratif, inovatif, reflektif, dan berpihak pada siswa.<sup>103</sup> Menurut Kasiman dkk. guru penggerak akan menjadi pendorong pertumbuhan komunitas praktisi baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Guru penggerak dalam rangka menggerakkan komunitas praktisi dapat untuk merekrut guru lain untuk menjadi sebuah

---

<sup>101</sup> Muh. Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 5

<sup>102</sup> Muh. Idris, "Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire," *Dinamika Ilmu* 9, no. 2 (2009).

<sup>103</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*, h. 95.

tim.<sup>104</sup> Dengan demikian guru penggerak ini merupakan seorang yang aktif dan bertanggung jawab dalam pergerakan ke arah yang lebih baik karena ia merupakan individu yang transformatif dalam hal ini bukan hanya anak didiknya yang digerakkan dan didorong supaya mendapatkan pencapaian atau perolehan yang terbaik bahkan juga menjadi penggerak bagi guru lain ke arah yang hendak dicapai dengan menjadikan dirinya selaku panutan dengan menerapkan nilai-nilai yang harus dimiliki guru penggerak.

### **3. Program Pendidikan Guru Penggerak**

Guru penggerak rupanya ada pendidikannya saat ini. Karena ini baru, para guru tertarik untuk mengambil bagian dalam kegiatan guru penggerak. Di bawah arahan Nadiem Makarim, guru penggerak menjadi salah satu program di bawah kepemimpinannya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek melakukan seleksi guru penggerak secara bertahap, meliputi tahap 1 yakni penyelesaian pengisian CV, esai, dan tes bakat skolastik; tahap 2 melalui seleksi dalam pengajaran serta wawancara; selanjutnya untuk tahap 3 lewat pendidikan guru penggerak/diklat calon guru penggerak.<sup>105</sup>

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) bagi para calon guru penggerak, menawarkan pelatihan online, lokakarya, konferensi dan 9 bulan pendampingan. Pertemuan virtual, mengakses materi atau penyelesaian tugas dengan mandiri dilaksanakan untuk pelatihan daring tersebut. Sebulan sekali, pengajar praktik memimpin lokakarya di setiap wilayah. Yang menjadi topik pada lokakarya disesuaikan dengan pelatihan daring sedangkan lokakarya ketujuh menampilkan kegiatan berbagi praktik dengan partisipasi dari para pemangku kepentingan pada bidang pendidikan di wilayah tersebut. Sekolah calon guru penggerak akan dikunjungi oleh pengajar praktik seminggu sebelum lokakarya. Pendampingan individu yang dilakukan dalam rangka

---

<sup>104</sup> Kasiman dkk, *Belajar di Komunitas Praktisi: Belajar di Komunitas Praktisi* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2020); dikutip dalam Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak Mendorong: Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), h. 95

<sup>105</sup> Wiyaja Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*, h. 54.

membantu para calon guru penggerak mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari pelatihan daring, lokakarya serta melakukan percakapan untuk proses kemajuan yang dicapai.<sup>106</sup>

Proses untuk menjadi guru penggerak akan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan seleksi atau pemilihan para calon guru penggerak dan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa PPGP dilaksanakan selama 9 bulan pendampingan, dilaksanakan lokakarya, pelatihan daring, dan konferensi kemudian setelah 9 bulan dan dinyatakan lulus maka akan diakui sebagai guru penggerak. Guru terpilih dari seluruh Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan guru penggerak mereka siap mengambil peran kepemimpinan dalam pembelajaran dan bertindak sebagai agen perubahan pendidikan di Indonesia.

Calon guru penggerak akan dilatih berkenaan dengan bagaimana kepemimpinan para guru, mengenai mentorshipnya serta kemampuan untuk melaksanakan suatu perubahan di sekolah. Selanjutnya apabila telah lulus maka akan menjadi seorang guru penggerak. Program ini berupaya membagikan pemahaman terkait model pembelajaran yang terpusat pada siswa dan pemahaman terkait dengan kepemimpinan pada pengembangan sekolah.<sup>107</sup>

Siapa saja yang bisa menjadi peserta program guru penggerak yakni seleksi dari program ini terbuka untuk guru dari TK sampai SD, SMP sampai SMA pada gelombang pertama, kedua, dan ketiga. Pada angkatan keempat dan seterusnya dibuka untuk guru TK sampai SD, SMP sampai SMA , serta dari sekolah kejuruan dan sekolah luar biasa.

Sebagai seorang guru penggerak ada capaian pembelajaran yang wajib dipenuhi yakni

---

<sup>106</sup> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Guru Penggerak," Official Website Kemendikbud Riset dan Teknologi, <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/gurupenggerak/faq> (22 November 2022)

<sup>107</sup> Wahyu Satriawan dkk, "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah* 11, no. 1 (2021): h. 7-8.

- a. Calon guru penggerak dapat memahami filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan menganalisis secara kritis bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan situasi pendidikan lokal dan global kontemporer.
- b. Calon guru penggerak mampu melaksanakan rencana/strategi sebagai pemimpin pembelajaran untuk menjadikan sekolah sebagai pusat untuk membangun karakter dan budaya positif.
- c. Calon guru penggerak dapat menumbuhkan serta mengomunikasikan yang menjadi visi sekolah yang berpihak pada siswa terhadap guru serta pemangku kepentingan lainnya.<sup>108</sup>

Topik-topik berikut dibahas dalam pelatihan calon guru penggerak:

- a. Modul Paket 1 yang berfokus pada “paradigma dan visi guru penggerak” ini meliputi materi sebagai berikut: filosofi pendidikan di Indonesia, peran dan nilai-nilai guru penggerak, membuat visi sekolah, menciptakan budaya sekolah yang positif.
- b. Modul Paket 2, mengenai “praktik pembelajaran berpihak kepada siswa, mencakup materi berikut: pembelajaran diferensiasi, *coaching*, pembelajaran emosional dan sosial.
- c. Modul 3, mengenai “Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah”: membuat putusan selaku pemimpin pembelajaran, seorang pemimpin dalam manajemen sumber daya, pengelolaan terhadap program yang berdampak pada siswa.
- d. Modul 4 tentang “Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi, dan Aksi” paket modul keempat, berisi : bekerja sebagai fasilitator kelompok untuk melakukan perubahan, penyegaran modul inti 1, 2, dan 3, bersama dengan mentor, evaluasi proses mentoring, diskusikan teknik kepemimpinan yang efektif.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*, h. 55.

<sup>109</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*, h. 55.

### ***C. Metode Mengajar Guru Penggerak***

Guru penggerak telah biasa dilaksanakan pada praktik pendidikan sebab yang menjadi bagian dari tugas guru untuk memberikan dorongan/motivasi kepada siswa sehingga siswa bergerak aktif secara psikis ataupun fisik oleh karena itu, ada ungkapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang telah hilang di masa lalu. Maka guru penggerak dapat juga dikatakan merupakan *student active learning* atau CBSA.<sup>110</sup> Jadi sudah menjadi tugas guru pada umumnya untuk membimbing siswanya supaya melakukan beraneka kegiatan belajar dengan aktif sebagaimana guru penggerak yang juga membimbing siswa aktif dalam belajar, maka dari itu disebut bahwa guru penggerak identik dengan CBSA atau *student active learning*.

CBSA ini menyampaikan bahwa kegiatan belajar yang terjadi di kelas harus aktif melibatkan siswa, hal ini telah lama berlaku. Hanya saja bervariasi atau berbeda tingkat keterlibatan siswa. Kebiasaan belajar yang dikenal sebagai CBSA yang didasarkan pada aktivitas yang tampak, mengukur seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik itu dari segi intelektual, fisik, ataupun emosional.<sup>111</sup> Adapun menurut Ahmad Tafsir bahwa pada kenyataannya tidak ada murid yang benar-benar pasif, sebaliknya tingkat keaktifan bervariasi dari suatu proses pembelajaran dengan proses pembelajaran lainnya. Konsep dari CBSA semata-mata dimaksudkan memaksimalkan keaktifan atau keterlibatan siswa.<sup>112</sup> Jadi dalam CBSA berupaya memaksimalkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang mencakup keaktifan secara psikis serta aktif secara fisik sehingga siswa dalam pembelajaran dapat berpartisipasi dengan optimal dan diharapkan memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam rangka untuk membuat suksesnya program guru penggerak, Mulyasa mengutarakan bahwa hal ini menuntut pergeseran dari TCL ke SCL sebagai bentuk implementasi program guru penggerak merdeka belajar. Maka untuk menyukseskan program ini pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student*

---

<sup>110</sup> H.E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 24.

<sup>111</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 42-43.

<sup>112</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 145.



*centered/SCL*).<sup>113</sup> Bentuk Pembelajaran SCL merupakan pelaksanaan atau penerapan proses pembelajaran dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Melalui SCL, siswa akan terlibat dalam berbagai kegiatan dalam belajar materi pembelajaran.<sup>114</sup>

Guru penggerak seperti guru pada umumnya karena sudah menjadi kebiasaan dalam praktik pendidikan peran guru yang bergerak aktif memotivasi siswanya. Dan bahwasanya guru penggerak ini adalah CBSA namun saat ini menjadi target oleh Mendikbud yang dibentuk program. CBSA ini merupakan proses pelaksanaan pembelajaran dengan berupaya memaksimalkan keaktifan siswa dalam belajar. Dan bahwasanya sistem Cara Belajar Siswa Aktif ini merupakan bentuk implementasi dari pelaksanaan model pembelajaran SCL. Oleh karena itu guru penggerak memiliki tujuan meningkatkan kapasitas guru selaku pemimpin pembelajaran dan mendorong siswanya secara utuh dengan didukung oleh bentuk pembelajaran SCL untuk mewujudkan pelajar pancasila.

Muncul topik mengapa prestasi belajar siswa akhir-akhir ini cenderung rendah. Mengapa begitu sulit untuk mengontrol begitu banyak siswa? Mengapa banyak sekali siswa yang malas? Mengapa banyak siswa yang bolos pelajaran? Terlebih lagi, mengapa banyak orang memilih untuk tawuran atau bermain di mal daripada belajar? Jika demikian, penjelasan yang jelas adalah bahwa siswa kurang minat dan kurang keinginan untuk belajar, yang membuat mereka tidak bahagia saat berada di kelas. Maka guru harus beralih dari menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru/TCL menjadi menggunakan SCL.<sup>115</sup> Sebaiknya ketika pembelajaran jangan berpusat pada guru sebab guru bukan satu-satunya yang menjadi sumber belajar. Siswa diberi kebebasan mencari sumber belajar dari sumber lainnya selain dari guru, sehingga hal ini akan melatih daya

---

<sup>113</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 71.

<sup>114</sup> Zulva Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal al-Ta'lim* 1, no. 4 (2013): h. 328.

<sup>115</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 90.

kreativitas mereka, pada akhirnya mereka senang dalam kegiatan pembelajaran tersebut.<sup>116</sup>

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa masalah belajar siswa disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan kurangnya kemampuan dalam memicu rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diorientasikan pada kebutuhan siswa untuk menumbuhkan suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar siswa dan memicu rasa ingin tahu mereka. Maka dari itu dikatakan untuk mengubah metode pengajaran yang digunakan selama ini di mana guru menjadi pusat sentral dalam belajar mengajar menjadi siswa selaku pusat dalam kegiatan pembelajaran.

Rusman mendefinisikan TCL sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada guru dengan ciri bahwa semua keputusan mengenai administrasi dan manajemen pembelajaran dibuat oleh guru. Hampir tidak pernah siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.<sup>117</sup> Sedangkan pendekatan belajar mengajar yang dikenal dengan *Student Centered Learning* (SCL) sebagaimana menurut Harden dan Crosby yaitu pembelajarannya menekankan pada siswa selaku pembelajar yakni apa yang siswa lakukan agar berhasil dalam belajar bukan dengan fokus pada apa yang dilakukan guru. Dikutip dalam Zulva Trinova bahwa pada SCL, belajar bukan hanya proses mendapatkan pengetahuan saja tapi merupakan aktivitas mencari pengetahuan atau informasi secara aktif atau proses perumusan pengetahuan.<sup>118</sup> Peran siswa dalam SCL yakni siswa mengambil peran yang lebih aktif, terlibat dalam interaksi bersama siswa lainnya, mengambil bagian dari berbagai aktivitas belajar seperti penyelidikan dan menyelesaikan permasalahan

---

<sup>116</sup> Rommy Cahya Nahu, Muh. Idris dan Ishak Talibo, "Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Manado," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (2020): h. 18.

<sup>117</sup> Suvriadi Panggabean dkk, *Sistem Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 109-110.

sedangkan pada TCL siswa sering menjadi penerima informasi atau pengetahuan secara pasif oleh guru.<sup>119</sup>

Dengan demikian guru adalah titik fokus dari proses pembelajaran di TCL, dan guru memutuskan bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Biasanya guru dalam hal ini banyak mengaplikasikan metode ceramah atau berbicara lebih sering. SCL meletakkan siswa selaku pusat pada kegiatan pembelajaran, aktivitas pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar siswa lalu guru berperan selaku pendukung atau penunjang bagi siswa belajar dalam hal ini. Siswa bertindak, berbuat atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi dengan mandiri serta aktif.

SCL adalah jenis pendekatan yang memiliki ciri-ciri (1) siswa bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mencari, menggali informasi dan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun pengetahuan, baik belajar secara individu maupun kelompok (2) Guru membantu siswa dalam mengakses, mengatur, dan mentransfer informasi untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (3) Selain berwawasan terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, peserta didik juga terampil dalam belajar. Dengan demikian siswa mampu belajar bagaimana belajar (*how to learn*) di samping menguasai mata pelajaran (4) Pembelajaran sepanjang hayat (5) Pembelajaran melibatkan pemanfaatan teknologi.<sup>120</sup> Dari lima kriteria ini terlihat bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa itu membuat mereka aktif, mandiri dalam belajar dengan secara kelompok atau individu berbuat sesuatu untuk memperoleh pengetahuan dan bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan dari pengajar kepada pelajar.

Tanggung jawab guru penggerak dalam pembelajaran SCL meliputi: (1) berperan selaku fasilitator dan motivator pembelajaran (2) Merancang lingkungan

---

<sup>118</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* ( Semarang: Qahar Publisher, 2021), h. 82.

<sup>119</sup> Suvriadi Panggabean dkk, *Sistem Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning*, h. 84.

<sup>120</sup> Agus Krisno Budiyo, *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning* (Malang: UMM Press, 2016), h. 7.

dan strategi pembelajaran dengan mempersiapkan berbagai kesempatan atau pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa untuk memperoleh kompetensi (3) Membantu siswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan mengakses informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dunia nyata. Sedangkan peran siswa pada pembelajaran SCL yakni aktif melakukan kegiatan belajar lewat cara mengamati, mencoba, bertanya, menalar, mengomunikasikan.<sup>121</sup> Guru harus bertanggung jawab akan proses pembelajaran dengan mengakomodasi keperluan siswa dimana guru menyiapkan beraneka pengalaman belajar untuk mereka dengan demikian mereka dapat berperan secara langsung dalam belajar seperti dengan mencoba, mengamati, menalar dan kegiatan lainnya.

Hal ini memperjelas bahwa SCL merupakan proses pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mengolah pengetahuan. Siswa harus aktif mencari pengetahuan dari beragam sumber selain mendapatkan informasi dari guru. Namun, guru tetap memberikan arahan/bimbingan dan memfasilitasi/mendukung pembelajaran supaya pemahaman siswa diperkuat sekaligus mencegah munculnya pemahaman berbeda.<sup>122</sup>

Dengan demikian, metode pembelajaran harus fokus pada perubahan dari TCL ke SCL. Perubahan metode tersebut bertujuan untuk menyukseskan program guru penggerak merdeka belajar. Yang mana tujuan dari guru penggerak adalah berupaya memberikan kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar dengan kreatif serta mandiri bagi guru dan siswa dan bertujuan mendorong perkembangan anak didik secara komprehensif sehingga melahirkan pelajar pancasila. Dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) mendukung hal tersebut.

#### ***D. Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu***

- 1. Lara Fajrianti (Alumni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2018). Skripsi Lara berjudul “Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad**

---

<sup>121</sup> H.E. Mulyasa, *Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 90-91.

<sup>122</sup> Haris Abizar, *Buku Master Lesson Study* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 24.

**SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Guru Penggerak,”** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode mengajar Rasulullah yang termuat dalam buku Muhammad Sang Guru dan mencari relevansinya dengan metode mengajar pendidikan Islam saat ini. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis yakni Lara memperoleh bahwa metode mengajar yang diterapkan Rasulullah dalam menyampaikan pelajaran kepada sahabat-sahabat beliau masih relevan digunakan untuk pendidikan saat ini selama pendidik dapat menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, perbedaan siswa, kompetensi guru, bahan pelajaran, kondisi kelas, ketersediaan fasilitas serta kelebihan juga kekurangan dari metode mengajar. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Lara yakni dalam membahas metode mengajar Rasulullah dalam buku *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Adapun perbedaan penelitian ini yakni penulis mengkaji metode mengajar Rasulullah dan relevansinya dengan pengajaran guru penggerak sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada mengkaji metode mengajar Nabi Muhammad dan relevansinya dengan pengajaran pendidikan Islam untuk saat ini.

- 2. Firdha Aprilia Lilura (Alumni Institut Agama Islam Negeri Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020). Skripsi ini berjudul “Metodologi Pengajaran Rasulullah SAW dalam buku Begini Seharusnya Menjadi Guru karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,”** skripsi ini bertujuan agar mengetahui tentang metodologi Rasulullah terkait pengajaran yang terdapat dalam buku Begini Seharusnya Menjadi Guru serta kaitannya dengan konsep pendidikan Islam. Berdasarkan hasil dari penelitian Firdha bahwa masih ada kaitannya atau masih relevan metodologi mengajar Rasulullah untuk diterapkan pada konteks pendidikan saat ini terutama pendidikan Islam. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Firdha adalah sama-sama mengkaji terkait

metode pengajaran Nabi Muhammad sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subfokus masalahnya yakni penulis mencari kaitannya antara metode pengajaran beliau dengan pengajaran guru penggerak.

3. **Ujang Saefuddin Rosyid ( Jurnal Aksioma Ad Diniyah Tahun 2020).** **Jurnal ini berjudul “Metode Pembelajaran dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW,”** Jurnal ini membahas tentang metode pembelajaran Nabi Muhammad kemudian historisitas metode belajar mengajar dalam sudut pandang beliau serta melihat relevansi antara metode pembelajaran dalam pandangan Nabi Muhammad dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat ini. Berdasarkan dari hasil penelitian Rosyid bahwa metode pengajaran dari sudut pandang Nabi Muhammad n dengan metode pengajaran pada saat ini masih relevan diterapkan di mana pada umumnya metode yang digunakan saat ini berasal dari metode mengajar Nabi Muhammad lalu ada sedikit perubahan atau variasi jadi dengan kecakapan pendidiklah metode mengajar yang digunakan Nabi Muhammad masih dapat diterapkan dalam pembelajaran saat ini. Persamaan penelitian yang dilakukan Rosyid dengan penulis yakni sama-sama mengkaji atau menganalisis metode belajar mengajar Rasulullah. Adapun perbedaannya terletak pada relevansi yang dibahas, di mana penulis membahas bagaimana kaitannya antara metode pengajaran Nabi Muhammad dengan pengajaran guru penggerak.

## BAB III

### TINJAUAN BUKU MUHAMMAD SANG GURU

#### A. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

##### 1. Kelahirannya dan Silsilah

Seorang ulama besar ahli hadis yakni Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Beliau lahir tanggal 17 Rajab 1336 H (9 Mei 1997 M) di kota Aleppo, Suriah. Beliau dikenal dengan nama lengkap Syekh Abu Zahid Abdul Fattah bin Muhammad bin Bashir bin Hasan Abu Ghuddah al-Halabi al-Hanafi. Keturunannya berlanjut dari Khalid bin Walid aseorang sahabat terkenal Nabi Muhammad n. Anak Abdul Fattah yakni Muhammad Zahid Abu Ghuddah al-Khaldi dan Salman Abu Ghuddah.<sup>1</sup>



Sumber: [www.kmamesir.org](http://www.kmamesir.org)

Abdul Fattah dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius (taat), dan berkat bimbingan orang tua serta kakeknya beliau diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Keluarganya memiliki bisnis dan bergerak di bidang perdagangan. Karena berasal dari keluarga pebisnis, beliau pernah mencoba untuk terlibat dalam mempelajari dunia bisnis dalam beberapa tahun.<sup>2</sup> Jadi Abdul Fattah telah memiliki pengalaman dalam berdagang disebabkan

---

<sup>1</sup> Faza Abdu Robbih, "Syekah Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus," *Mir'ah* 1, (2012): h. 4.

<sup>2</sup> Adi Abdullah Muslim, "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah," *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 72.

ayahnya Muhammad Abu Ghuddah dan kakeknya Bashir Abu Ghuddah yang memiliki usaha perniagaan.

## **2. Masa Kecil dan Pendidikannya**

Pada usia delapan tahun, Abu Ghuddah mulai belajar agama di sekolah Islam Arab yang dipikirkan kakeknya tetapi hanya sampai empat tahun dan tidak berlanjut. Abu Ghuddah pernah diminta membaca sebuah kitab *Tarikh Futuh al-Sham* tulisan al-Waqidi pada kajian ilmu karena kelebihannya yakni kemampuan membaca dengan baik pada usia sepuluh tahun. Beliau lanjut belajar di sekolah Syekh Muhammad Ali Khatib di Aleppo setelah tidak berhasil menyelesaikan sekolah yang direkomendasikan kakeknya. Di sekolah itu beliau memutuskan untuk belajar Al-Qur'an, fikih, serta *khat*. Karena beliau belum bisa menulis dengan baik ketika itu, maka beliau memilih belajar *khat*, tetapi beliau hanya belajar selama beberapa bulan di sekolah itu disebabkan hilangnya minat.<sup>3</sup>

Masa kecil beliau diajari kemampuan menenun dan berdagang oleh ayahnya dan kakeknya. Hal itu dilakukan atas niat ayah dan kakeknya supaya Abu Ghuddah menggunakan keahliannya untuk mencari rezeki. Dan buktinya beliau ternyata mampu menabung dan mengumpulkan segenap emas yang bersisa dari zaman dinasti Utsmaniyah. Setelah belajar menjahit (menenun), Abu Ghuddah lalu diajari berdagang dengan ditempatkan di pasar yang dekat dengan teman kakek dan ayahnya yakni di pasar *Thaybiyyah* dekat *Bab al-Jami' al-Kabir* di bagian Utara. Pada usia 19 tahun, Abdul Fattah mendaftar di Madrasah al-Khusruwiyyah di mana sempat diterima lalu ditolak, alasannya telah berusia 19 tahun. Tetapi disebabkan al-hajj Muhammad Salim Baiqadar bertanggung jawab atas direktur wakaf pada saat itu, beliau diterima dengan bantuannya dan beliau menyelesaikan masa studi enam tahun dari 1936 hingga 1942.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Adi Abdullah Muslim, "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah," *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 72.

<sup>4</sup> Adi Abdullah Muslim, "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah," *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 73.



Kemudian lanjut ke perguruan tinggi di Mesir, yakni Universitas al-Azhar mengambil Fakultas Syariah, di mana beliau memperoleh gelarnya pada tahun 1368 H/1948 M. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya pada Universitas yang sama, pada fakultas bahasa Arab untuk spesialisasi bidang pengajaran/pedagogi dan tahun 1370 H/1950 M beliau lulus lalu beliau kembali di negeri asalnya.<sup>5</sup> Jadi beliau menempuh pendidikannya di Mesir pada Universitas al-Azhar selama 6 tahun lamanya.

### 3. Peran-Peran Sosial

#### a. Selaku Pendidik

Beliau mendaftar selaku guru pendidikan Islam yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Suriah pada tahun 1951 M. Sekitar sebelas tahun pengalaman mengajar beliau di *aliyah*. Lalu beliau pindah untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dalam waktu tiga tahun mengajar *ushul al-fiqh*, *fiqh* Hanafi, dan *fiqh* perbandingan. Lalu ketika diberi tawaran mengajar pada Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh pada tahun 1965 M beliaupun pindah ke Arab Saudi. Selain itu, selama beliau di Universitas tersebut pernah ditunjuk untuk menjabat menjadi dosen tamu di sejumlah universitas India salah satunya *Jami'ah Nadwah al-Ulama* Lucknow, dan Universitas Islam Umm Durman di Sudan, Universitas San'a di Yaman.<sup>6</sup>

Beliau juga mengajar di Sekolah Tinggi Yudisial (*Ma'had Ali li al-Qadha*) sebagai profesor yang membimbing mahasiswa pascasarjana dan lainnya lalu lahirlah banyak ilmuwan dan profesor. Beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Ilmiah di Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud dan ikut serta dalam pembangunan dan pembentukan kurikulumnya

---

<sup>5</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 423.

<sup>6</sup> Faza Abdu Robbih, "Syeikh 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus," *Mir'ah* 1, (2012): h. 4.

dalam periode 1385 H/1965 M - 1408 H/1988 M.<sup>7</sup> Beliau pernah memegang posisi penting di bidang pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berbagai lembaga dan perguruan tinggi. Beliau mendalami hadis dengan melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia yakni beliau pernah ke Syam, Mesir, Hijaz, India. Saat itu beliau begitu perhatian dengan karya-karya ilmiah ulama-ulama India pada bidang hadis dan sudah sekitar 100 buku yang dikarang beliau dan sejumlah besar pada bidang hadis. Syekh Abdul Fattah juga menaruh perhatian pada dakwah selain bidang pendidikan dan hadis.<sup>8</sup>

#### **b. Selaku Juru Dakwah**

Abdul Fattah bergabung bersama Ikhwanul Muslimin setelah berjumpa dengan Imam Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1940an. Lalu beliau menjadi sangat aktif menyebarkan dakwah ini sepulangnya ke Suriah. Setiap minggu, beliau berkhotbah pada hari jumat di *al-Jami' al Hamawi* dan masjid al-Khusruwiyyah, yang menjadi salah satu masjid terbesar di Halab. Di samping itu juga mengadakan pengajian agama di sejumlah masjid di sekitar Halab, antara lain masjid *Zaki Basya al-Mudarris*, masjid *al-Siddiq* dan masjid *Sayf al-Dawlah*.<sup>9</sup>

#### **c. Selaku Politikus**

Abdul Fattah pernah menjadi pemimpin Ikhwanul Muslimin di Suriah (IMS) dan juga berperan aktif di Jemaah Ikhwanul Muslimin di cabang Halab. Abdul Fattah pernah berpartisipasi dalam politik yang berada di bawah partai Ikhwanul Muslimin. Abdul Fattah dipilih pada tahun 1962 M oleh penduduk Halab untuk menjabat selaku anggota parlemen Suriah. Namun pada akhirnya Abdul Fattah menarik diri dari politik karena permainan politik yang kotor lalu sampai akhir hidupnya

---

<sup>7</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 423.

<sup>8</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 424.

<sup>9</sup> Faza Abdu Robbiih, "Syekh 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus," *Mir'ah* 1, (2012): h. 4.

beliau hanya memfokuskan energi dan perhatiannya terhadap dunia ilmu dan dakwah. Abdul Fattah dua kali menjadi penasihat atau konsultan Ikhwanul Muslimin Suriah pada tahun 1972 hingga 1976 dan 1986 hingga 1990.<sup>10</sup>

Program unggulan Abdul Fattah Abu Ghuddah selama menjabat selaku pemimpin IMS (1) Pembelaan hak-hak kerja (2) Bagi yang kerja untuk agama yakni koperasi modal khusus (3) Koperasi modal antar karyawan (4) Mempertahankan usaha bebas serta kepemilikan pribadi dengan mobilisasi serikat buruh dan tuan tanah.<sup>11</sup>

#### **4. Karya-Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah**

Abu Ghuddah adalah ulama lainnya yang produktif sebagai penulis. Karya-karyanya berkualitas serta berbobot yang bisa dijadikan referensi ilmiah. Menurut Nurkhalis Mukhtar yang telah membaca beberapa buku Abu Ghuddah, menurutnya buku-bukunya sangat bermutu. Sebagian besar bukunya diterbitkan oleh Maktabah Matbu'ah Islamiyah di Beirut. Ada juga buku beliau yang dicetak di Kairo, di Maktabah Darussalam. Buku-bukunya juga sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yang berbeda yakni Indonesia, Turki, Inggris, Cina.<sup>12</sup>

Tulisan-tulisan Abdul Fattah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang beliau susun sendiri dan yang beliau sunting (*tahqiq*) dari tulisan ulama lain. Beberapa yang menjadi karya-karya beliau diantaranya:

- a. *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* (Muhammad Sang Guru), *Min Adabil Islam* (Sebagian Adab Islam). *Qimatul Zaman Indal Ulama* (Zaman Keemasan Pandangan Ulama). *Al 'Uzzab Alladzina Atsarul Al*

---

<sup>10</sup> Faza Abdu Robbih, "Syekh 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus," *Mir'ah* 1, (2012): h. 4.

<sup>11</sup> Putri Inggita, "*Peran Ikhwanul Muslimin Suriah dalam Bidang Sosial dan Agama Tahun 1945-1982*," (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 58.

<sup>12</sup> Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary, "Allamah Abu Ghuddah: Mahkota Penuntut Ilmu," *Situs Resmi Keluarga Mahasiswa Aceh Mesir*. <https://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html> (3 Februari 2023).

*'Ilma: alaz Zawwaj* (Ulama jomblo yang mengutamakan ilmu dari menikah), *Shofahaatun Min Shobril 'Ulama* (Kisah-Kisah Ulama dalam Menuntut Ilmu).<sup>13</sup>

- b. *Minat Tarikh Sunnah wa Ulum al-Hadits* (Pandangan tentang Sejarah Sunah dan Ilmu Hadis), *Qimatul Zaman Indal Ulama* (Zaman Keemasan Pandangan Ulama).
- c. *Masalatu Kholqi Al-Qur'an wa at-Haruha fi Sufufil Ruwat wal Muhadisin wa Kitabi Jazhi wa Ta'dil* ((Permasalahan asal-usul dan kesucian Al-Qur'an dalam hierarki periwayatan serta ahli hadis dalam berbagai kitab mengenai cacat dan keadilan perawi)
- d. *Fathu Babil Inayah Bisyarhi Kitab An-Niqoyah* (Membuka pintu pertolongan dari kitab niqoyah), *Risalatul Fil Imamah Lil Ibni Khazim* (Risalah dalam menjadi perawi).
- e. *Arrofu wa Takmil fil Jahri wa Ta'dil* (Keluhuran dan kesempurnaan pada kecacatan dan keadilan perawi hadis) tulisan Imam Abdul Hayi al-Kanuwi, *at-Tarqim wa A'lamatu fi Lughoti al-Arobiyah* (Penomoran dan tanda-tanda pada Al-Qur'an) tulisan Imam Zaki, *At-Tibyan fi Ba'di Mabahis Al Mutaaliqoti bil Qur'an* (Obat pada pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an).
- f. *Al-Aqidatul Islamiyah* (Aqidah Islamiyah) tulisan Imam Ibnu Abi Zayyid, *Qosidatul Unwanil Hikam* (Qosidah memberi alamat-alamat hikmah), *Rislatu al-Mustarsyidin* (Risalah orang memperoleh petunjuk) tulisan Imam Haris Ibnu Hasad Al Muhasabi, *Iqomatul Khujaj Ala Anna Min Taabudi Laisa Bibidatin* (Mendirikan hujaj bahwa menginformasikan dari penghambaan bukanlah bidah), *Qoidatun fil Jarhi wa Ta'dil wa Qoidatu*

---

<sup>13</sup> Muhammad Asrofi, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 85.

*fil Muarrikhin* (Qoidah pada kecacatan, keadilan dan qoidah dalam ahli sejarah).<sup>14</sup>

Walaupun perhatian Abdul Fattah lebih besar kepada berbagai buku hadis, ilmu hadis namun ada beberapa kitab yang beliau tahqiq meliputi beberapa ilmu seperti *ushul fiqh*, *fiqh*, akidah akhlak, *ulumul Qur'an* dan sastra Arab.<sup>15</sup>

## 5. Guru Abdul Fattah Abu Ghuddah

Adi Abdullah mengutip dalam buku Abdul Fattah Abu Ghuddah berjudul *Kalimat fi Kashfi Abatil wa Iftiraat* bahwa Abdul Fattah banyak menimba ilmu fikih dari Muhammad Zahid al-Kautsari, seorang yang bermazhab Hanafi. Abdul Fattah sudah lama dikenal menjadi murid serta belajar dari guru Zahid al-Kautsari. Abdul Fattah dan gurunya Zahid al-Kautsari berbeda pendapat mengenai suatu pandangan Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Jauzi disebabkan Abdul Fattah sempat belajar dengan seorang Syekh di Aleppo yang mengagumi figur Imam Ibnu Taimiyah. Bersandarnya mazhab fikih Abdul Fattah terhadap Imam Abu Hanifah tidaklah fanatik mazhabnya dan tidak menutup mata terhadap pandangan mazhab lain. Hal ini menunjukkan potret ulamaannya pada kajian hadis kontemporer mazhab fikih. Pemikirannya yang menyeluruh menjadikannya bisa menerima pendapat oleh mazhab lain.<sup>16</sup> Abdul Fattah memiliki guru namun juga terkadang berbeda pendapat dengan gurunya yang dalam hal ini menunjukkan beliau tidaklah fanatik dan tidak memandang sesuatu sebatas dari satu pandangan saja.

---

<sup>14</sup> Mohammad Alwi Syihab, “*Analisis Metode Pembelajaran Islam menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah pada Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fii at-Ta'lim dalam Pendidikan Agama Islam*,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2022), h. 33-34.

<sup>15</sup> Habib Abdurrahman Sulami, *Waqofaat Ma'alsy Syekh Al-Allamah Abdul Fattah Abu Ghuddah* (Bahrain: Lajnah Dakwah Jam'iyah Islamiyyah, tanpa tahun), h. 178-207; dikutip dalam Muhammad Nasir dkk, “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h. 56.

<sup>16</sup> Adi Abdullah Muslim, “Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah,” *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 75.

Kemudian selain Zahid al-Kautsari, yang menjadi guru Abdul Fattah yakni Syekh Raghīb al-Thabbakh beliau merupakan sejarawan serta *muhaddits* Aleppo.<sup>17</sup> Nama Abdul Fattah semakin dikenal dalam kalangan umat Islam maupun di kalangan akademisi, dan tidak mungkin memisahkan sosok Abdul Fattah dari beberapa guru yang mengajarnya dan sewaktu di Mesir, beliau berjumpa dengan berbagai ulama antara lain Muhammad Zahid al-Kautsari, Muhammad al-Khidr Husain, ‘Abdul Halim Mahmud, ‘Abdul Majid Daraz, Mustafa Shabri, Mahmud Shaltut, dan Hasan al-Banna yang mendorongnya untuk bergabung dengan IM dan menyebarkannya di Suriah.<sup>18</sup>

## **6. Wafatnya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah**

Syekh mendapat perawatan di Rumah Sakit Spesialis Raja Faisal pada Ramadhan 1417 H. Beliau dikabarkan mengalami pendarahan dan sakit di perutnya. Pada 9 Syawal hari minggu di Riyadh, kondisinya memburuk dan beliau meninggal dunia Pada usia 80 tahun, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah wafat di Riyadh tepatnya 9 Syawal 1417 H/16 Februari 1997 M. Namun, sesuai dengan keinginannya, beliau dipindahkan ke Madinah dan dikebumikan di kuburan Baqi'.<sup>19</sup> Abdul Fattah meninggal dunia setahun setelah kitab *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* diterbitkan yang merupakan terjemahan Muhammad Sang Guru yang digunakan penulis dalam penelitian ini dimana buku Muhammad Sang Guru ini diterbitkan pada tahun 1416 H atau 1996 M.

## **B. Sinopsis Buku Muhammad Sang Guru**

Buku Muhammad Sang Guru merupakan terjemahan dari kitab asli berjudul *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* yang ditulis oleh Syekh Abdul

---

<sup>17</sup> Abdul Fattah, *Shafahat min Shabr al-Ulama ala Syada'id al-Ilm wa at-Tahshil*, terj. Yasir Maqosid, *Kisah-Kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 156.

<sup>18</sup> Adi Abdullah Muslim, "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah," *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 75.

<sup>19</sup> Faza Abdu Robbih, "Syekh 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus," *Mir'ah* 1, (2012): h. 4.

Fattah Abu Ghuddah terbitan tahun 1996 M *Darul Basyair al Islamiyah* di Beirut Lebanon. Adapun buku yang digunakan penulis yakni buku terjemahan dengan judul *Muhammad Sang Guru* penerbit Armasta tahun 2015 yang diterjemahkan oleh Agus Khudlori, Lc. Dalam buku ini terbagi dua pembahasan, pembahasan pertama membahas soal kepribadian Rasulullah dan perilaku-perilaku beliau yang mulia dan bijaksana serta bagian kedua membahas metode mengajar yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat beliau. Dalam buku ini banyak hadis-hadis Nabi Muhammad n yang dikutip terutama berkenaan dengan hadis tentang petunjuk beliau ketika mengajar para sahabatnya dengan beragam metode. Dalam buku ini hendak disampaikan oleh Abdul Fattah bahwa mengajar bukanlah sebatas mengalihkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa tetapi mengajar harus dilakukan dengan berupaya agar tidak menimbulkan kebosanan bagi mereka yang diajar sehingga mereka tidaklah menjauh dan semua itu butuh metode dalam mengajar.

Abdul Fattah menyajikan 40 cara mengajar ala Nabi yang belum tersebar secara luas di masyarakat, di mana cara mengajar Nabi Muhammad n adalah yang paling ideal untuk ditiru karena beliau adalah sebaik-baiknya makhluk yang menjadi teladan.

Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah yang menyatakan dalam kitabnya, semua yang ditetapkan sebagai metode atau cara pengajaran didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman bagi umat supaya manusia tidak dalam kesesatan. Jadi jika manusia tidak mendasarkan pada Al-Qur'an dan hadis dalam seluruh perbuatannya maka akan senantiasa bersamanya keburukan dan kerusakan.<sup>20</sup>

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menginspirasi umat Islam, khususnya para guru, untuk lebih mendalami bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam rangka mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan output sumber daya manusia yang unggul, diharapkan umat Islam akan terinspirasi untuk kembali dan mengikuti metode pengajaran terbaik yang dicontohkan oleh Nabi

---

<sup>20</sup> Muhammad Nasir dkk “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h. 59.

*shallallahu 'alaihi wa sallam*. Buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca karena banyaknya hadis-hadis Nabi Muhammad n yang disajikan oleh Abdul Fattah dengan bahasa yang tidak susah dipahami.

Tulisan dan hadis dalam buku ini semula dimaksudkan sebagai bahan kuliah umum yang diminta oleh direktorat Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab pada tahun pertama beliau mengajar di Riyadh, Kerajaan Arab Saudi, yakni tahun 1385–1386 H. Karena keterkaitannya yang erat dengan pengajaran, dunia keilmuan serta para pelajar beliau memutuskan untuk mengangkat tema ini (Muhammad sang Guru) sebagai mata kuliahnya untuk kedua fakultas tersebut. Walau sangat penting, tema buku ini jarang dibahas. Sejak Abdul Fattah mulai menyusun buku ini lebih dari 30 tahun dalam jangka waktu itu beliau tidak pernah melihat seorang penulis yang telah menulis tentang pembahasan ini.<sup>21</sup> Inilah menjadi pendorong bagi Abdul Fattah untuk menjadikannya sebagai buku yang diterbitkan mengenai Rasulullah sang guru yang kemudian terbitlah kitab *Ar-Rasul al-Mua'allim wa Asalibuhu fi Ta'lim*.

Bagian pertama yang diuraikan yakni mengenai bagaimana gambaran akan pribadi Nabi Muhammad n, sifat-sifat beliau yang mulia, keistimewaan beliau serta kebijaksanaannya beliau dalam berperilaku. Di dalam buku ini disajikan mengenai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis bahwa Nabi Muhammad n bagi manusia merupakan seorang guru yakni guru yang pandai dan bijak. Dalam bagian pertama ini juga diuraikan tentang sempurnanya Rasulullah mengajar berdasarkan kesaksian sejarah, bagaimana dorongan yang dilakukan beliau untuk menghapus kebodohan serta kecaman beliau akan kemalasan dalam belajar mengajar, gambaran budi pekerti beliau, kemudian kecaman beliau akan ilmu yang tidak bermanfaat, sikap beliau kepada manusia dalam memberikan pengajaran kebaikan dan menyampaikan ajaran agama, dan yang terakhir pada bagian pertama buku ini mengenai deskripsi umum mengenai keutamaan, karakter, akhlak, tabiat dan kepribadian beliau yang universal. Agungnya karakter Rasulullah, sikap beliau yang lemah lembut terhadap orang yang tidak mengerti atau belum tahu mengenai

---

<sup>21</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. xi.



suatu ilmu, dan kasih sayangnya kepada umat. Teladan budi pekerti Nabi Muhammad n dalam memperlakukan orang bodoh dengan bersikap lemah lembut, bagaimana metode mengajar yang cocok atau terbaik baginya, dan dalam menyampaikan suatu kebenaran terhadapnya.

Bagian kedua mengenai menemukan rahasia cara pengajaran Rasulullah. Nabi Muhammad n selalu menggunakan pendekatan yang paling efektif ketika beliau mengajar, beliau memilih metode yang terbaik, paling tepat, paling mudah untuk dipahami, paling efektif untuk menanamkan pengetahuan dalam pikiran siswa, dan paling berguna dalam menjelaskan pengetahuan. Keteladanan dan akhlak mulia adalah metode pengajaran Nabi yang paling penting, paling agung, dan menonjol. Nabi Muhammad n ketika mengajar berfokus pada penggunaan metode bertahap dengan mengutamakan yang lebih penting dari sesuatu yang penting.

Masih pada bagian kedua yakni pembahasan tentang metode di mana dalam rangka membuat siswa memusatkan perhatiannya terhadap apa yang akan diajarkan Nabi Muhammad n biasanya menggunakan metode tanya jawab memberikan pertanyaan kepada para sahabatnya sehingga para sahabat terdorong untuk berpikir menemukan jawaban dan apabila tidak ada yang menjawab maka rasul yang akan menjawab dan dengan metode ini, jawaban yang beliau berikan lebih mudah untuk dipahami karena sebelumnya mereka telah terfokus dengan pertanyaan tersebut. Ada juga metode diskusi dengan mengajar orang yang diajarkan untuk berpikir logis, menggabungkan antara isyarat dan ucapan, mengajar dengan kepribadian yang baik, menjadikan tulisan sebagai alat peraga, mengajar dengan memberikan motivasi, memberikan ancaman, memberikan peringatan dan nasihat, memberikan contoh atau ilustrasi, menggunakan metode pengajaran dengan menjelaskan sesuatu secara global lalu merincinya dan lain sebagainya.

***C. Nabi Muhammad Selaku Guru dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah***

Abdul Fattah menyampaikan bahwa Rasulullah telah dinyatakan selaku guru kepada seluruh umat manusia oleh Al-Qur'an, Abdul Fattah mengutip Q.S. al-Jumuah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Terjemahnya

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah. Sungguh, mereka sebelum itu berada dalam kesesatan yang nyata.<sup>22</sup>

Dalam Tafsir al-Azhar ditegaskan dalam surah al-Jumuah ayat 2 bahwa Rasulullah diutus kepada orang-orang yang sebelumnya *ummi*, buta huruf dan tidak pandai menulis yang hendak membacakan dan membersihkan serta mengajarkan Al-Qur'an dan Sunah walaupun sebenarnya mereka berada dalam kesesatan.<sup>23</sup> Rasulullah menjadi pendidik dan guru yang Allah utus kepada umat manusia dengan pendidikan beliau untuk menempuh jalan Allah supaya manusia tidak tersesat. Pendidikan beliau dengan mengajarkan Al-Qur'an serta As-Sunnah agar manusia mengikuti kedua sumber hukum islam tersebut.

Abdul Fattah menyampaikan tidak ada derajat lebih tinggi di dunia ini daripada kedudukan seorang Nabi, yang bertugas sebagai perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya serta mendatangkan kemaslahatan kepada makhluk dan mengajak mereka untuk menaati penciptanya. Dalam hal ini Rasulullah merupakan makhluk di muka bumi yang paling sempurna dan paling mulia dari semua makhluk. Dalam hal kesempurnaan dan keutamaan tidak ada makhluk lain yang dapat menyamai beliau dalam karakter, perkataan serta perbuatan. Salah satu indikasi kenabian adalah keutamaan. Keutamaan yang sempurna mensyaratkan kepercayaan dan kepercayaan menuntut penerimaan atas pernyataan/perkataan

---

<sup>22</sup> N. Burhanudin, *Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga*, h. 553.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 367.

yang diberitahukan.<sup>24</sup> Karena perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw. menjadi sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, sehingga wajib bagi mereka yang mendengar atau mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi untuk menaati dan mengikutinya.

Sehingga apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. memiliki daya tarik tertentu di mana orang yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi merasa tenang sebagaimana disampaikan "Tidak ada makhluk lain yang dapat menyamai beliau dalam perkataan serta perbuatan", sehingga perkataan dan perbuatan Nabi yang dijadikan dasar dalam mengajar dengan beragam metode berbeda dengan manusia biasa yang menerapkan metode serupa. Hal ini menunjukkan kesempurnaan kepribadian Rasulullah dalam mengajar dibanding makhluk lainnya. Sehingga diharapkan untuk umat Islam khususnya para pengajar untuk mencontoh beliau.

Daya tarik Nabi Muhammad salah satunya disampaikan oleh Abdul Fattah bahwa lisan beliau selamat atau terjaga dari kesalahan dalam berucap atau berbicara sehingga beliau tidak mungkin dituduh selaku orang yang jauh dari kebenaran serta pembohong. Beliau dikenal dengan sikap kejujuran serta amanahnya.<sup>25</sup>

Figur Nabi Muhammad saw. memiliki daya tarik yang besar di mana banyaknya manusia terkesan pada beliau serta ajaran yang dibawanya. Bagaikan "hukum daya tarik" oleh John C. Maxwell "Siapa yang akan tertarik kepada anda ditentukan pada siapa anda sebenarnya." Nabi Muhammad saw. adalah sosok dengan daya tarik paling kuat atau menonjol diantara makhluk lainnya dalam konteks "hukum daya tarik". Beliau tidak hanya memuliakan atau menghormati orang lain dengan ketulusan yang paling besar, tetapi beliau juga mempunyai akhlak yang paling baik. Beliau mengumpulkan semua kepribadian terbaik manusia lainnya. Daya pikat Rasulullah telah terlihat sebelum diutus sebagai Nabi

---

<sup>24</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 59.

<sup>25</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 69.

dan Rasul-Nya. Di mana sebelumnya beliau diberikan gelar “orang terpercaya” oleh kaumnya di mana buktinya masyarakat sekitar mempercayakan harta mereka kepada beliau, baik untuk dititipkan atau juga untuk dikelola secara bisnis.<sup>26</sup> Rasulullah menjadi manusia dengan daya tarik besar karena beliau adalah manusia yang merupakan utusan Allah serta akhlak beliau selalu sesuai dengan wahyu Allah dan tidak bertentangan sehingga beliau punya keutamaan yang berbeda dari makhluk lainnya.

Jadi selaku guru terutama umat Islam sudah sepatutnya mencontohi Nabi Muhammad saw. di dalam menjalankan tugas mulianya yang meliputi kegiatan pengajaran serta pembelajaran. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menggambarkan karakter Nabi selaku guru dengan mengutip Q.S. At-Taubah/9: 128.<sup>27</sup>

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢٨

Terjemahnya

Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.<sup>28</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah merasa atau memandang berat pula dengan penderitaan yang dialami umatnya. Beliau amat mengharapkan supaya manusia dapat hidayah atau petunjuk serta mendapatkan maslahat dunia maupun akhirat bagi kaumnya.<sup>29</sup> Kepedulian beliau sangat besar kepada umatnya sampai-sampai beliau pun merasa sedih terhadap ujian dan cobaan yang diderita manusia dan menginginkan agar mereka memperoleh keselamatan.

Abdul Fattah Abu Ghuddah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk menjadi panutan bagi semua orang. Nabi Muhammad saw.

---

<sup>26</sup> Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 194.

<sup>27</sup> Muhammad Asrofi, “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu’allim,” *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 85.

<sup>28</sup> N. Burhanudin, *Kementerian Agama RI Al-Qur’an Keluarga*, h. 207.

<sup>29</sup> Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur’an* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), h. 43-44.

telah Allah jadikan contoh yang baik bagi para pengikutnya, di mana Abdul Fattah menyampaikan bahwasanya Nabi Muhammad saw. akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an dan senantiasa beliau berakhlak mulia. Karena Al-Qur'an beliau jadikan hakim terhadap diri sendiri, maka segala ilmu dan perbuatan beliau sesuai dengan Al-Qur'an. Beliau senantiasa melaksanakan hukum-hukumnya, tunduk dan dengan senang hati menerimanya.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan kesempurnaan beliau yang kita selaku manusia biasa tidak mampu mendekati kesempurnaan beliau yang akhlaknya selalu sesuai dengan wahyu adapun kita masih banyak sekali kekurangan, masih banyak tindakan yang kita lakukan tidaklah sesuai dengan Al-Qur'an maupun sunah. Ini menunjukkan kelebihan beliau salah satunya dalam melakukan pengajaran terhadap para sahabatnya lalu para sahabatnya menjadi generasi terbaik. Abdul Fattah menyimpulkan metode pengajaran Nabi Muhammad dari perkataan serta perbuatan beliau yang dijadikan rujukan.

Menurut Muhammad Asrofi, berikut beberapa kesimpulan tentang kemampuan mengajar Rasulullah yang dapat diambil dari buku Muhammad Sang Guru oleh Abdul Fattah:

- a. Metode yang efektif dalam mengajar ditandai dengan berbagai faktor, seperti penjelasan Nabi yang sangat sederhana dan jelas sehingga para sahabat mudah memahami dan mengingatnya dan juga seperti mengulang penjelasan tiga kali supaya dipahami dengan baik.
- b. Memanfaatkan media yang berkaitan dalam pembelajaran. Meski teknologi tidaklah secanggih seperti saat ini, Nabi Muhammad mampu menggunakan media untuk menjelaskan sesuatu. Contoh ketika beliau menggambar di atas tanah menggunakan tongkat untuk menjelaskan tentang jalan Allah (agama Allah) yang lurus.
- c. Menguasai bahan ajar dan materi. Ibnul Qoyyim menyampaikan bahwa Nabi selalu menjawab pertanyaan yang ditanyakan, kecuali saat membahas persoalan gaib. Rasul juga biasa memberikan jawaban lebih

---

<sup>30</sup> Muhammad Nasir dkk "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h. 59.

jelas terhadap pertanyaan dari para sahabat meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh para sahabat.

- d. Menentukan dengan tepat metode yang digunakan seperti metode cerita/kisah, metode *targhib* dan *tarhib*, serta metode menyampaikan sesuatu dengan penjelasan global kemudian merincinya.<sup>31</sup>

Guru adalah pekerjaan atau profesi yang membutuhkan suatu keahlian khusus dengan segala kemampuan atau kompetensinya, yang tentu saja tidak dapat mungkin dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.<sup>32</sup> Dalam penelitian Muhammad Asrofi menyimpulkan bahwa dalam buku Muhammad Sang Guru oleh Abdul Fattah terdapat kompetensi guru pendidikan Islam yang sejalan dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahkan beliau menambahkan kompetensi tambahan yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi global serta kompetensi emosional.<sup>33</sup> Selaku seorang guru harus menempuh persyaratan atau standar yang dimiliki sebab para guru adalah tenaga profesional yakni wajib untuk guru mempunyai kompetensi-kompetensi. Berdasarkan penelitian Asrofi bahwa Nabi Muhammad selaku guru secara sempurna telah memiliki berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru.

Maka hendaknya mempelajari dan meneladani Nabi Muhammad saw. mengenai rahasia agung dibalik keberhasilan atau keefektifan beliau dalam mengajarkan atau menyampaikan kebenaran terhadap manusia yakni salah satunya kelembutan beliau. Pada asalnya kebenaran sulit diterima oleh jiwa, yang jelas hanya akan menjadikan orang menjauh dari kebenaran jika disampaikan dengan metode yang buruk. Maka dakwah yang dilaksanakan beliau yang diartikan sebagai bentuk dari pendidikan terhadap umat manusia untuk mengikuti agama Allah harus

---

<sup>31</sup> Muhammad Asrofi, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 88-89.

<sup>32</sup> Muh. Idris, "Standar Kompetensi Guru Profesional," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): h. 42.

<sup>33</sup> Muhammad Asrofi, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 88-89.

dilakukan dengan metode yang lembut.<sup>34</sup> Salah satu contohnya metode dialog dan berpikir logis yang ada pada pembahasan bab berikutnya.

Metode menyebarkan ajaran Islam yang paling baik dan paling bijak adalah metode dakwah Rasulullah. Rasulullah selalu mendasarkan metode dakwahnya pada Al-Qur'an. Al-Qur'an memberi pelajaran tentang metode dakwah yang mengena dan sangat bijaksana.<sup>35</sup> Allah-lah yang mengutus Nabi Muhammad menjadi guru, menjadi seorang rasul dan Nabi untuk menyampaikan syariat-Nya maka Allah juga mengajarkan beliau metode terbaik dalam menyeru atau mengajak manusia kepada petunjuk yang lurus.

Tidak ada yang lebih berharga di dunia ini selain agama Allah dan bahwasanya Rasulullah sejatinya merupakan seorang guru yang ditunjuk Allah supaya mengajarkan agama dan syariat-Nya pada seluruh manusia. Oleh karena itu, Allah menunjuk Nabi dan Rasul yang paling mulia, Muhammad n dalam menyebarkan dan mengajarkan manusia.<sup>36</sup> Cara Rasulullah dalam menyiarkan ajaran Islam yang adalah pelaksanaan dari pendidikan beliau dengan cara terbaik sebab Rasulullah adalah orang yang paling mulia dan bahkan beliau mengajarkan manusia dengan perilaku beliau yang kemudian diikuti oleh manusia berbagai perkataan, tindakan serta keadaan beliau.

Dengan demikian sebagaimana yang disampaikan 'Adil asy-Syiddy bahwa umat Islam harus mengimplementasikan metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad alasannya 1) karena tidak ada siapapun yang terbukti mempunyai metode yang paling baik dalam mendidik 2) merupakan perintah Allah supaya kita meneladani beliau dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam mendidik 3) Jauhnya umat Islam dari cara atau metode pengajaran beliau 4) Sebagian pakar pendidikan merasa bangga terhadap teori yang sebenarnya telah ada sejak lama

---

<sup>34</sup> Ibnu Ali Sutopo Yuwono, "Diantara Rahasia Keberhasilan Dakwah," Muslim.or.id, 15 April 2019. <https://muslim.or.id/165-di-antara-rahasia-keberhasilan-dakwah.html> (12 Februari 2023).

<sup>35</sup> Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 09/Tahun XIV/1432H/2011M; dikutip dalam "Urgensi Akhlak dalam Dakwah," *Almanhaj.or.id* <https://almanhaj.or.id/37136-urgensi-akhlak-dalam-berdakwah-2.html> (12 Februari 2023).

<sup>36</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 419.

teori tersebut pada sunah Nabi.<sup>37</sup> Kita temui beberapa metode pengajaran yang ditemukan oleh beberapa ahli pada masa belakangan yang sebenarnya telah diterapkan oleh Rasulullah dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat-sahabat beliau. Dengan demikian sangat diharapkan untuk umat Islam agar tidak melupakan metode Rasulullah supaya kaum muslimin tidak menjauh dari cara pengajaran beliau yang sudah dicontohkan terutama Nabi adalah guru yang Allah utus kemudian tak ada yang lebih baik cara pengajarannya selain dari beliau.

Tak ada yang lebih baik dari cara pengajaran beliau dilihat dari bukti Nabi Muhammad saw. adalah seorang guru dan pendidik yang sukses adalah kenyataan bahwa lahirnya pada sahabat dan tabi'in yang bijaksana dan cerdas. Sahabat adalah fakta akan kehebatan satu-satunya guru dan pendidik terhebat yakni Nabi Muhammad, dan ini ditunjukkan dengan melihat kondisi orang-orang sebelum dan sesudah kehadiran beliau.<sup>38</sup> Melihat akan perubahan dari keadaan orang-orang yang dididik oleh Nabi menjadi lebih baik menunjukkan keberhasilan beliau menyampaikan ilmu kepada mereka sehingga mereka berhasil berubah dari yang tadinya bodoh akan ilmu menjadi keluar dari kebodohan.

---

<sup>37</sup> Achmad Rofi'i, "*Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*," (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jakarta, 2018), h. 203-204.

<sup>38</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 13.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

#### A. *Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah*

##### 1. Dialog dan Berpikir Logis

Abdul Fattah menyampaikan bahwa Nabi Muhammad menggunakan metode ini dengan mengajukan pertanyaan dan kemudian meminta jawaban yang mendorong lawan bicara berpikir logis. Nabi memandang bahwa metode ini lebih efektif ketika itu untuk menghentikan perbuatan zina yang diperbuat pemuda itu menurut pengetahuan dan logika si pemuda tersebut.<sup>1</sup> Dengan pertanyaan beliau menuntutnya berpikir secara logis sehingga dengan sendirinya ia memberikan jawaban atas pertanyaan beliau kepada satu kesimpulan yang benar bahwa zina ternyata dilarang karena merupakan sesuatu yang buruk.

Dialog atau *hiwar*, menurut an-Nahlawi yakni percakapan antara dua orang atau lebih yang melibatkan tanya jawab tentang suatu pokok bahasan menuju tujuan tertentu.<sup>2</sup> Berikut hadis Nabi yang menunjukkan beliau menggunakan metode percakapan dan dialogis.

مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَ اللَّفْظُ لَهُ، وَالطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ : أَنَّ فَتَى شَابًا  
أَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَذُنُّ لِي بِا لِرَّئِي، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ  
وَقَالُوا: مَهْ مَهْ. فَقَالَ: أَدْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: أَنْجِبُهُ لِأَمِّكَ. قَالَ: لَا  
وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَمِّهَا تَيْهَمُ.  
قَالَ: أَفَنُجِبُهُ لِإِبْنَتِكَ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ:  
وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ. قَالَ: أَفَنُجِبُهُ لِأَخْتِكَ. قَالَ:  
لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَنُجِبُهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ  
جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَنُجِبُهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ  
فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْوِرْ دَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ

<sup>1</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 163.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)* (Bandung: Humaniora, 2016), h. 134.

وَحَصِّنْ قَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ حَدَّثَنِي  
سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غُلَامًا شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ

Artinya

“Dari Abu Umamah berkata: Seorang pemuda datang kepada Nabi n seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.’ Maka para sahabat menghadapinya lalu membentakinya sambil berkata, ‘Hentikan! Hentikan! Beliau berkata, ‘Mendekatlah! Dia pun mendekat kepada beliau.’ Perawi berkata, ‘Lalu dia duduk. Beliau bersabda, ‘Apakah kamu menyukainya bagi ibumu?’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda.’ Beliau bersabda, ‘Orang lain juga tidak menyukainya bagi ibu-ibu mereka. Apakah kamu menyukainya bagi putrimu?’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda.’ Beliau berkata, ‘Orang lain juga tidak menyukainya bagi putri mereka. Apakah kamu menyukainya bagi saudarimu?’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda.’ Beliau berkata, ‘Orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari mereka. Apakah kamu menyukainya bagi saudari ayahmu?’ Dia menjawab, ‘Tidak demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda.’ Beliau berkata, ‘Orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari ayah-ayah mereka. Apakah kamu menyukainya bagi saudari ibumu?’ Dia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan Anda.’ Beliau berkata, ‘Orang lain juga tidak menyukainya bagi saudari ibu-ibu mereka.’ Maka beliau meletakkan tangannya padanya seraya berdoa, ‘Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya.’ Setelah itu, pemuda tersebut sama sekali tidak pernah lagi menoleh kepada hal itu (zina).” (HR. Ahmad)<sup>3</sup>

Terlihat bagaimana Nabi n mencegah pemuda itu dari keinginan untuk melakukan zina. Melalui dialog (refleksi diri) dan perbandingan, beliau berupaya mencegahnya. Nabi Muhammad n tidak sama sekali menyampaikan ayat-ayat yang melarang perzinahan atau yang mengancam orang melakukan perzinahan. Nabi Muhammad n menggunakan metode dialog dan berpikir logis ini karena dengan kebijaksanaan beliau melihat bahwa metode ini lebih cepat dalam mengusir kejahatan dari hati pemuda tersebut.<sup>4</sup> Nabi n menggunakan metode ini untuk berupaya menghentikan perilaku jahat (zina) tersebut, Nabi melihat bahwa metode ini lebih efektif pada saat. Maka para guru juga begitu dianjurkan untuk menerapkan metode dialog berpikir logis

---

<sup>3</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 164.

<sup>4</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi* (Cet. 2; Surabaya: Pustaka Elba, 2021), h. 62.

apabila situasi mengharuskan karena dengan metode ini membuat seseorang dengan sendirinya berpikir secara logis dan akhirnya pikirannya dengan sendirinya mengarahkan pada kesimpulan yang benar.

Menyampaikan dalil-dalil mengenai larangan zina bahkan ancaman bagi pelaku zina adalah hal yang perlu dilakukan akan tetapi mengingat bahwa manusia berbeda dalam menerima kebenaran, ada yang apabila disampaikan dalil-dalil akan langsung menerimanya ada juga manusia yang terhadap dalil belumlah menerima kebenaran namun apabila ia mengetahui dampak dari perbuatan buruk tersebut kepada dirinya barulah kebenaran itu diterima.

Sebagaimana pemuda yang disebutkan dalam hadis di atas, bahwasanya Nabi Muhammad tidak serta merta menyampaikan dalil-dalil terhadap pemuda yang meminta izin berzina, namun beliau ajak pemuda tersebut berdialog dengan melempar pertanyaan yang bisa membuat si pemuda menggunakan logikanya. Dengan ia berpikir logis membawanya pada kesadaran bahwasanya dirinya tidak rida jika keluarganya dizinahi oleh orang lain, maka bagaimana si pemuda akan berzina dengan orang lain yang merupakan anggota keluarga bagi yang lainnya. Pemuda tersebut pun kemudian berhasil diluruskan oleh Nabi Muhammad dengan dialog yang mengajak orang tersebut berpikir dengan menggunakan akal.

Hal ini karena dalam hal pemahaman dan respons, kemampuan dan akal manusia berbeda-beda. Dalam ketaatan untuk tunduk dan patuh pada aturan Allah, termasuk perintah dan larangan-Nya manusia berbeda-beda. Ada individu di antara mereka yang dengan dalil sudah cukup, sementara ada juga manusia yang kecuali jika perintah dan larangan tersebut diketahui hikmahnya barulah menerimanya.<sup>5</sup> Dalam hal ini si pemuda dalam hadis di atas menurut beliau butuh untuk mengetahui hikmah dari larangan zina tersebut yang dapat membuatnya sadar sehingga beliau tidak langsung menyampaikan dalil-dalil, maka dengan menggunakan metode dialog dan berpikir logis ini, Rasul mampu meyakinkan pria tersebut bahwa hal itu salah.

---

<sup>5</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Quantum Teaching* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2018), h. 112.

Rasulullah n mengarahkan perhatian manusia terhadap apa yang dapat membuat akal menemukan jawaban yang benar yakni dengan metode dialogis yaitu dengan berbagai pertanyaan yang dapat menggerakkan pemikiran dan akal tersebut.<sup>6</sup> Yendri Junaidi mengutarakan bahwa Nabi n tidak hanya memberikan perintah, larangan, atau nasihat ketika mendidik para sahabatnya. Beliau sering mengajak sahabat-sahabat beliau untuk berpikir serta mempergunakan logika. Melalui metode ini membuat pelajaran yang beliau ajarkan pada para sahabat lebih dapat diterima atau dipahami.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal ini bahwa Nabi Muhammad n orang yang paling bijaksana, di samping beliau memberi perintah dan larangan dengan menggunakan dalil-dalil, beliau juga memiliki metode lainnya dalam mengajarkan manusia akan larangan ataupun perintah seperti metode di mana beliau mengajak manusia untuk berpikir dengan logis sehingga manusiapun menjadi sadar bahwa ada alasan atau hikmah yang begitu luar biasa dibalik perintah dan juga larangan seperti larangan zina yang disadari oleh pemuda tersebut. Jadi menggunakan metode ini saat berdialog memungkinkan ilmu yang disampaikan lebih mudah untuk masuk ke dalam hati dan diterima.

## **2. Dialog dan Tanya Jawab**

Al-Qur'an juga menggunakan gaya dialogis dalam berbicara terhadap manusia baik muslim atau non muslim. Sikap mendengarkan, memahami, dan mengetahui adalah dasar untuk berdialog. Dengan kata lain, cara kerja dialog adalah dengan menggunakan akal dalam menemukan kebenaran.<sup>8</sup> Rasulullah n menggunakan metode ini untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan keingintahuan mereka untuk menemukan jawaban, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis untuk dapat menjawab pertanyaan. Seandainya mereka

---

<sup>6</sup> Mustafa Muhammad al-Thahhan, *Al-Tarbiyyah Islamiyyah*, terj. Hilman Subagyo Hidayatullah, *Gurunya Umat Manusia: Belajar Metode Nabi Mengajar* (Yogyakarta: Qalam, 2017), h. 125.

<sup>7</sup> Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014), h. 54.

<sup>8</sup> Mustafa Muhammad al-Thahhan, *al-Tarbiyyah Islamiyyah*, terj. Hilman Subagyo Hidayatullah, *Gurunya Umat Manusia: Belajar Metode Nabi Mengajar*, h. 106-107.

tidak mampu menjawab pertanyaan beliau, maka beliau yang akan memberikan jawabannya dan jawaban tersebut lebih mudah dipahami dan lebih berdampak pada hati.<sup>9</sup> Beliau menggunakan metode percakapan dan tanya jawab ini selain agar mereka terdorong menjawab, juga dalam upaya untuk mendapatkan perhatian mereka dan membuat mereka lebih memfokuskan apa yang akan dikatakan oleh beliau apabila para sahabat tidak dapat menjawabnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab: 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan *sholat*, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'<sup>10</sup>(HR. Muslim).

Nabi bertanya tentang hakikat kebangkrutan sebelum memulai penjelasan beliau. Tapi tanggapan para sahabat belum tepat. Barulah hakikat bangkrut kemudian digambarkan oleh beliau. Dilihat dari ciri-ciri yang disebutkan oleh para Sahabat, mereka tidak benar-benar menggambarkan kebangkrutan, karena dengan kekayaan atau kematian maka hilang bangkrut semacam itu.<sup>11</sup> Nabi n menanyai para sahabatnya terlebih dahulu, dan

---

<sup>9</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 147.

<sup>10</sup> Fadhil Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah* (Cet. 4; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2022), h. 147.

<sup>11</sup> Fadhil Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 147-148.

kemudian beliau menambahkan komentar atas tanggapan mereka. Beliau kemudian mengklarifikasi pemahaman mereka dengan menjawab bahwa kebangkrutan yang sebenarnya yakni kebangkrutan di hari kiamat.<sup>12</sup>

Dalam rangka memberitahukan para sahabat yang mendengarnya bahwa sebenar-benar kebangkrutan adalah kebangkrutan yang terjadi pada hari kiamat, Nabi memakai metode dialog dan tanya jawab sebelum memberitahukannya. Metode tanya jawab dalam hal ini untuk menarik ketertarikan mereka pada jawaban Nabi dengan cara tidak langsung menyampaikannya, melainkan dengan bertanya lebih dahulu supaya mereka dapat berpikir, dan setelah itu beliau mengklarifikasi jawaban mereka yang menjadikan mereka lebih berkonsentrasi pada jawaban beliau.

Metode ini membantu siswa menjadi lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pada metode ini guru hendak mengajarkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Proses berpikir siswa sangat dipengaruhi oleh metode ini karena pertanyaan yang dilontarkan bisa membantu siswa dalam menemukan dan berupaya menentukan jawaban yang terbaik.<sup>13</sup> Mereka lebih terlibat aktif mendapat pengalaman belajar dengan adanya usaha siswa mencari informasi untuk jawaban yang tepat dan adanya dorongan untuk menyampaikan pemikirannya secara verbal.

Metode tanya jawab, menurut Armai Arief, merupakan cara guru mengajar dengan mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Atau teknik pengajaran di mana siswa menanggapi pertanyaan dari guru mengenai pengetahuan yang telah mereka peroleh.<sup>14</sup> Adapun Zakiah Daradjat mengutarakan pelajaran yang disampaikan melalui tanya jawab akan diperhatikan dengan saksama oleh siswa yang biasanya kurang memperhatikan

---

<sup>12</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi*, h. 59.

<sup>13</sup> Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 213.

<sup>14</sup> Dewa Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 23.

apabila hanya disampaikan melalui ceramah. Karena setiap kali ada pertanyaan yang ditujukan, maka siswa tersebut akan memiliki giliran untuk menjawab.<sup>15</sup>

Sehingga pada saat guru menjelaskan suatu pelajaran di kelas, siswa akan berusaha untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan karena mereka sadar bahwa guru akan mengajukan pertanyaan nantinya untuk melihat apakah para siswa sudah memahami apa yang telah diajarkan. Berbeda jika guru hanya melakukan ceramah saja dalam memberi pelajaran maka konsentrasi siswa kurang untuk memperhatikan dengan saksama atau tidak berupaya memahaminya karena siswa sadar guru tidak akan bertanya.

Namun jika guru menggunakan tanya jawab maka siswa didorong untuk lebih konsentrasi karena adanya antusias untuk mengetahui jawaban yang benar, yakni ketika guru akan memberikan jawaban apabila tidak ada siswa yang menjawab. Hal ini sama halnya dengan salah satu tujuan Nabi menggunakan metode tanya jawab tersebut.

### **3. Melempar Pertanyaan untuk Mengetahui Kadar Ilmu Para Sahabat**

Dengan cara bertanya pada siswa tentang pelajaran yang sudah dipaparkan adalah metode untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami atau belum.<sup>16</sup> Siswa termotivasi untuk mau memahami, merenungkan, dan memperhatikan dengan saksama ketika materi pelajaran disampaikan dengan mengajukan berbagai pertanyaan atau suatu permasalahan kepada mereka.<sup>17</sup> Nabi adalah seorang guru, dan tentu beliau menyadari segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk membuat proses belajar mengajar berhasil. Beliau terkadang, pada kesempatan tertentu, menguji dan mengetes para sahabat akan sesuatu yang telah diajari dengan mengajukan pertanyaan dalam rangka untuk

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 292; dikutip dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, h. 68.

<sup>16</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 170.

<sup>17</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 145.

mengetahui kecerdasan, tingkat pengetahuan, pemahaman, dan daya ingat para sahabat.<sup>18</sup>

Jadi karena Rasulullah adalah seorang guru utama, sehingga tak perlu diragukan lagi bahwa beliau menyadari akan segala sesuatu yang butuh dilaksanakan untuk menjamin keberhasilan pembelajaran. Maka untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti atau memahami pelajaran, beliau memberi pertanyaan yang mana ini juga membangkitkan fokus mereka, mendorong mereka memperhatikan, merenungkan dan berpikir.

Berikut hadis Nabi yang menunjukkan beliau memberikan pertanyaan untuk bisa tahu sejauh mana tingkat kecerdasan para sahabat.

رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ، إِذْ أَتَى بِجُمَارِ نَخْلَةٍ، فَقَالَ وَهُوَ يَا كُلُّهُ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً جَضْرَاءَ، لَمَّا بَرَكَتْهَا كَبَرَ كَةِ الْمُسْلِمِ، لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَلَا يَتَحَاثُّ، وَتَوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ جِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ النَّوَا دِي، قَالَ الْقَوْمُ: هِيَ شَجْرَةٌ كَذَا، هِيَ شَجْرَةٌ كَذَا، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا، فَإِذَا أَسْنَا نُ الْقَوْمَ، فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمَ وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ، ثُمَّ الْتَفَتُ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشْرِ أَنَا أَحَدُهُمْ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ، فَسَكَتُ. فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا ، قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

Artinya

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Umar berikut: ketika kami sedang duduk (berkumpul) bersama Nabi, seseorang memberikan jumar (hati pohon kurma) kepadanya. Sambil memakannya, beliau bertutur, “Di antara berbagai macam pepohonan terdapat sebuah pohon berwarna hijau, sangat bermanfaat sebagaimana manfaat seorang muslim. Daunnya tak rontok, tidak pula berserakan, dan atas izin Allah, pohon ini senantiasa berbuah setiap saat. Pohon itu sungguh seperti gambaran seorang muslim. Cobalah saudara-saudara terka, pohon apakah itu?” Orang-orang menjawab bahwa itu adalah salah satu dari pepohonan lembah, dan mereka menyebutkan beberapa nama pohon. Tetapi aku sendiri meyakini itu adalah pohon kurma. Aku ingin mengatakannya pada Rasul, tetapi di sana banyak orang yang lebih tua. Aku merasa sungkan untuk berbicara, sebab aku masih bocah. Kuurungkanlah niatku itu lantaran aku hanyalah bocah berusia 10 tahun, dan paling muda diantara orang-orang itu. Di samping itu, kulihat Abu Bakar dan Umar pun tak angkat bicara. Jadi, aku pun diam.” Kemudian

---

<sup>18</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 86.



orang-orang pun bertanya, “Beritahu kami ya Rasul, pohon apakah itu?”  
“Itulah pohon kurma,” jawab Rasul.<sup>19</sup>

Abdul Fattah menyampaikan bahwa Nabi memberi pertanyaan terhadap para sahabatnya untuk meningkatkan kecerdasan mereka, mendorong para sahabat agar menggunakan akal, meningkatkan pengetahuan lewat pertanyaan itu, dan menguji sampai di mana pemahaman mereka.<sup>20</sup>

Dengan demikian tujuan mengajukan pertanyaan bagi guru yang dilakukan selama proses belajar mengajar adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, meningkatkan proses berpikir siswa dan untuk meningkatkan pengetahuan mereka serta menilai ingatan mereka, seberapa ingat mereka terhadap pelajaran yang telah diberikan. Sehingga dengan begitu pengajar dapat mengetahui atau mengukur sudah sejauh mana mereka paham akan apa yang diajari.

Guru mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui bertanya dalam kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan proses berpikir. Mengajukan pertanyaan dapat memberikan umpan balik kepada guru dan siswa berkenaan dengan kemajuan belajar mengajar.<sup>21</sup> Mengajukan pertanyaan dengan tujuan menyebabkan proses intelektual siswa sambil memperhatikan jawaban dari pertanyaan itu. Jelas bahwa untuk memenuhi tujuan pembelajaran, setiap pertanyaan yang diajukan guru kepada siswanya selama proses belajar mengajar haruslah dapat menjadikan mereka berpikir kritis disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 171-172.

<sup>20</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 169.

<sup>21</sup> Abdur Rahman As'ari dkk, *Bertanya dan Berpikir (Pengembangan High Order Thinking Skill)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), h. 3.

<sup>22</sup> Jamaluddin dan Andi Hajar, *Keterampilan Mengajar* (Solo: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2022), h. 76.

Misalnya, guru melempar pertanyaan kepada siswa terkait sudah sampai materi pelajaran bagian mana. Ini sebabnya bukan guru telah lupa, melainkan untuk menyegarkan ingatan mereka mengenai pelajaran sebelumnya atau bertanya terkait dengan apa-apa yang sudah diajarkan sebelumnya. Jadi metode bertanya di sini untuk memeriksa bahwa sudah dipahami atau mungkin belum pelajaran yang telah diberikan pada mereka dan juga bertanya bermanfaat untuk mengarahkan konsentrasi mereka.

#### **4. Mengajar Lewat Kisah**

Rasulullah sering mengajar atau mendidik umat dengan bercerita atau menyampaikan kisah-kisah. Dalam upaya penguatan akhlak kepada siswa, dianjurkan menggunakan metode kisah. Siswa diharapkan bisa meneladani akhlak ataupun sikap teladan yang ada pada kisah yang disampaikan. Allah dalam mengajarkan manusia banyak menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an meliputi kisah baik dan kisah buruk yang hendaknya seseorang mengambil pelajaran atau faidah dari kisah tersebut.<sup>23</sup> Melalui kisah-kisah itu supaya para siswa mau berpikir dengan merenungkannya, mengambil pelajaran atau contoh-contoh yang baik dan contoh yang memotivasi.

Abdul Fattah menyampaikan lewat metode ini tidaklah disampaikan sebuah perintah atau larangan langsung kepada pendengarnya akan tetapi disajikan cerita berkenaan dengan orang-orang terdahulu yang kemudian siswa dapat memperoleh pelajaran, nasihat dan contoh dari kisah itu.<sup>24</sup> Ketika seorang guru ingin menyampaikan pelajaran untuk melakukan kebaikan-kebaikan maka hal itu dapat disampaikan lewat kisah-kisah sehingga siswa secara langsung mengambil pelajaran untuk melakukan kebaikan dari cerita-cerita tersebut, dan ini memberi kesan lebih dibanding langsung diberi nasihat untuk hendaknya berperilaku baik.

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi ; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, h. 78-79.

<sup>24</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 371.

Kisah-kisah yang berasal dari Nabi Muhammad senantiasa lengkap karena mencakup berbagai persoalan dan memberikan banyak manfaat. Ada sebuah kisah berkenaan dengan persoalan tauhid, muamalah, berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya. Melalui kisah itu disampaikan bagaimana orang bertauhid diancam, diteror, serta dibunuh di atas jalan Allah, beliau menggunakan kisah untuk menerangkan keimanan terhadap Allah, kewajiban bersabar dengan takdir-Nya, rida, berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, keutamaan tobat, kejujuran, keutamaan tawakal dan lainnya.<sup>25</sup> Kisah-kisah yang Nabi Muhammad terangkan atau sampaikan kepada para sahabat beliau yakni cerita-cerita yang nyata, yang terjadi para orang-orang terdahulu dan bukanlah khayalan atau dibuat-buat (fiksi) sehingga lebih memotivasi pendengar untuk mengambil teladan yang baik.

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ مِنْهُمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِنُورٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ بَعْجِيٌّ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَتَزَعَتْ حُفَّهَا فَأَوْتَقَتْهُ بِخِمَارِهَا، فَتَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ، فَسَقَتْهُ إِيَّاهُ، فَغَفَرَ لَهَا بِذَلِكَ.

Artinya

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah pernah berkisah, “Suatu ketika, seekor anjing berputar-putar mengelilingi sumur. Anjing itu hampir mati karena kehausan. Ketika itulah, seorang pelacur dari Bani Israel melihatnya. Maka dia lepaskan sepatunya dan dia ikat menggunakan kerudungnya untuk mengambil air (di dalam sumur), lalu meminumkan air itu kepada si anjing. Maka Allah pun berkenan mengampuni dosa-dosanya disebabkan perbuatannya itu.”<sup>26</sup>

Melakukan kebaikan berarti mencurahkan segala sesuatu yang bermanfaat dengan cara apa pun dan kepada makhluk hidup. Namun, ini didasarkan pada derajat orang yang melakukan kebaikan, hak serta kedudukannya sebanding dengan manfaat dan kebaikan yang mereka berikan dan juga sesuai dengan keikhlasan dan keimanan mereka. Dan hadis tersebut

<sup>25</sup> M. Alawi al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah an-Nabawiyah*, terj. Muhammad Ihya, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 94.

<sup>26</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 374.

menunjukkan perbuatan baik yang sunah.<sup>27</sup> Dalam hal ini Rasulullah hendak mengajarkan melalui kisah tersebut bahwa kebaikan sekecil apapun akan ada balasannya. Beliau memberikan nasihat atau pesan ketika itu tidak disampaikan dengan ceramah (yang mana dapat juga disampaikan dengan ceramah), namun dengan kisah membuat lebih berdampak emosional dan membuat mereka merenungkannya setelah itu mengambil pelajaran yang baik.

Jiwa manusia pada umumnya menyukai kisah. Selain itu, kisah memiliki kemampuan luar biasa untuk menarik pendengar dan membantu mengingat peristiwa yang disampaikan dengan kisah dengan cepat. Dari kisah seseorang dapat mengambil hikmah, nasihat, dan pelajaran berharga. Emosional dan pikiran siswa dapat dipengaruhi melalui kisah.<sup>28</sup> Kisah begitu memikat sebab mengajak pendengar atau pembaca buat mengikuti kejadiannya serta merenungkan maknanya. Selain itu, makna-makna tersebut akan meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca atau pendengarnya. Dengan kisah menjadikan seseorang terbawa-bawa secara emosional karena melibatkan seseorang dalam kisah tersebut.<sup>29</sup>

Misalnya dengan menyebutkan cerita atau kisah keberhasilan dari orang beriman terdahulu yang menang ketika berjihad kemudian dengan kisah itu kaum mukmin mengambil hikmah, nasihat berharga, teladan dan lainnya yang menyebabkan kaum muslimin menjadi teguh di atas keimanan. Jadi melalui kisah peserta didik bisa mengambil pelajaran misalnya dari bagaimana generasi sebelumnya diperlakukan atau bagaimana keadaan mereka dahulu. Apabila kisah tersebut menceritakan mereka adalah orang yang sesat, oleh karenanya siswa pun disadarkan apa yang menyebabkan manusia terdahulu menjadi sesat. Kemudian apabila mereka termasuk orang yang berada di atas jalan yang benar atau sukses, maka siswa akan belajar dari kisah tersebut dengan meneladaninya.

---

<sup>27</sup> An-Nawawi dkk, *Ad-Durrah As-Salafiyah Syarh al-Arba'in An-Nawawiyah*, terj. Salafuddin, *Syarah Hadits Arba'in* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2007), h. 208.

<sup>28</sup> Ratna Kasni Yuniendel, "Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): h. 7.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 140-141.

Metode bercerita adalah salah satu yang menurut beberapa guru sangat membantu dalam mengembangkan pemahaman moral dan religiusitas pada siswa mereka. Metode ini sering digunakan guru untuk membantu siswa memahami arti nilai baik dan buruk lewat penyampaian cerita atau hikayat oleh guru. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah meningkatkan suasana kelas yang kondusif, menyentuh dan terarah.<sup>30</sup> Dan bahwasanya guru yang menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, adalah indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar.<sup>31</sup> Sehingga guru perlu menggunakan metode kisah untuk memberikan pelajaran kepada para siswa agar lebih memberi kesan dan tidak hanya disampaikan melalui metode ceramah saja.

## **5. Membuat Perumpamaan**

Nabi Muhammad n mengajar para sahabatnya melalui metode ini untuk membantu mereka memahami hal-hal tertentu. Dengan cara ini, pelajaran dapat dipahami dengan baik Dengan membandingkan dua hal, sesuatu yang abstrak didekatkan dengan sesuatu yang nyata, menggunakan metode ini.<sup>32</sup> Dalam rangka menjadikan mudah pemahaman mereka mengenai apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad maka dengan cara perumpamaan lewat penyebutan contoh yang konkret. Hal ini bermanfaat untuk mengungkap sebuah makna yang abstrak atau tersembunyi.<sup>33</sup> Ketika contoh yang nyata atau konkret diberikan untuk menjelaskan penyampaian yang masih abstrak atau kurang jelas, maka akan jadi lebih jelas dan dipahami dengan mudah sesuatu yang abstrak tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan oleh beliau yang ditunjukkan oleh hadis berikut.

---

<sup>30</sup> Beni Prasetya dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), h. 67.

<sup>31</sup> Muh. Idris, "Peningkatan Mutu Sekolah melalui Integrasi Kurikulum Nasional dan Lokal di SD Islam Al-Azhar 35 Surabaya," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): h. 35.

<sup>32</sup> Sitiatava Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*, h. 198.

<sup>33</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 185.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ فِي هَذِهِ مَرَّةٍ وَفِي هَذِهِ مَرَّةٍ لَا تَدْرِي أَيَّهَا تَتَّبَعُ.

Artinya

Nasa'i meriwayatkan kisah dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah n pernah berkata, "Perumpamaan orang munafik itu bagaikan seekor domba yang kebingungan antara dua kambing. Kadang mengikuti kambing yang satu, kadang ikut kambing yang lain. Dia tak tahu kambing mana yang harus dia ikuti."<sup>34</sup>

At-Thiby menyampaikan bahwa orang-orang munafik disamakan dengan kambing jantan di antara dua kambing betina karena mereka bertindak berdasarkan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tidak terpaku pada satu kambing betina, tetapi secara bergantian terhadap keduanya. Ini dibandingkan atau disamakan dengan seseorang yang tidak konsisten dengan satu komitmen yakni seorang munafik.<sup>35</sup> Dalam hal ini beliau n ingin menyampaikan bagaimana ciri dari orang munafik dengan memberikan persamaan dan contoh bahwasanya orang munafik bagaikan domba tersebut mengalami kebingungan yang menunjukkan tidak konsisten antara dua hal, hal ini menggambarkan orang munafik yang terus menerus ragu-ragu yakni mereka orang munafik beralih antara iman dan kesyirikan tanpa ikhlas dengan imannya serta dalam kesyirikan tidak berterus terang. Kadang mereka beriman ketika bersama orang beriman dan menjadi musyrik ketika bersama dengan orang musyrikin dan hal ini sama dengan keadaan domba jantan tersebut yang mengalami kebingungan dan terus beralih-alih tanpa memiliki komitmen.

Perumpamaan digunakan untuk mengilustrasikan suatu ide/makna dengan memberikan tampilan bentuk lahiriah atas ide itu Untuk . ,memperjelas sesuatu yang tidak jelas maka digunakan perumpamaan yang merupakan ,Dengan demikian <sup>36</sup>.alat pengajaran dan pendidikan dengan perumpamaan.akan melatih pemikiran manusia Manusia didorong

---

<sup>34</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 194.

<sup>35</sup> Sitiatava Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*, h. 198.

<sup>36</sup> Mustafa Muhammad al-Thahhan, *al-Tarbiyyah Islamiyyah*, terj. Hilman Subagyo Hidayatullah, *Gurunya Umat Manusia: Belajar Metode Nabi Mengajar*, h. 87.

untuk memahami sesuatu yang abstrak secara cepat dengan memperhatikan sesuatu yang lebih nyata atau konkret.<sup>37</sup> Dengan sesuatu yang lahirnya atau tampaknya itu lebih jelas sebab lebih nyata.

Sebagaimana firman Allah yang memberikan perumpamaan untuk memperingati manusia dalam Q.S. Al-Baqarah /2: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
الرِّبَا ۗ ٢٧٥

Terjemahnya

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...<sup>38</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir surah Al-Baqarah ayat 275 menerangkan orang yang memungut riba berarti merampas apa yang jadi hak orang lain. Dengan ayat ini dan ayat lainnya, para ulama menerangkan bahwa segala jual beli atau perdagangan hukumnya halal, kecuali yang jelas-jelas diharamkan atau dilarang dengan dalil yang sahih dan kuat.<sup>39</sup> Dalam ayat tersebut diberikan perumpamaan dengan contoh konkret sehingga lebih memperjelas bahwa yang memungut riba ibaratkan manusia yang berdirinya sambil kerasukan setan karena penyakit gila yang menekannya.

Rasulullah menjadikan perumpamaan sebagai salah satu metode pembelajaran agar semudah mungkin memberikan pemahaman kepada apa yang akan disampaikan. Sehingga menjadikan siswa memahami dengan baik akan pelajaran yang diumpamakan tersebut. Metode yang digunakan beliau ini

---

<sup>37</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, h. 80.

<sup>38</sup> N. Burhanudin, *Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga*, h. 47.

<sup>39</sup> Chairul Iksan Burhanudin dkk, *Akuntansi Syariah (Konsep Dasar)* (Padang: Get Press, 2022), h. 113

sebagai salah satu metode pengajaran yang secara efektif mengubah hal yang abstrak menjadi konkret atau mengubah yang ambigu menjadi jelas.<sup>40</sup>

Sehingga bagi para guru ketika sebuah pelajaran sulit untuk diterima atau dipahami siswa maka seorang guru hendaknya mempergunakan metode memberi perumpamaan atau contoh nyata sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah yang membuat perumpamaan orang munafik yang begitu tidak konsisten yang senantiasa ragu-ragu dan bingung. Dan jangan sampai guru membuat perumpamaan malah tidak jelas dan semakin membingungkan, hendaknya dibuat jelas atau tidak samar contohnya perumpamaan kelemahan sembahkan kaum kafir seperti sarang laba-laba yang mana sarang laba-laba adalah sesuatu yang sangat jelas yakni begitu lemah sehingga siswa akan paham bahwa Tuhan yang disembah orang kafir sangat-sangatlah lemah. Karena tujuan dari perumpamaan ini untuk menjadikan jelas sesuatu yang kabur.

Beberapa manfaat dari metode ini yakni (1) menjadikan mudah bagi siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak karena memberikan contoh nyata misalnya kelemahan sembahkan kaum kafir sama dengan sarang laba-laba yang sangat lemah (2) Melalui perumpamaan bisa mempengaruhi kesan pada makna yang terdapat pada perumpamaan yang diberikan (3) Memperjelas sesuatu sehingga perumpamaan yang diberikan jangan sampai malah kabur atau tidak jelas (4) Perumpamaan *Qur'ani* dan *Nabawi* mendorong manusia melakukan amal baik serta menjauhi kejahatan.<sup>41</sup> Jadi, tujuan perumpamaan adalah untuk menjelaskan sesuatu yang tidak terlalu jelas agar lebih jelas atau lebih nyata. Hal ini juga berdampak pada kesan dari perumpamaan tersebut, di mana kesan yang ditinggalkan dari perumpamaan orang munafik menyadarkan manusia akan situasi sebenarnya yang mereka (orang munafik) alami.

## **6. Membuat Analogi dan Perbandingan**

---

<sup>40</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Uhamka Press, 2017), h. 85.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 142.



Pikiran manusia akan dilatih menggunakan analogi untuk mencapai kesimpulan yang benar melalui perbandingan atau Seorang guru atau pendidik membutuhkan sarana yang <sup>42</sup>. perbandingan akan membantu siswa memahami konsep-konsep sulit atau memberikan kejelasan pada tema yang sulit. Guru membutuhkan metode ini untuk membuat siswa bisa mempelajari sesuatu yang dirasa sulit dimengerti dengan cepat dan mudah dimengerti.<sup>43</sup> Seperti rasa sulit dalam memahami suatu hukum di mana pernah ada yang bertanya kemudian Rasulullah menjawabnya dengan menggunakan metode analogi dan perbandingan dengan hukum yang sama sehingga menjadi mudah untuk dimengerti.

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ، جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجَّ عَنْهَا، قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ. أَنْتِ قَاضِيَتَهُ. قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ: أَفْضُوا اللَّهَ الَّذِي لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

Artinya

Bukhari meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas berikut: pernah datang seorang perempuan dari Juhainah kepada Nabi. Dia bertanya, “Tuan, ibuku pernah bernazar untuk melaksanakan haji, tetapi dia belum sempat melaksanakannya sampai meninggal dunia. Apakah aku bisa menggantikannya nazarnya?”, “Bisa. Berhajilah untuknya. Tidakkah Saudari lihat, jika ibumu punya utang, Anda akan membayarkannya bukan?” jawab Nabi. “Benar.”, “Oleh karena itu, wahai manusia, penuhilah apa yang menjadi hak Allah, sebab Dia lebih berhak untuk dipenuhi.”<sup>44</sup>

Abdul Fattah menyampaikan dalam mengajar dan memberi penjelasan berkaitan dengan hukum-hukum yang sulit untuk dipahami maka Nabi Muhammad mempergunakan analogi untuk menjadikannya lebih jelas hukum tersebut dengan begitu menjadi mudah dipahami.<sup>45</sup> Nabi membuat penyerupaan atau perbandingan dengan membandingkan hal-hal yang hukumnya jelas dengan hal-hal yang hukumnya belum jelas ketika beliau

<sup>42</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, h. 80.

<sup>43</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 127.

<sup>44</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 180.

<sup>45</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 179.

menjelaskan atau mengajarkannya. Melalui metode ini, para sahabat dapat dengan jelas memahami masalah yang masih belum jelas atau masih samar.<sup>46</sup>

Sebagaimana hadis di atas beliau menjelaskan dengan analogi dan perbandingan bahwa boleh baginya melaksanakan haji untuk sang ibu yang telah bernazar bahkan lebih berhak sebagaimana sang anak yang akan membayar utang ibunya kepada manusia apabila sang ibu punya utang. Karena utang kepada manusia tersebut merupakan kewajiban yang punya utang dan hak yang memberi utang adapun dalam nazar adalah kewajiban manusia dan menjadi hak Allah yang wajib dipenuhi maka harusnya lebih berhak untuk diganti.

Terdapat hukum-hukum yang rumit dan ambigu bagi sahabat-sahabat beliau, dan Rasulullah mengajarkan dan menjelaskan hukum-hukum tersebut kepada mereka dengan menggunakan analogi. Hasilnya, para sahabat dapat dengan mudah memahami hukum tersebut. Selain itu, mereka dapat mengerti berbagai cara menjalankan suatu syariat, tujuan dari syariat, serta jangkauannya yang luas melalui metode analogi ini.<sup>47</sup>

Contohnya pernah beliau ditanya berkenaan dengan jual beli antara kurma kering dengan kurma basah, “Rasulullah menjawab: Apakah *ruthab* akan berkurang jika sudah mengering?, Ya, jawab mereka. Beliau kemudian melarangnya.” Dalam hal ini, Nabi dan para sahabat sangat menyadari *ruthab* yang bakal berkurang jika menjadi *tamr* yakni akan kering. Namun, beliau berusaha untuk memberikan kepada mereka pengetahuan tentang larangan dan haramnya membeli antara kurma matang dan kurma mengkal.<sup>48</sup>

Dalam hal ini Nabi menggunakan metode perbandingan yakni dengan memberi pertanyaan “Apakah *ruthab* akan berkurang jika sudah mengering?” agar para sahabat tahu akan sebab suatu hukum yakni hukum haramnya jual

---

<sup>46</sup> Awy’ A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 66.

<sup>47</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fi at-Ta’lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 179.

<sup>48</sup> Muhammad al-Hazzaa’, *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta’lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 79-80.

beli kurma kering dan basah dengan takaran yang sama karena berbeda akan keduanya di mana Nabi membandingkan antara dua hal, kurma basah dan kurma kering tersebut yang menunjukkan keduanya tidak serupa. Sehingga para sahabat pun mengerti akan permasalahan jual beli tersebut yang telah disampaikan beliau dengan jelas melalui cara analogi tersebut.

Karena melalui penggunaan analogi dan perbandingan untuk mengilustrasikan persoalan yang menjadi pembicaraan, perkataan yang diucapkan jadi lebih jelas dengan begitu mereka dapat memahami tentang hakikat dari masalah tersebut.<sup>49</sup> Seperti dengan perbandingan mengenai kedua kurma tersebut menjadikan para sahabat memahami dengan jelas masalah tersebut mengenai mengapa tidak dibolehkannya menjual yang kering dengan yang masih basah.

## 7. Mengajar Lewat Nasihat dan Peringatan

Imam Ibnu Rajab mengutip perkataan Imam Khatthabi bahwa nasihat merupakan kata-kata untuk menjelaskan satu pengertian yakni untuk yang dinasihati bagi mereka diharapkan kebaikan.<sup>50</sup> Nasihat adalah menyampaikan kebenaran dengan tujuan mendorong pendengar untuk mengamalkannya. Peringatan yang dilakukan dengan nasihat hendaknya secara berulang untuk memberi peringatan supaya nasihat tersebut meninggalkan kesan dengan demikian orang tersebut terdorong mengikuti nasihat.<sup>51</sup> Jadi menginginkan yang terbaik bagi orang yang menerima nasihat atau agar mereka memperoleh manfaat atau kemaslahatan adalah inti dari nasihat yang dilakukan.

Berikut hadis Nabi yang menunjukkan beliau memberikan nasihat dan peringatan kepada kaumnya.

وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِحْمَرَتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ مَسَاكُمُ. وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيَفْرُزُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ: السَّبَابَةُ وَالْوَسْطَى. وَيَقُولُ: أَمَا بَعْدُ

---

<sup>49</sup> M. Alawi al-Maliki, *Ushulut Tarbiyah an-Nabawiyah*, terj. Muhammad Ihya, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, h. 72.

<sup>50</sup> Hikmah Nafarozah dkk, "Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna," *Az-Zahra* 2, no. 2 (2022): h. 112.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 146.

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَا لِيَ فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا، أَوْ ضَيَاعًا، فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

#### Artinya

Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan redaksi muslim kisah dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ra., dia berkata: Jika Rasulullah sedang berkhotbah, kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan emosinya meluap, sampai seolah-olah beliau adalah seorang pembakar semangat pasukan perang yang berkata, "Musuh datang waktu pagi, dan musuh datang waktu sore." Rasul lalu berkata, "(Jarak antara) aku diutus dan terjadinya hari kiamat adalah seperti ini (Rasul mendekatkan jari telunjuk dan jari tengahnya)." Lalu beliau berujar, "*Amma ba'du*. Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah (Al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah sesat." Kemudian Rasulullah bersabda lagi, "Aku orang yang lebih utama bagi setiap mukmin dibanding diri mereka sendiri. Siapa pun yang mati meninggalkan harta, harta itu untuk keluarganya. Dan siapa pun yang mati meninggalkan utang, akulah yang akan menanggungnya."<sup>52</sup>

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadikan metode nasihat ini sebagai landasan dakwah, sebagai sebuah jalan yang mengarah pada perbaikan pribadi dan berfungsi sebagai petunjuk untuk masyarakat. Siapa yang membuka dan membaca Al-Qur'an niscaya akan menemukan metode penyampaian nasihat yang muncul pada sejumlah firman-Nya. Biasanya berupa peringatan untuk menjadi bertakwa, mengingatkan untuk mengingat Allah dan lainnya yang disampaikan dengan kata-kata nasihat.<sup>53</sup> Dengan demikian dapat dikatakan salah satu bentuk dakwah, mengajak manusia terhadap agama Islam, menganjurkan pada hal-hal baik dan melarang akan keburukan adalah dengan metode penyampaian nasihat.

Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad telah memberikan nasihat dan peringatan pada manusia supaya mereka memperoleh kebaikan seperti perkataan beliau bahwa jarak antara diutusnya Nabi Muhammad dengan jarak hari kiamat sangat dekat sebagaimana yang digambarkan beliau seperti antara jari tengah dan telunjuk supaya manusia mengingat akhirat dan beramal untuk

---

<sup>52</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 367.

<sup>53</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an)* (Bandung: Humaniora, 2012), h. 70.

masa depan di akhirat. Beliau juga memperingati bahwa hendaknya manusia mengikuti petunjuk yang benar yang mana perkataan yang paling baik adalah Al-Qur'an, serta petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, supaya manusia tidak menyimpang dari berpedoman dalam menjalankan syariat-Nya yang tujuannya agar manusia tidak terjerumus ke dalam hal yang merugikan mereka sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa inti nasihat diharapkan kebaikan pada yang dinasihati.

Pemberi peringatan dan nasihat bertugas untuk menginspirasi dan membuat orang mau melakukan hal-hal yang baik. Karena itu ia harus memutuskan metode terbaik, mendorong melakukan hal-hal yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk.<sup>54</sup> Melalui metode ini, siswa diajarkan untuk berperilaku baik, saling menasihati untuk berperilaku benar dan mengkonsumsi makanan halal, serta saling menasihati untuk menjauhkan diri dari yang salah, buruk, dan semua perbuatan yang melanggar hukum, yang haram dan lainnya.<sup>55</sup>

Kata-kata yang mengajak pada sesuatu yang benar atau jahat berdampak pada jiwa manusia. Nasihat diucapkan dengan maksud membawa kebaikan bagi yang dinasihati maka guru harus membimbing siswa pada perilaku moral dan mencegah perbuatan salah karena bagi mereka yang berakal sehat, tidak diragukan lagi bahwa manusia ini membutuhkan seseorang yang dapat membimbing mereka dan mengarahkan mereka ke jalan benar, jalan yang selamat yakni dengan nasihat-nasihat serta peringatan sebagaimana senantiasa saling menasihati, saling mendorong untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan tidak melaksanakan yang buruk, dengan menyampaikan peringatan-peringatan agar bertakwa, agar melaksanakan kewajiban, kebaikan-kebaikan, menjauhi sesuatu yang buruk dan lainnya.

Karena nasihat dimaksudkan pada memberi kebaikan bagi yang dinasihati maka guru hendaknya memberikan nasihat-nasihat kepada siswa

---

<sup>54</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Rasulullah Sang Guru* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2019), h. 287.

<sup>55</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 146-147.

untuk menjadi rajin atau memiliki semangat dalam belajar, menasihati untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk, apabila siswa salah jalan maka tugas guru memberi nasihat dan peringatan.

Guru kemudian harus menasihati siswa-siswanya secara pribadi mengenai masalah-masalah pribadi. Apabila dilakukan di depan umum, maka itu adalah penghinaan yang disamarkan sebagai nasihat.<sup>56</sup> Adapun nasihat Nabi dalam hadis di atas menunjukkan nasihat yang dilakukan dengan terang-terangan karena bukan terkait masalah pribadi. Jika seorang murid terjatuh ke jalan yang salah, tugas guru adalah membantu dan menasihati mereka, dan menasihatinya secara personal sebab hal ini terkait masalah pribadi. Karena jika memberi nasihat di depan umum, orang lain akan mengetahui aib yang dinasihati sehingga dia menjadi malu dan merasa terhina. Adapun nasihat dan peringatan yang disampaikan Nabi pada hadis tersebut bukanlah terkait masalah pribadi, akan tetapi merupakan suatu yang sangat penting untuk diketahui oleh seluruh umat Islam.

#### **8. Targhib (Memotivasi) dan Tarhib (Ancaman)**

Jiwa manusia selalu membutuhkan arahan dan bimbingan dengan benar. Ajaran Islam mempunyai petunjuk bagi manusia dalam berbagai cara, yakni dengan pendekatan "*Targhib*" dan "*Tarhib*", untuk memastikan bahwa jiwa selalu mengarah pada kebajikan dan berada di atas jalan kebenaran.<sup>57</sup> Untuk mengedukasi masyarakat, Nabi Muhammad biasanya mendidik para sahabat dengan menyampaikan motivasi-motivasi (*targhib*) atau menyampaikan ancaman (*tarhib*).<sup>58</sup> Metode *targhib* (memotivasi) dan *tarhib* (ancaman) yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan sarana untuk menumbuhkan kecintaan dan rasa takut peserta didik kepada Allah sehingga melahirkan perilaku atau perbuatan yang mulia serta terhindar dari perilaku buruk dengan tujuan agar manusia menjadi bertakwa.

---

<sup>56</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begitu Seharusnya Menjadi Guru*, h. 60.

<sup>57</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, h. 123.

<sup>58</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad*, h. 81.

Menurut Muhammad Utsman Najati *targhib* adalah motivasi yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. *Targhib* digunakan untuk memotivasi orang untuk mencapai tujuan dan berhasil mencapai tujuan yang memuaskan. Sedangkan *Tarhib* menurut Najati adalah sensasi kepedihan dan sesak yang ditimbulkan oleh kegagalan mencapai tujuan dan kesuksesan. Seperti ayat-ayat yang menggambarkan neraka akan membuat orang takut.<sup>59</sup> Nabi Muhammad tidak hanya memberikan ancaman terhadap perilaku jahat tetapi juga di kesempatan lain memotivasi pada kebaikan. Karena apabila beliau hanya memberi ancaman maka yang diseru itu akan lari, jika Rasul hanya menyebutkan janji pahala, memotivasi dengan hal itu maka akan membuat yang di ajak lebih cenderung malas beramal.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, Nabi Muhammad juga memberikan ancaman perilaku jahat kepada manusia di samping janji pahala. Jika seseorang hanya diberi ancaman saja tanpa diberi motivasi maka ia akan kehilangan harapan karena hanya ada ketakutan baginya sehingga merasa sudah tidak ada harapan lagi, dan jika hanya diberi motivasi berupa janji pahala tanpa ancaman suatu keburukan maka ia akan menjadi malas untuk berbuat perbuatan baik serta tidak meninggalkan keburukan karena tidak ada rasa takut akan ancaman baginya. Sehingga manusia itu butuh diberi motivasi serta ancaman agar manusia terus melakukan kebaikan dengan berharap pahala dan juga takut berbuat buruk karena ada ancaman atau hukuman dari perbuatan itu.

Hadis yang menunjukkan beliau memberikan janji pahala kepada sahabat beliau yakni sebagai berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَا عَتَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَلَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَى مِنْكَ لِمَا رَأَيْتَ مِنْ جِرِّ صِغِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَا عَتَاكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَا لِيصًا مِنْ قَلْبِهِ.

<sup>59</sup> Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 269; dikutip dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, h. 88.

<sup>60</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fi at-Ta’lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 369

Dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” Rasulullah bersabda, “Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahuluiimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “La Ilaha illallah’ dengan ikhlas dan hatinya atau dari dirinya.” (H.R. Bukhari)<sup>61</sup>

Dari hadis di atas manusia terdorong atau termotivasi dengan gembira dan senang untuk menjadi ikhlas dalam beribadah kepada Allah sebagai bentuk pengamalan dari kalimat *Laa Ilaaha Illallah* sehingga menjadi semangat baginya untuk beramal karena adanya balasan mendapatkan syafaat beliau dengan izin Allah.

Selanjutnya hadis yang menunjukkan akan ancaman dari perbuatan buruk apabila dilakukan adalah sebagai berikut

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْءِ أَوْ الْمَخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، جِبُّ رَسُولِ اللَّهِ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ. ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبَلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَيُمْ اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Menceritakan kepada kami Qutaibat ibn Sa'id, menceritakan Laits, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, memberitakan kepada kami Laits, dari ibn Syihab, dari 'Urwat, dari 'Aisyat, “Bahwa orang-orang Quraisy sedang digelisahkan oleh perkara seorang wanita Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, “Siapakah yang berani membicarakan masalah ini kepada Rasulullah saw.?” Mereka menjawab, “Siapa lagi yang berani selain Usamat, pemuda kesayangan Rasulullah saw.” Maka berbicaralah Usamah kepada Rasulullah kemudian Rasulullah bersabda, “Apakah kamu meminta syafaat dalam hudud Allah?” Kemudian beliau berdiri dan berpidato, “Wahai manusia! Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kamu ialah, manakala seorang yang terhormat di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya. Namun bila seorang yang lemah di antara mereka mencuri, maka mereka akan melaksanakan hukum hudud atas dirinya. Demi Allah, sekiranya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, h. 90.

<sup>62</sup> Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul* (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 326-327.



Dari hadis tersebut disebutkan siksa perbuatan buruk itu bahwa akan adanya ancaman bagi siapapun yang mencuri sehingga bagi manusia hendaknya takut untuk melakukan perbuatan mencuri, dan beliau menegaskan bahwa siapapun akan mendapat hukuman akan perbuatan buruk, bahkan beliau menyampaikan jika anaknya sendiri Fatimah yang mencuri maka tidak ada alasan untuk tidak menghukumnya.

Jadi salah satu metode terbaik Nabi untuk menyebarkan ilmu adalah dengan menginspirasi dan memotivasi seseorang untuk mempraktikkan kebaikan yang beliau sampaikan. Serta dengan menggunakan ancaman atau rasa takut pada keburukan yang dilarang. Beliau selalu menyebutkan manfaat-manfaat dan pahala akan suatu kebaikan untuk menarik minat orang untuk berbuat baik. Beliau juga menyebutkan hukuman dan kejelekan dari tindakan buruk agar mereka takut berbuat buruk.<sup>63</sup>

Itulah metode Nabi dengan memotivasi serta memberi ancaman. Beliau mendorong agar manusia berupaya beramal, melakukan perbuatan yang baik karena adanya harapan akan janji-janji pahala, balasan, imbalan yang baik, serta manusia juga diberi ancaman yang menjadikan merasa takut akan perbuatan jahat karena beliau menyampaikan ancaman atau hukuman dari akibat melakukan perbuatan yang buruk. Maka hendaknya sebagai guru dapat menggunakan metode motivasi juga tidak lupa ancaman, dan jangan sampai hanya memberikan motivasi tapi tidak menyampaikan hukuman dari perbuatan buruk begitupun sebaliknya. Sehingga siswa diharapkan ada semangat untuk beramal dan tak lupa menjauhkan diri dari keburukan sehingga perilakunya mencerminkan kepribadian yang baik.

## **9. Menjelaskan Ilmu Secara Global lalu Merincinya**

Siswa belajar dengan lebih konsentrasi, mudah mengingatnya, dan cepat memahami dengan menggunakan metode mengajar Nabi yang mencakup penjelasan yang disajikan dari umum ke khusus dan penyebutan angka

---

<sup>63</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 136.

sebelum penjelasan lebih mendalam.<sup>64</sup> Dengan metode ini pelajarannya lebih terstruktur, cepat dipelajari atau dihafal, dan lebih mudah untuk dipahami siswa.<sup>65</sup> Penjelasan yang bersifat umum oleh guru lalu diikuti dengan penjelasan yang lebih rinci atau mendalam akan mudah bagi siswa lebih berkonsentrasi karena lebih sistematis penyampaiannya serta lebih bertahan lama pada ingatan mereka.

Menyampaikan pelajaran secara global pada awal penyampaian, kemudian masuk ke detail lebih lanjut atau menerangkan lebih dalam untuk memunculkan rasa ingin tahu dan menarik perhatian siswa serta mampu meresap pelajaran. Salah satu hikmah metode ini, menurut Imam Ibnu Abi Jamrah, adalah penjelasan umum mengungkapkan informasi tentang makna dari sesuatu yang ingin disampaikan. Ini akan membangkitkan rasa ingin tahu seseorang untuk belajar lebih dalam. Hal ini akan memberikan faedah yang lebih besar sekaligus sentuhan yang begitu membekas di jiwa.<sup>66</sup> Metode ini membangkitkan keingintahuan mereka, yang membuat siswa lebih memperhatikan informasi dari guru. Adanya dorongan bertanya karena penasaran dan antusias untuk menyibak penjelasan guru yang masih global.

Contoh akan metode ini yakni hadis dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, Nabi Muhammad bersabda:

إِغْتَنِمِ جَمَسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَ  
غِنَاءَكَ قَبْلَ فُقْرِكَ، وَفَرَاعَكَ، قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Artinya

Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum datangnya lima penghalang. Yaitu: (Pertama) masa mudamu sebelum datang masa tuamu. (Kedua) masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu. (Ketiga) masa kayamu sebelum datang masa miskinmu. (Keempat) masa luangmu sebelum

---

<sup>64</sup> Rahmat Hidayat, *Muhammad SAW The Super Teacher* (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), h. 56.

<sup>65</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 113.

<sup>66</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 130.

datang masa sibukmu. Dam (Kelima) saat hidupmu sebelum datangnya kematianmu.<sup>67</sup>

Dari hadis ini tampak Rasul menggunakan metode menyampaikan sesuatu dengan global barulah merincinya dengan menyatakan dalam hadis ini bahwa ada lima peluang yang bisa dimanfaatkan sebelum muncul lima penghalang, di sini beliau menyebutkan secara global. Jadi metode ini membangkitkan rasa ingin tahu seseorang untuk belajar lebih dalam. Di mana bagi pendengar apa yang beliau sampaikan mengenai lima peluang sebelum lima penghalang menjadikan seseorang ingin tahu lebih lanjut apa saja lima yang dimaksud itu sehingga mendorongnya bertanya mengenai hal itu.

تَنْتَانَ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النَّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ  
يُلْحِمُ بَعْضُهُ بَعْضًا (بَعْضُهُمْ).

Rasulullah n bersabda, “Ada dua doa yang tidak ditolak atau jarang ditolak; yakni diantaranya doa ketika adzan dan doa ketika dalam peperangan, yaitu ketika sedang berkecamuk dan saling membunuh satu sama lain. (HR. Abu Dawud no. 2540 Disahihkan oleh al-Albani).<sup>68</sup>

Dalam hadis ini, Nabi menyatakan bahwa ada dua waktu yang pada dua waktu tersebut tidak atau jarang ditolak doa orang yang berdoa. Beliau mengatakan atau menyebutkan dua waktu tersebut sebelum masuk lebih dalam ke penjelasan lebih rinci. Dengan demikian tidak diragukan lagi akan membangkitkan rasa ingin tahu yang mendengar akan dua waktu itu lalu ia bisa mengambil faedah dari hal itu.<sup>69</sup> Dengan cara nabi menyampaikan ilmu melalui metode ini menjadikan pendengar ingin menyibak apa yang menjadi jawaban terhadap yang beliau sampaikan karena ingin mengambil manfaat darinya sehingga hal ini berdampak pada menarik minat mereka dalam proses pembelajaran.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Abu Syuraih al-Khuzai’i ra. Bahwa Rasulullah pernah berkata:

---

<sup>67</sup> Muhammad al-Hazzaa’, *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta’lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 113.

<sup>68</sup> Majdi Abdul Wahab al-Akhmad, *Syarah Hisnul Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, *Kumpulan Doa Doa Pilihan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 25.

<sup>69</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu’alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 131.

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ! وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ! وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟  
قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

Artinya

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Seseorang bertanya, “Siapa yang tidak beriman itu, ya Rasulullah?” “Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan-keburukannya,” jawa Rasul.<sup>70</sup>

Abdul Fattah menyampaikan beberapa kali Nabi memberikan penjelasan umum tentang suatu topik dalam upaya menarik minat dan agar mereka terdorong untuk bertanya serta menyingkapnya. Rasul melanjutkan dengan memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh atau lebih detail dengan demikian menjadikan mudah dipahami sehingga tertanam lebih dalam di hati mereka dan selanjutnya membantu mereka dalam memantapkan ingatan.<sup>71</sup>

Pada hadis di atas dengan metode tersebut menjadikan seseorang terdorong untuk mengajukan pertanyaan kepada beliau karena adanya rasa ingin menyibaknya, adanya keingintahuan yang besar dan mendorong mereka bertanya seperti pada hadis tersebut para sahabat ingin tahu siapa yang tidak beriman yang disebutkan oleh beliau dengan bertanya. Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan metode ini dengan memberikan penjelasan umum sebelum membahas lebih rinci. Hal ini bertujuan agar penjelasan lebih menarik di telinga pendengar, mereka terdorong untuk bertanya karena tumbuh perasaan ingin tahu, serta bisa dipahami dengan mudah dan diingat lebih lama.

#### **10. Menjawab Pertanyaan Sesuai yang Ditanyakan atau Melebihi yang Ditanyakan**

Dalam mengajar Nabi tentu menjawab sesuatu yang ditanyakan oleh para sahabat. Melalui jawaban beliau atas berbagai pertanyaan telah memberikan berbagai pelajaran berkenaan dengan syariat, suatu hukum dan petunjuk. Nabi juga menganjurkan pada mereka untuk bertanya sesuatu yang

---

<sup>70</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 349.

<sup>71</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 349.

butuh untuk diketahui.<sup>72</sup> Dengan pemberian jawaban yang sesuai tersebut, Rasulullah sudah mengajarkan banyak hal kepada para sahabat berbagai pelajaran penting yang dibutuhkan.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, metode tanya jawab digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Biasanya, guru akan menanggapi satu pertanyaan dengan memberikan satu jawaban. Dan ternyata Nabi Muhammad menggunakan metode menjawab pertanyaan selain menjawab secukupnya, beliau juga memberikan jawaban lebih atas yang ditanyakan dengan tujuan untuk memberi pelajaran tambahan terhadap para sahabat.

Ketika penanya menurut beliau, membutuhkan lebih banyak informasi daripada yang ditanyakan, Rasulullah memberikan jawaban lebih dari apa yang ditanyakan. Ini menunjukkan kasih sayang Rasulullah terhadap yang diajar serta begitu besar perhatian yang beliau curahkan kepada mereka yang berkeinginan untuk mendalami fikih.<sup>73</sup> Hal ini menunjukkan kesempurnaan ilmu beliau dan kepedulian beliau yang mendalam terhadap manusia terutama para pelajar yang menanyakan tentang ilmu, supaya mereka memperoleh ilmu yang mereka butuhkan.

Selain memberikan jawaban yang sesuai, seorang guru juga harus menambah jawaban siswa atau memperluas jawaban dan menjelaskan bagaimana kaitannya dengan pelajaran, terutama jika siswa memiliki kurangnya pengetahuan.<sup>74</sup> Nabi menanggapi pertanyaan dari penanya berdasarkan tingkat pengetahuan penanya. Yakni beliau menambah jawaban atau informasi yang berkaitan dengan pertanyaan itu. Sehingga semua orang memperoleh faedah dari jawaban beliau.<sup>75</sup> Dalam hal ini, Nabi sering memberikan jawaban lebih jelas terhadap pertanyaan dari para sahabat.

---

<sup>72</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 235.

<sup>73</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 251.

<sup>74</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Quantum Teaching*, h. 158.

<sup>75</sup> Ratna Kasni Yuniendel, "Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): h. 10.

Metode ini menunjukkan suatu kepedulian dari guru terhadap siswa. Seorang siswa secara alami akan merasa diperhatikan oleh gurunya sehingga diharapkan pertumbuhan akademik berpengaruh positif bagi siswa.

Berikut hadis riwayat Bukhari dari Imran bin Hushain (beliau menderita wasir) berkata<sup>76</sup>

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَا عِدَاً، فَقَالَ:  
إِنْ صَلَّى قَا يَمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَا عِدَاً فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ  
صَلَّى نَا يَمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَا عِدِ.

Artinya

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai *sholat* seorang laki-laki dalam keadaan duduk, lalu beliau bersabda: jika dia melakukan *sholat* dalam keadaan berdiri, maka itulah yang lebih utama. Barang siapa melakukan *sholat* sambil duduk, baginya setengah pahala orang yang berdiri. Dan barang siapa melakukan *sholat* dalam keadaan berbaring, baginya setengah pahala orang yang *sholat* sambil duduk.

Dari sejarah hidup Nabi mengajarkan bahwa beliau terkadang memberikan lebih atas jawaban pada si penanya jika menurut beliau si penanya memerlukan akan jawaban lebih. Ini menunjukkan bukti keunggulan atau kesempurnaan pengetahuan, bimbingan, dan nasihat beliau n bagi umatnya. Pada hadis ini, Imran bin Hushain menanyai Nabi tentang seorang pria yang duduk dalam melakukan *sholat*. Jawaban Nabi terhadap masalah ini tidak dirasa cukup oleh beliau, oleh karena itu beliau menambahkan jawaban selain dengan menyebutkan *sholat* sambil duduk boleh namun pahalanya setengah dari berdiri dalam *sholat* kemudian beliau menambahkan tentang *sholat* sambil berbaring. Meski Imran tidak meminta, namun beliau tetap menyampaikannya karena bagi beliau Imran butuh mengetahuinya.<sup>77</sup>

Jadi hal ini menunjukkan betapa bijaksananya beliau ketika ada yang bertanya maka beliau melihat jenis pertanyaan dan keadaan si penanya apabila beliau melihat si penanya perlu untuk mengetahuinya. Sebagaimana dalam hadis tersebut bahwa Imran (ia mengalami ambeien) bertanya tentang *sholat*

---

<sup>76</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, 45 *Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 190.

<sup>77</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, 45 *Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 185.

dalam keadaan duduk maka beliau menjawab sesuai, kemudian beliau juga menyampaikan bagaimana pahala *sholat* dalam keadaan berbaring. Hal ini menunjukkan perhatian beliau yang begitu besar bagi mereka yang ingin belajar atau mendalami fikih.

### **11. Melimpahkan Jawaban kepada Sahabat untuk Melatihnya**

Nabi memberikan tanggung jawab kepada para sahabatnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu metode untuk mendidik dan melatih mereka. Yakni jika mereka mengajukan pertanyaan kepada Nabi, beliau menyuruh salah satu dari sahabat untuk menjawab di depan beliau. Metode semacam ini sangat penting untuk mengajar siswa supaya terlatih bagaimana mempunyai peka dan bisa mengembangkan kecerdasan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah atau dapat menjawab pertanyaan yang mereka hadapi nanti.<sup>78</sup> Nabi memberikan tanggung jawab pada sahabat Nabi untuk memberi tanggapan pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad sebagai suatu cara untuk membuat mereka terbiasa memberi jawaban solusi atas persoalan yang ada. Yakni jika mereka bertanya pada Nabi maka Nabi lemparkan pada sahabat agar para sahabatlah yang menjawabnya.

Pikiran siswa dapat dirangsang dan didorong untuk berpikir dalam menemukan jawaban sendiri. Metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan memotivasi mereka untuk bekerja keras menemukan jawaban, dan hal ini tetap dalam pengawasan guru.<sup>79</sup> Hal ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan berupaya memutuskan solusi suatu masalah yang dialihkan oleh Nabi Muhammad selaku guru kepada sahabatnya. Lalu beliau menilai jawaban mereka apakah tepat ataukah belum tepat.

جَاءَ رَجُلَانِ يَخْتَصِمَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ لِعَمْرُو بْنِ الْعَاصِ:

---

<sup>78</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 86.

<sup>79</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Quantum Teaching*, h. 139.

(أَقْضِ بَيْنَهُمَا) قَالَ: وَأَنْتَ هَاهُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ) قَالَ: عَلَى مَا أَقْضِي؟ قَالَ: (إِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَصَبْتَ فَلَكَ عَشْرَةٌ أُجُورٍ، وَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ فَلَكَ أُجْرٌ وَاحِدٌ).

Dua orang yang sedang bertengkar mendatangi Rasulullah, maka Rasulullah bersabda kepada Amru bin al-Ash, “Putuskanlah perkara di antara keduanya.” Amru berkata, “Padahal engkau berada di sini wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Ya.” Amru berkata, “Berdasarkan apa yang kuputuskan?” Beliau bersabda, “Jika kamu berijtihad dan benar, maka bagimu sepuluh pahala, sedangkan jika kamu berijtihad dan salah, maka bagimu satu pahala.”<sup>80</sup>

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 13/319, kitab *Al-Itisham*, dan lainnya, sanad hadis ini memiliki kelemahan. Ada keanehan dalam pernyataan hadis ini tentang "sepuluh pahala". Mengingat bahwa hadis ini berasal dari Amru bin al-Ash dan bahwa hadis yang sahih darinya yakni “Jika dia berijtihad lalu ijtihadnya benar maka baginya dua pahala, dan jika dia berijtihad, lalu ijtihadnya salah maka baginya satu pahala” dan ini riwayat yang terjaga. Dan Abdul Fattah menyampaikan bahwa apa yang beliau lakukan itu dengan tujuan agar para sahabat terbiasa atau terlatih.<sup>81</sup>

Dalam hadis di atas di mana beliau memberi kesempatan pada para sahabat untuk memutuskan suatu persoalan, walaupun beliau bisa langsung memberi putusan namun beliau ingin memerintah para sahabat memutuskannya untuk supaya mereka terlatih dan terbiasa menemukan solusi-solusi, jawaban-jawaban yang benar dan tepat. Adanya dorongan bagi mereka menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Guru dalam pembelajaran dengan metode ini tetap memberi pengawasan, seperti mengevaluasi jawaban mereka sudah tepat atau belum, guru mendorong dan membantu siswa supaya menemukan, mencari jawaban sendiri jadi siswa dapat belajar dengan mandiri.

## **12. Menekankan Pelajaran dengan Sumpah dan Mengulangi Ucapan 3x**

Nabi Muhammad sering membuat pernyataan dengan sumpah di awalnya tentang berbagai masalah, yang jumlahnya melebihi 80. Beliau

---

<sup>80</sup> Dalam Musnad Ahmad, 2/185, dan Sunan Ad-Daraquthni, 4/203; dikutip dalam Abdul Fattah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 227.

<sup>81</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 227.



melakukan ini untuk memastikan para sahabat mengerti betapa pentingnya masalah atau persoalan yang akan beliau terangkan.<sup>82</sup> Sumpahnya beliau supaya mereka serius memerhatikan informasi yang diterangkan oleh beliau. Selain bersumpah untuk menegaskan persoalan yang begitu penting yang akan diberitahukan, Nabi Muhammad juga sering mengulangi ucapan untuk menekankan akan suatu persoalan sehingga para sahabat merasa apa yang beliau sampaikan begitu penting.

Penggunaan cara pengulangan pengajaran memberikan berbagai efek positif. Diantaranya dalam menekankan suatu persoalan yang penting, dan menjadi pengingat untuk siswa yang dalam keadaan mengantuk, malas, lupa dan lainnya. Penjelasan paling banyak yang dapat diperoleh dengan itu adalah hingga tiga kali pengulangan, meskipun kadang-kadang dapat ditingkatkan lebih dari itu jika diperlukan, pengulangan adalah hal yang ampuh untuk mengingat pelajaran dan berkonsentrasi pada poin penting.<sup>83</sup> Oleh karenanya, pengulangan ucapan digunakan untuk memfokuskan pada informasi penting yang disampaikan dan membantu siswa lebih memahami penjelasan guru yang jika hanya disampaikan sekali maka masih kurang jelas.

Dari Abdullah bin Amru, dia berkata:

تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَا فَرْنَا، فَأَذَّ رَكْنَا وَقَدَّ  
أَرْ هَقْتْنَا الصَّلَاةَ، صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُخُ عَلَى أَرْ  
جَلْنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ (وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ) مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

Artinya

Rasulullah tertinggal dari kami dalam salah satu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau mendapati kami sementara waktu *sholat* hampir habis, yaitu *sholat* Ashar. Lalu kami berwudhu dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi berseru dengan suara yang keras, “Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak basah) akan masuk Neraka.” Beliau menyerukannya sebanyak dua kali atau tiga kali.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 99.

<sup>83</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy Syalhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 153.

<sup>84</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 254.

Menurut hadis, Nabi mengingatkan para sahabat yang belum selesai *wudhu* dengan ucapan yang tegas serta tinggi. Hal ini disebabkan pentingnya menyempurnakan *wudhu* supaya *sholat* yang dikerjakan sah.<sup>85</sup> Jadi dalam hal ini beliau mengulangi ucapan tersebut untuk mengingatkan dengan keras akan sangat pentingnya hal yang beliau sampaikan berupa peringatan bahwa hendaknya sempurnakanlah *wudhu*, jangan sampai ada sedikit saja anggota *wudhu* yang tidak kena air, misalnya karena terhalang suatu yang menempel di kulit. Jadi pengulangan ucapan beliau disebabkan perkara penting mengenai kaki yang tidak terbasuh seluruhnya, karena akan berdampak pada tidak sahnya *wudhu* dan tentu *sholat* menjadi tidak sah. Sehingga Nabi Muhammad mengulangi ucapannya untuk menekankan hal penting tersebut.

Ketika berbicara, Nabi selalu tidak berbelit-belit dan tegas. Beliau mengatakannya tiga kali tanpa ragu-ragu. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka yang mendengarkan dapat memahami apa yang beliau katakan.<sup>86</sup> Hadis ini mengandung sejumlah pelajaran penting, di antaranya kewajiban mengajar orang-orang yang belum tahu, disarankan untuk meninggikan suara ketika menentang sesuatu, dan penting untuk mengulangi perkataan supaya bisa dipahami. Apabila tanpa pengulangan sebab sudah dapat dipahami maka telah mencukupi.<sup>87</sup>

Sebagai seorang guru hendaknya dapat menerapkan metode ini karena mengajar membutuhkan kepandaian, mungkin ada siswa yang cepat memahami pelajaran ketika disampaikan, siswa lain mungkin tidak mendengar dengan baik, dan beberapa siswa mungkin perlu pengulangan untuk memahami pelajaran. Oleh karena itu, pengulangan diperlukan namun misalnya jika siswa sudah paham ketika pengulangan ucapan yang ke dua kalinya maka itu sudah cukup karena tujuan dari pengulangan ucapan

---

<sup>85</sup> Frenky Mubarak, *Mashadir Tarbawiyah: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 105.

<sup>86</sup> Ninik Handrini, *Berkata Baik atau Diam (294 Adab Kebiasaan Rasulullah SAW)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 109.

<sup>87</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 310.

sebagaimana dalam hadis di atas yakni supaya bisa dimengerti, dan juga sebagai penekanan akan pentingnya masalah yang dibahas tersebut. Namun jika siswa belum paham dengan tiga kali pengulangan maka boleh lebih dari itu.

Ketika berbicara Nabi Muhammad senantiasa menaruh perhatian pada tingkat kecerdasan serta pemahaman para pendengar sehingga Nabi Muhammad tidak segan-segan untuk mengatakan secara berulang supaya bisa dipahami oleh pendengar.<sup>88</sup> Selaku seorang pemimpin dan teladan bagi para guru, Nabi telah menunjukkan hal ini dengan mengajar dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Beliau senantiasa mengulangi apa yang dia katakan atau ajarkan, bahkan hingga tiga kali. Ini akan meningkatkan pemahaman mereka serta membuat mereka lebih perhatian dengan yang disampaikan.<sup>89</sup> Jadi dalam proses pembelajaran, ada siswa yang mendengar dengan baik dan cepat, ada juga yang kurang cepat sehingga perlu pengulangan penjelasan dari guru maka guru hendaknya mengulangi penjelasannya supaya bisa dipahami siswa yang belum atau kurang cepat memahaminya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.

### **13. Memberikan Pendahuluan sebelum Mengajarkan Persoalan yang Orang Malu Menyampaikannya**

Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran biasanya memberikan pemanasan terlebih dahulu dengan menyampaikan pengantar atas topik tertentu sebagai persiapan bagi siswa dalam menerima pelajaran. Terpenting lagi untuk sesuatu yang merupakan perkara yang apabila disampaikan agak merasa malu apabila dikatakan secara langsung.<sup>90</sup> Nabi Muhammad selaku pengajar dengan perasaan, cita rasa, dan kepekaan yang luar biasa tinggi. Ketika beliau memberi pelajaran sesuatu yang biasanya orang-orang malu

---

<sup>88</sup> Halim Setiawan, "Gaya Komunikasi Nabi Muhammad," *Jurnal al-Muttaqin* 3, no. 1 (2016): h. 49.

<sup>89</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 97-98.

<sup>90</sup> Muhammad al-Hazzaa', *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*, terj. Wafi Ammar, *Metode Pengajaran Nabi SAW*, h. 67.

menyampaikannya, maka beliau memberikan pengantar sebelum secara terang-terangan menyampaikannya pada pendengar.<sup>91</sup> Kalimat pendahuluan yang beliau berikan supaya para sahabat tahu bahwa beliau perlu untuk menyampaikan informasi penting, yang pada umumnya orang-orang merasa malu atau canggung menyampaikannya dengan lantang.

Sebagaimana contoh, dari Abu Hurairah z dari Rasulullah n , beliau bersabda

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ، أَعَلِمْتُكُمْ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْخَلَاءِ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَنْجِ بِيَمِينِهِ. وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَنَهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ.

Artinya

Sungguh, aku ini seperti seorang ayah bagi kalian. Aku akan mengajarkan kalian sesuatu. Jika seorang dari kalian pergi ke tempat buang air, maka janganlah (saat buang hajat) dia menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya, dan janganlah dia beristinja' dengan tangan kanannya, Beliau juga memerintahkan agar (beristinja) dengan tiga buah batu dan melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang yang telah rapuh.<sup>92</sup>

Dengan pembukaan (pendahuluan) tersebut, menyampaikan kepada orang-orang bahwa beliau wajib mengajari mereka tentang agama, sama halnya dengan seorang ayah wajib mengajarkan pelajaran-pelajaran penting yang butuh untuk diketahui walaupun apa yang diberitahukan itu kurang etis untuk diutarakan lebih-lebih di majelis orang-orang mulia. Rasul memperlakukan murid dengan santun dan ramah sehingga mereka untuk bertanya tentang sesuatu yang kurang etis kepada beliau tidak merasa malu untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian ucapan “Jangan menghadap kiblat” maksudnya yang menghadap kiblat yakni alat kelamin serta sesuatu yang keluar dari itu. “Jangan pula membelakanginya” dengan kotoran, air kencing.<sup>93</sup>

Berdasarkan hal itu tampak bahwa selain beliau memberikan pendahuluan sebelum menerangkan sesuatu yang biasanya malu untuk

---

<sup>91</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 113.

<sup>92</sup> Fadhil Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 157.

<sup>93</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 387-388.

diutarakan, beliau juga menggunakan metode isyarat untuk menyebutkan sesuatu tersebut. Sebagaimana disebutkan di atas yakni dengan menyebutkan “Jangan menghadap kiblat” maksudnya yang menghadap kiblat yakni alat kelamin. Tidak dengan terang-terangan beliau sebutkan tentang apa yang dilarang untuk menghadap kiblat namun dikatakan jika pergi ke WC maka jangan kita menghadap ke arah kiblat.

Dan pendahuluan tersebut menerangkan bahwa apa yang beliau ajarkan terkait adab ke WC merupakan sesuatu yang perlu diketahui sehingga beliau ingin menyampaikannya walaupun berada di majelis orang-orang yang terhormat karena sebagaimana seorang ayah punya kewajiban mengajarkan anak soal ilmu agama yang perlu diketahui maka Nabi Muhammad pun lebih berhak untuk menyampaikannya. Beliau memakai bahasa yang sopan dan pengantar yang lembut serta bijaksana untuk menyampaikan persoalan tersebut.

#### **14. Memberi Faedah kepada Para Sahabat**

Nabi n sering memberi faedah atau menyampaikan suatu persoalan yang sangat penting secara langsung, tanpa menunggu para sahabat bertanya lebih dahulu terutama dalam perkara atau persoalan yang penting.<sup>94</sup> Karena sesuatu yang begitu penting perlu untuk segera diketahui supaya mereka memperoleh kemaslahatan maka Nabi tidak menunggu-nunggu untuk mereka bertanya lebih dahulu namun beliau sampaikan secara langsung.

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيضًا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
لَا يَرَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ، حَتَّى يُقَالَ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ  
اللَّهُ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيُؤَلِّمْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ.

Artinya

Abu Dawud mendapat cerita dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah berkata, “Manusia akan terus saling bertanya hingga dibisikkan padanya: Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Maka, barang siapa mendapati pertanyaan demikian, hendaknya dia mengatakan: aku beriman kepada Allah.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Awy’ A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 77.

<sup>95</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fi at-Ta’lim*, terj. Abu Husamuddin, *Muhammad Sang Guru*, h. 225.

Dari hadis di atas, bahwasanya pertanyaan tersebut apabila muncul dalam benak kita maka harus menghindarinya dengan memohon perlindungan Allah. Jika hal itu terjadi, seseorang hendaknya memahami bahwa setan benar-benar menggunakan bisikan ini untuk mencoba merusak akalnya dan merusak agamanya. Karena itu ia harus melakukan segala upaya untuk menghentikannya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan lain. Khuthabi menyampaikan, jika seseorang memohon pertolongan atau perlindungan Allah dan menolak menanggapi ketika setan membisiki mereka dengan pertanyaan seperti itu, maka seseorang akan dilindungi atau terhindar dari bisikan setan. Karena setiap kali bisikan itu ditolak atau dipatahkan, setan akan terus membisiki manusia sampai terjerumus.<sup>96</sup>

Dalam hal ini, Rasulullah memberikan faedah atau pelajaran kepada para sahabat berkenaan dengan sesuatu yang sangat penting yang akan menimpa manusia. Hal ini sangat penting dan sangat urgen untuk diberitahukan, dan sesuatu yang urgen tersebut diberitahukan Nabi tanpa menunggu ada yang bertanya. Beliau menyampaikan sesuatu mengenai was-was atau keraguan yang menimpa manusia, sebelum timbul keraguan pada benak manusia, maka beliau dengan inisiatif menjelaskan persoalan tersebut. Mengingat jika manusia tidak mengetahui cara menolak bisikan tersebut maka malah akan muncul keraguan dan menjadi rusak akan akal dan agamanya, jadi beliau melakukannya untuk mencegah keraguan tersebut tumbuh di dalam jiwa dan berdampak buruk nantinya.

#### **15. Mengalihkan Penanya pada Jawaban yang Lebih Bermanfaat**

Seorang guru diperbolehkan, dalam situasi tertentu, tidak memberi jawaban atas seluruh pertanyaan siswanya. Sebagai pengajar harus mempertimbangkan keadaan, materi pelajaran yang dibahas, dan kebijakan tersendiri yang diketahui oleh guru. Nabi Muhammad sesekali juga mengalihkan persoalan yang ditanyakan kepada beliau dengan membelokkan

---

<sup>96</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 218.

ke arah yang lainnya.<sup>97</sup> Dengan kesempurnaan perbuatan Rasulullah menerapkan metode ini karena ada hikmah luar biasa di baliknya diantaranya supaya si penanya memperoleh jawaban yang lebih tepat atau lebih bermanfaat.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يَلْبَسُ  
الْقُمُصَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَا وَيَلَاتِ وَلَا الْبِرَا نِسَ وَلَا الْخِفَافَ...

Artinya

Dari Abdullah bin Amr bahwa seorang laki-laki berkata,  
“Wahai Rasulullah, pakaian apa yang boleh dikenakan oleh orang yang ihram?” Rasulullah bersabda, “Dia tidak boleh mengenakan gamis, serban, sarung, *burnus* (baju yang langsung memiliki tutup kepala), dan *khuf*...”<sup>98</sup>

Berkata an-Nawawi : ulama-ulama mengklaim bahwa jawaban Rasulullah adalah susunan frasa yang pantas dan indah. Kejelasan bisa diperoleh dengan jawaban beliau karena pakaian yang dilarang dipakai dibatasi (yaitu bisa dihitung), sementara pakaian yang boleh dipakai tidak dibatasi, maka dari itu beliau berkata, "Tidak boleh memakai demikian", menyiratkan bahwa bisa memakai apapun yang lain.<sup>99</sup>

Dengan demikian, beliau mengubah jawaban pada yang lebih baik untuk memperjelas kepadanya yang bertanya mana pakaian yang dapat digunakan untuk ihram. Dalam hal ini, beliau memahami bahwa penanya ingin mengetahui apa yang boleh dipakai oleh pemakai ihram, tetapi beliau memandang bahwa penanya akan mendapat kemudahan dari menerima jawaban yang berbeda, yang akan membuatnya lebih mudah untuk mengingat mana pakaian yang boleh dan tidak. Hal ini karena lebih mudah diketahui dan dapat dihitung walau si penanya menanyakan sebaliknya karena tentu penanya tidak tahu akan hal itu namun beliau selaku guru terbaik menggunakan cara yang tepat dalam memberi jawaban.

---

<sup>97</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 81-82.

<sup>98</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 177.

<sup>99</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, h. 177.

Abdul Fattah mengatakan untuk menjadikan jawaban lebih ringkas, Rasulullah mengalihkan jawabannya. Ini adalah metode pengajaran yang cerdas karena jawabannya akan terlalu panjang jika rasul menjawab sesuai pertanyaan di mana orang yang mengajukan pertanyaan nantinya bisa kesulitan mengingatnya.<sup>100</sup> Guru disarankan untuk memakai metode ini dalam memudahkan siswa yang bertanya, seperti mengalihkan jawaban pada jawaban yang lebih tepat, lebih penting, lebih memudahkan siswa menyerap pelajaran. Sehingga dapat dilihat bahwa pengalihan jawaban yang Rasulullah lakukan bukan tanpa alasan tapi ada hikmah dibalik itu.

## 16. Meminta Penanya Mengulangi Pertanyaan

Rasulullah terkadang mengarahkan orang yang mengajukan pertanyaan untuk kembali dan menanyakan pertanyaan yang sama lagi setelah dijawab. Beliau melakukannya sebagai upaya untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, menambah pengetahuan dan informasi, serta memperdalam pemahaman.<sup>101</sup> Muslim meriwayatkan dari Abu Qatadah bahwa pernah Nabi berdiri di depan para sahabat, kemudian berkata bahwasanya amal yang paling utama yakni jihad *fi sabilillah* dan iman terhadap Allah. Lalu seseorang berdiri dan bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ: نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ.

“Ya Rasulullah, jika aku gugur *fi sabilillah* apakah dosa-dosaku bakal diampuni?” Rasulullah menjawab: “Ya, jika engkau gugur *fi sabilillah*, sedang engkau berperang dengan penuh kesabaran, ikhlas dan tidak melarikan diri.” Rasulullah lalu berkata lagi: “Coba ulangi apa yang kau tanyakan tadi” Orang tersebut berkata: “Bagaimana jika aku gugur *fi sabilillah*, apakah dosa-dosaku bakal diampuni?” Rasulullah menjawab: “Ya, jika engkau berperang dengan penuh kesabaran, ikhlas dan tidak

---

<sup>100</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 258.

<sup>101</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 83.



melarikan diri, kecuali utang, sebab Jibril telah memberitahukan hal ini kepadaku.”<sup>102</sup>

Abdul Fattah menyampaikan setelah memberi jawaban awal, Jibril berwasiat pada Nabi Muhammad berkenaan dengan sesuatu yang sedang dibahas. Maka, sesudah mendengar keterangan Jibril, beliau meminta pengulangan pertanyaan sebelum menjawab kembali. Nabi Muhammad menggunakan metode ini untuk supaya si penanya bertambah ilmunya, supaya dapat memperbaiki jawaban atau untuk memberi kejelasan kepada si penanya.<sup>103</sup>

Sehingga dapat dilihat menurut Abdul Fattah, ini adalah salah satu metode Nabi dalam memberi pelajaran. Ketika Jibril memberitahunya tentang sesuatu yang sedang dibahas itu, alih-alih langsung menambahkan jawaban atau memberi jawaban lebih lanjut, beliau malah meminta untuk diulang pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menambah ilmu atau jawaban sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya pada metode melontar pertanyaan, salah satunya dalam rangka menambah ilmu dari pertanyaan yang ada. Metode ini juga bisa diterapkan apabila guru ingin mengetahui mana jawaban yang tepat maka dengan meminta mengulang pertanyaan supaya bisa mendengar kembali apa sebenarnya yang ditanyakan.

## **B. Relevansi Metode Mengajar Nabi Muhammad SAW dalam Buku *Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Terhadap Metode Pengajaran Guru Penggerak***

### **1. Dialog dan Tanya Jawab**

Strategi dalam pengoperasian metode dialog harus diperhatikan diantaranya bagi peserta yang berdialog hendaknya diberikan waktu yang seluas-luasnya untuk mengutarakan atau mengemukakan sudut pandang

---

<sup>102</sup> Imam Nawawi, *Mukhtashor Riyadhush Shooleh*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, *Keutamaan Jihad, Menaati Ulil Amri serta Keutamaan Zuhud dan Wara* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 23.

<sup>103</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlari, *Muhammad Sang Guru*, h. 265.

mereka masing-masing. Dialog mesti memiliki satu tujuan yakni mengungkapkan dan menjelaskan kebenaran berkenaan dengan masalah yang dihadapi.<sup>104</sup> Metode tanya jawab, menurut Armai Arief, merupakan cara guru mengajar dengan mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Atau teknik pengajaran di mana siswa menanggapi pertanyaan dari guru mengenai pengetahuan yang telah mereka peroleh.<sup>105</sup> Dalam hal ini siswa dapat aktif bertanya ataupun menanggapi pertanyaan, dengan begitu pengetahuan diperoleh lewat dialog dan tanya jawab ketimbang sekadar pemindahan informasi dari guru ke siswa.

Menurut Abdul Fattah Rasulullah n menggunakan metode ini untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan keingintahuan mereka untuk menemukan jawaban, dan mendorong mereka untuk mempergunakan akal untuk dapat menjawab pertanyaan.<sup>106</sup> Fadhl Ilahi menyampaikan bahwa siswa termotivasi untuk mau berpikir, memahami dan memperhatikan dengan saksama apabila pelajaran disampaikan dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan permasalahan terhadap mereka.<sup>107</sup> Siswa termotivasi untuk memanfaatkan akalnya supaya memperoleh jawaban pertanyaan atau jawaban permasalahan lewat metode ini disebabkan muncul antusiasnya untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan. Hal ini karena guru telah menarik fokus siswa terhadap persoalan yang diangkat selama pembelajaran lewat tanya jawab yang dilaksanakan.

Hal ini sebagaimana disampaikan Ardi Setyanto bahwa metode ini membantu siswa menjadi lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pada metode ini guru hendak mengajarkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Proses berpikir siswa sangat dipengaruhi

---

<sup>104</sup> Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, h. 87.

<sup>105</sup> Dewa Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, h. 23.

<sup>106</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 147.

<sup>107</sup> Fadhl Ilahi, *An-Nabiyyul Karim Mu'alliman*, terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*, h. 145.

oleh metode ini karena pertanyaan yang dilontarkan bisa membantu siswa dalam menemukan dan berupaya menentukan jawaban yang terbaik.<sup>108</sup>

Dengan demikian karena ada keinginan untuk menemukan jawaban yang benar, sehingga metode ini memberi dorongan siswa supaya terlibat aktif dalam pembelajaran karena siswa berpikir kritis dalam upaya mencari jawaban serta siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapat atau pikiran mereka lewat lisan. Guru dalam metode ini mengajarkan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan bahwa manfaat dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) antara lain mendorong pemikiran kritis dan pembelajaran aktif. Menurut Harto karena belajar pada dasarnya adalah proses aktif di mana siswa memanfaatkan pikirannya untuk mengembangkan pemahaman.<sup>109</sup> Metode tanya jawab menumbuhkan aktivitas belajar siswa dan mengajarkan siswa untuk terlatih berpikir kritis serta memecahkan permasalahan.<sup>110</sup> Metode pengajaran SCL menekankan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran dan bahwasanya pada tanya jawab ini siswa terdorong untuk mendayagunakan pikirannya untuk memperoleh solusi dari sebuah permasalahan atau untuk mendapatkan jawaban, serta menyuarakan pendapatnya secara lisan.

Para siswa diberi dorongan untuk mencari atau menemukan jawaban yang pas dan memuaskan. Siswa berusaha mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki dengan pertanyaan yang hendak mereka jawab.<sup>111</sup> Maka siswa akan aktif belajar dan secara mandiri mengembangkan pola pikirnya. Metode yang efektif untuk mengajar siswa agar secara teratur mengungkapkan pendapat atau pikiran mereka lewat lisan adalah metode tanya

---

<sup>108</sup> Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, h. 213.

<sup>109</sup> Desak Putu Parmiti dan Ni Nyoman Rediani, *Mengajar Menyenangkan di SD* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 4-5.

<sup>110</sup> Ni Wayan Sri Damayanti dkk, *Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)* (Purwokerto: PT Rena Persada, 2022), h. 53.

<sup>111</sup> H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 270.

jawab. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif.<sup>112</sup> Siswa berpartisipasi aktif dan senantiasa ditantang untuk senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritis lewat pembelajaran yang berfokus pada siswa (SCL).<sup>113</sup> Maka pada metode tanya jawab ini siswa lebih terlibat aktif lewat aktivitas berpikir dan mengemukakan informasi secara verbal. Lewat aktivitas berpikir tersebut lalu siswa punya kesempatan menyampaikan secara verbal jawaban yang disimpulkannya dari menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (aktivitas berpikir).

Ada 3 jenis cara untuk menerapkan metode tanya jawab, dalam praktiknya guru dapat menerapkan ketiganya untuk memperoleh hasil yang lebih optimal yakni 1) guru bertanya dan siswa menjawab 2) siswa bertanya dan guru menjawab serta 3) siswa bertanya, siswa lain yang menjawab. Ketiga macam komunikasi ini dapat digunakan secara bersama-sama untuk menghindari tanya jawab yang hanya satu arah.<sup>114</sup> Dengan mempergunakan ketiga jenis teknik tanya jawab yang disebutkan di atas, komunikasi dua arah dapat dicapai lewat metode tanya jawab. Dimaksudkan dengan mempergunakan ketiganya maka tidak hanya satu arah tanya jawab yang dilaksanakan.

Selanjutnya pembelajaran yang berpusat pada siswa atau SCL, komunikasi akan menjadi dua arah, sehingga menimbulkan karakter yang *collaborative*.<sup>115</sup> Dan bahwasanya Sudjana menyampaikan bahwa tanya jawab adalah cara pengajaran yang memungkinkan komunikasi langsung dua arah karena guru dan siswa pada saat yang bersamaan terlibat dialog. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan siswa menanggapi ataupun sebaliknya. Guru dan siswa berada dalam hubungan timbal balik secara langsung selama komunikasi

---

<sup>112</sup> Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, h. 215.

<sup>113</sup> Dyah Werdiningsih, Sunismi dan Sri Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 9.

<sup>114</sup> Dewa Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, h. 25.

<sup>115</sup> Nurhabibah dan Richardus Indrajit, *Cyber Pedagogy: Guru Sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), h. 42.

ini.<sup>116</sup> Ardi Setyanto dan Ahmad Sabri juga menyampaikan bahwa tanya jawab memungkinkan guru dan siswa melakukan komunikasi yang sifatnya dua arah disebabkan bersamaan adanya dialog saat tanya jawab.<sup>117</sup> Dapat dikatakan metode tanya jawab merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL), sebab mampu menumbuhkan komunikasi dua arah, menggugah siswa untuk mempergunakan pemikiran kritis, dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangannya lewat lisan yang membuatnya berani menyampaikan tanggapan terhadap guru atau terhadap siswa lainnya.

## **2. Melimpahkan Jawaban pada Sahabat untuk Melatihnya**

Abdul Fattah menyampaikan untuk membiasakan serta melatih para sahabatnya, Nabi menyuruh mereka supaya memutuskan solusi perselisihan di hadapan Nabi yang putusan akan perselisihan itu sebenarnya diajukan kepada Nabi oleh mereka yang berselisih.<sup>118</sup> Nabi memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk menjawab permasalahan atau persoalan yang diajukan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu metode untuk mendidik dan melatih mereka. Yakni jika mereka mengajukan suatu persoalan kepada Nabi, Nabi tidak menjawab dan malah menyuruh salah satu dari sahabat untuk memberi jawaban persoalan tersebut di depan beliau. Metode semacam ini sangat penting untuk mengajar siswa supaya terlatih bagaimana mempunyai peka dan bisa mengembangkan kecerdasan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah atau dapat menjawab permasalahan yang mereka hadapi nanti.<sup>119</sup>

Jadi Nabi memberikan tanggung jawab pada sahabat Nabi untuk memberi tanggapan pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad sebagai suatu cara untuk membuat mereka terlatih memberi jawaban solusi

---

<sup>116</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>117</sup> Dewa Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, h. 24.

<sup>118</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Rasulullah Sang Guru*, h. 226.

<sup>119</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*, h. 86.

atas persoalan yang ada. Yakni jika mereka bertanya pada Nabi maka Nabi lemparkan pada sahabat agar para sahabatlah yang menjawabnya. sebagaimana contoh hadis Nabi berkenaan dengan Amru bin al-Ash diminta oleh Nabi Muhammad untuk memutuskan hukum masalah antara dua orang yang terlibat suatu perselisihan dan datang kepada Nabi Muhammad untuk meminta putusan.

Amru bin al-Ash awalnya merasa bahwa Nabi Muhammad lebih berhak menjawab namun Nabi mendorongnya untuk berijtihad dengan menyampaikan bahwa jika salah maka dalam ijtihadnya bisa memperoleh 1 pahala, dan apabila benar maka memperoleh 2 pahala. Nabi melakukannya untuk melatih para sahabat agar terbiasa menjawab, memutuskan atau menyelesaikan suatu persoalan seputar masalah keilmuan dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.<sup>120</sup> Hal ini menunjukkan tidaklah mengapa jika mereka salah dalam menjawab karena tujuan metode ini ingin melatih mereka. Apabila mereka telah berupaya mempergunakan pikiran dalam menetapkan jawaban lalu keliru maka gurulah yang akan meluruskannya dan hal ini tetap memberi manfaat dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Dalam metode tanya jawab siswa diberi kesempatan sebelum guru menjawab untuk menanggapi pertanyaan dari temannya, dan para siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-ide baru pada gurunya dalam rangka meningkatkan pengetahuan kognitifnya. Fungsi dari metode ini adalah untuk membangkitkan minat belajar dan berpikir kritis siswa dengan begitu pengetahuan mereka dapat berkembang. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam metode ini.<sup>121</sup> Nabi Muhammad mendorong agar para sahabat dapat menjawab atau memutuskan perkara sehingga mereka didorong untuk terlibat dalam belajar dengan berpikir dalam rangka untuk menyelesaikan

---

<sup>120</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Abu Husamuddin, *Rasulullah Sang Guru*, h. 226.

<sup>121</sup> Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Tasikmalaya, Edu Publisher, 2021), h. 106.

permasalahan,ada kesempatan para sahabat menyampaikan pikiran mereka dalam memutuskan solusi atas permasalahan.

Sebagaimana Hamzah Uno menyampaikan bahwa metode tanya jawab siswa memungkinkan untuk memberi jawaban atas pertanyaan siswa lainnya serta menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi oleh siswa lainnya. Dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa dapat diungkapkan oleh mereka. Siswa akan lebih terlibat aktif serta pengalaman yang didapatkan lebih kuat.<sup>122</sup> Dalam metode pengalihan jawaban atas penyelesaian suatu persoalan terhadap para sahabat, Nabi Muhammad memberi kesempatan peserta didik (dalam hal ini sahabat Nabi) untuk terlibat aktif dalam belajar dengan memecahkan persoalan atau permasalahan yang ada yang sebenarnya permasalahan itu bisa langsung diselesaikan oleh Nabi Muhammad selaku guru.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) sekarang dianggap lebih sesuai dengan situasi eksternal saat ini, yang menjadikan siswa memiliki tantangan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat berkenaan dengan masalah yang mereka hadapi. Siswa mesti berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa/SCL, dan mereka senantiasa ditantang untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menyelesaikannya.<sup>123</sup> Seperti halnya Nabi Muhammad saw. yang memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk memutuskan atau guna melatih sahabat-sahabat beliau agar berpengalaman dalam menjawab atau memberikan solusi seputar masalah-masalah yang berhubungan dengan keilmuan sehingga tumbuh keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengatasi masalah-masalah yang ada.

Contoh lainnya terkait metode di mana Nabi Muhammad memberikan kesempatan yang lainnya untuk menjawab suatu persoalan atau menyelesaikan suatu perkara.

---

<sup>122</sup> Hamzah B. Uno, *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Gorontalo: Nurul Jannah, 2018); dikutip dalam Ferawati Hasibuan dkk, *Perkembangan Media dan Teknologi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 68.

<sup>123</sup> Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 222.

عَنْ جَارِيَةَ بْنِ ظَفَرٍ الْحَنْفِيِّ الْيَمَامِيِّ، قَالَ: إِنَّ دَارًا كَانَتْ بَيْنَ أَخَوَيْنِ، فَحَظَرَا فِي وَسْطِهَا حِظَارًا، ثُمَّ هَلَكَا وَتَرَكَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَقِبًا، فَأَدَّ عَى كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنَّ الْحِظَارَ لَهُ مِنْ دُونِ صَاحِبِهِ، فَأَخْتَصَمَ عَقِبَا هُمَا إِلَى النَّبِيِّ، فَأَرْسَلَ حَذِيفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، فَقَضَى بَيْنَهُمَا، فَقَضَى بِأَحْظَارِ لَيْمٍ وَجَدَ مَعَاقِدَ الْقُمُطِ تَلِيهِ، ثُمَّ رَجَعَ فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ: أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتَ.

“Kisah dari Jariyah bin Zhafar al-Hanafi al-Yamami ra. dia menuturkan, ada sebuah rumah yang dimiliki dua orang bersaudara. Maka, dibangunlah sebuah pagar pemisah di tengah rumah itu oleh keduanya hingga keduanya meninggal dan masing-masing meninggalkan seorang anak. Kedua anak itu lalu saling mengklaim kepemilikan pagar rumah itu mengadu kepada Nabi saw. Nabi kemudian memercayakan masalah itu kepada Hudzaifah bin al-Yaman untuk memutuskannya. Maka dia pun memutuskan, pagar itu milik anak yang mendapatkan simpul tali selanjutnya. Kemudian Hudzaifah kembali dan memberitahu Rasulullah apa yang telah dia putuskan. Rasul menjawab, “Saudara benar, dan telah melaksanakannya dengan baik.”(HR. Ibnu Majah dan Daruquthni).<sup>124</sup>

Perhatian Nabi kepada orang-orang di sekitarnya tercermin dalam hadis di atas ketika Nabi Muhammad melibatkan Hudzaifah bin al-Yaman yang lagi bersama beliau dalam memutuskan atau menyelesaikan suatu masalah sekelompok orang yang mendatangi beliau.<sup>125</sup>

Di sini Nabi Muhammad (guru) memberikan sebuah kesempatan terhadap sahabat Nabi Hudzaifah (selaku peserta didik) untuk membereskan atau memberi solusi suatu persoalan atau permasalahan yang terjadi pada kedua bersaudara tersebut dan bahwasanya dalam SCL siswa mesti terlibat aktif dalam pembelajaran di mana mereka senantiasa ditantang untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, menganalisis perkara/masalah, dan menyelesaikannya, guru tugasnya selaku penunjang yang memfasilitasi para siswa untuk belajar mandiri salah satunya belajar memecahkan suatu perkara.

Jadi dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk berijtihad atau upaya memutuskan hukum masalah yang mana ini juga dikenal dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

<sup>124</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, *Muhammad Sang Guru*, h. 276.

<sup>125</sup> Muhammad Asrofi, “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim,” *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 92.



Sebagaimana menurut Abdul Majid bahwa ijtihadnya para sahabat dalam rangka memutuskan hukum perkara ini merupakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Abdul Majid menyampaikan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) mendorong siswa untuk memperhatikan dan menelaah serta berpikir kritis terhadap suatu masalah kemudian menganalisisnya dalam upaya mencari solusi. *Problem solving* atau pemecahan masalah adalah metode berpikir selain dari metode mengajar karena dapat mempergunakan berbagai cara lainnya untuk mengumpulkan informasi hingga mencapai kesimpulan.<sup>126</sup> Jadi siswa punya pengalaman dan terlibat lebih aktif dalam metode pemecahan masalah karena strategi pemecahan masalahnya menuntut siswa mempertimbangkan dan melaksanakan berbagai cara untuk memperoleh jawaban masalah yang tepat.

Dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa (SCL) lebih banyak mengikutsertakan siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Peran siswa dalam SCL adalah berperan aktif salah satunya dalam kegiatan pemecahan masalah.<sup>127</sup> Menurut Harmon dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL), siswa memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok, menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran daripada hanya memperoleh pengetahuan secara pasif.<sup>128</sup>

Jadi dapat dilihat dari contoh hadis yang telah diuraikan di atas maka terdapat metode tanya jawab dan metode pemecahan masalah (*problem solving*) hal ini tampak di mana Nabi selaku guru memalingkan jawaban suatu permasalahan terhadap para sahabat sebenarnya pertanyaan itu diajukan kepada beliau, sehingga para sahabat diarahkan untuk menjawab atau memberikan putusan tentang persoalan yang dihadapi oleh dua orang yang berselisih.

---

<sup>126</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 143.

<sup>127</sup> Suvriadi Panggabean dkk, *Sistem Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning*, h. 83-84.

<sup>128</sup> Dyah Werdiningsih, Sunismi dan Sri Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*, h. 10.

Menurut Nasution metode *problem solving* adalah cara guru dalam membelajarkan siswa dengan mengharuskan siswa belajar dengan menemukan suatu jawaban sehingga guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah dengan pemikiran mereka sendiri.<sup>129</sup> Menurut Wina Sanjaya *problem solving* (pemecahan masalah) ada tiga ciri pemecahan masalah (1) rangkaian kegiatan pembelajaran di mana dalam penerapannya siswa harus melakukan sejumlah aktivitas (2) kegiatan pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah (3) cara berpikir ilmiah diterapkan untuk memecahkan masalah.<sup>130</sup>

Penggunaan metode ini mengubah suasana belajar dari yang awalnya guru selaku sentral di mana siswa menerima pengetahuan dari guru menjadi memungkinkan siswa lebih berperan aktif melaksanakan aktivitas belajar dengan mencoba menyelesaikan permasalahan lewat pemikiran mereka sendiri serta membuat siswa terbiasa berpikir ilmiah jadi pelaksanaan pembelajaran orientasinya pada perbuatan siswa mengatasi masalah.

### **3. Dialog dan Berpikir Logis**

Metode ini melibatkan mendorong siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir mereka untuk berpikir logis. Dengan mengajarkan siswa dalam mempergunakan pikirannya untuk mendata masalah, dengan mengkategorikan, dengan meninggalkan yang salah, membetulkan yang keliru, serta mengambil yang benar. Metode ini melatih siswa untuk bisa memahami masalah yang mereka hadapi dengan memperoleh jalan keluar yang benar.<sup>131</sup> Dalam metode ini lewat penggunaan aktivitas berpikir dalam belajar, siswa didorong mengembangkan kemampuannya berpikir logis, siswa dilatih mencermati suatu permasalahan dan kemudian menentukan jalan keluar atau solusi yang benar.

---

<sup>129</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 173.

<sup>130</sup> Fahrina Liriwati, "Keberadaan Masyarakat Ekonomi Asen (MEA) dalam Mendorong Sinergitas Kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Menuju Generasi Indonesia Emas 2045," *Journal Indragiri* 1, no. 4 (2018): h. 69-70.

<sup>131</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 146.

Penalaran untuk mencapai kesimpulan berbasis pengetahuan adalah kegiatan berpikir logis dan teratur atas fakta faktual yang dapat diamati atau diobservasi. Ungkapan menalar dalam rancangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut dalam K13 untuk menunjukkan bagaimana guru dan siswa menjadi pelaku aktif. Titik tekan jelas ketika siswa harus lebih terlibat aktif daripada guru dalam pembelajaran.<sup>132</sup> Jadi metode penalaran atau cara berpikir logis mampu mendorong kegiatan belajar siswa dengan memperhatikan fokus pembelajaran haruslah kepada siswa agar implementasi metode ini sifatnya *student center*.

Kemampuan bernalar punya kaitan erat dengan berpikir logis siswa, di mana mereka diajarkan untuk menyimpulkan sesuatu dari fakta yang belum terdefinisi. Oleh karena itu, pengembangan berpikir logis siswa patut digunakan pada pendekatan saintifik sebab siswa disarankan untuk tidak mengambil konsep begitu saja namun juga untuk menghubungkan berbagai fakta yang ada sehingga mereka dapat mengkonstruksikan fakta kemudian mencapai kesimpulan yang benar.<sup>133</sup> Jadi metode berpikir logis ini sepatutnya digunakan dengan menerapkan pendekatan saintifik sebagaimana sesuai dengan K13 sehingga rancangan pembelajarannya membuat siswa aktif dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri.

SCL sebagai konsep pembelajaran yang mendorong siswa dalam belajar lewat cara mengerjakan proyek (*project based learning*), menemukan sendiri (*inquiry dan discovery learning*), serta mampu memecahkan masalah (*problem based learning*).<sup>134</sup> Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran memanfaatkan masalah menjadi titik awal dalam belajar. Dengan mengarahkan siswa untuk mencari dan menentukan

---

<sup>132</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), h. 431.

<sup>133</sup> Muttia Ratna, "Pengaruh Metode CTL dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): h. 257-258.

<sup>134</sup> Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu dan Dewa Ayu Eka Agustini, *Pengantar Micro Teaching* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 214.

sumber yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Jadi, dalam hal ini siswa ditantang untuk secara mandiri membangun pengetahuan, dengan bimbingan guru.<sup>135</sup> Dengan demikian dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ditekankan agar siswa belajar dari sebuah masalah yang dituntut harus diselesaikan dengan kemampuan mereka atau dengan pemikiran mereka seperti salah satunya lewat pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Dalam *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah membutuhkan keterampilan berpikir yang membimbingnya pada kesimpulan yang tepat atau yang benar. Apabila proses berpikir yang dilaksanakan semakin baik, maka siswa mampu menetapkan dengan tegas dan jelas langkah apa yang harus ditempuh. Dan bahwasannya berpikir logis adalah proses penalaran yang melahirkan kesimpulan yang benar, yang tepat.<sup>136</sup> Dengan demikian salah satu contoh penerapan metode ini dengan pendekatan saintifik terlihat pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dimana siswa adalah peserta aktif dalam pembelajaran dengan memecahkan atau mengatasi berbagai masalah yang disajikan oleh guru. Dimana dalam memecahkan suatu permasalahan membutuhkan proses berpikir logis yang membawanya pada kesimpulan yang benar.

Dengan demikian metode ini masuk kriteria pembelajaran yang berpusat pada siswa karena siswa diarahkan pada aktivitas berpikir yang membawanya kepada kesimpulan yang tepat. Sebagaimana contoh penerapan metode ini oleh Rasulullah yang sudah dijelaskan sebelumnya pada (BAB IV Hal. 86) bahwa Rasulullah mendorongnya berpikir logis dengan memberi pertanyaan yang pertanyaan itu menuntutnya menggunakan pemikiran logis. Dengan metode ini sebenarnya bisa saja Rasulullah menyampaikan dengan

---

<sup>135</sup> Muh. Idris, "Mengintegrasikan Pendidikan, Lingkungan, dan Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Meningkatkan Etika dan Literasi Lingkungan," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 2 (2022): h. 109.

<sup>136</sup> Muttia Ratna, "Pengaruh Metode CTL dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): h. 262.

metode ceramah dimana beliau menyampaikannya secara langsung hikmah pelarangan perbuatan zina agar lelaki itu secara langsung memahaminya. Namun Rasulullah menempuh cara dialog dan tanya jawab dalam membimbingnya untuk berpikir secara logis supaya sampai pada kesimpulan yang benar dengan usahanya sendiri atau dengan pemikirannya sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad di dalam menjalankan tugas mulianya yang meliputi kegiatan pengajaran serta pembelajaran. Tidak ada yang menyamai Nabi Muhammad dalam keberhasilan beliau menyeru umat kepada jalan Allah dan beliau selalu mendasarkan metode dakwahnya pada Al-Qur'an. Al-Qur'an memberi pelajaran atau petunjuk pada beliau tentang metode dalam menyeru manusia pada jalan Allah yang sangat bijaksana. Dipilih oleh Nabi metode-metode terbaik dalam pengajaran. Metode pengajaran Nabi Muhammad menurut Abdul Fattah yang termasuk kriteria metode mengajar *qauliyah* meliputi metode dialog dan berpikir logis, tanya jawab, metode mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman, metode kisah, metode perumpamaan, metode penyerupaan/analogi, metode nasihat, metode *targhib & tarhib*, metode deduktif, metode pengalihan jawaban kepada hal yang lebih utama, metode memberi jawaban lebih, metode melimpahkan jawaban pada sahabat, metode sumpah dan pengulangan ucapan tiga kali untuk menekankan ilmu yang diberikan, metode meminta pengulangan pertanyaan, metode memberi faedah tanpa ditanya, memberi mukadimah sebelum menyampaikan sesuatu berkenaan dengan hal yang biasanya orang malu menyampaikannya.
2. Metode yang diterapkan Nabi Muhammad menurut Abdul Fattah yang memiliki relevansi dengan metode mengajar oleh guru penggerak dengan mengimplementasikan metode pengajaran yang berorientasi pada siswa meliputi (1) Metode dialog dan tanya jawab (2) Metode pengalihan jawaban atau solusi suatu perkara pada para sahabat Nabi (3) Metode dialog dan berpikir logis. Ketiga metode tersebut menunjukkan metode pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL) di mana dari ketiga metode

tersebut menunjukkan bukan guru selaku sentral dalam kegiatan pembelajaran lalu siswa hanya pasif sembari menerima ilmu yang ditransfer guru (TCL) melainkan lebih menekankan pada aktivitas siswa. Dari ketiga metode tersebut siswa diarahkan pada melakukan bermacam-macam aktivitas belajar secara aktif.

## **B. Saran**

Berikut ini beberapa saran yang penulis sampaikan:

### 1. Untuk pendidik

Sudah sepatutnya selaku pendidik baik formal ataupun non formal untuk menerapkan metode pengajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. karena beliau merupakan *uswatun hasanah*, bahkan dalam mengajar dengan beragam metode beliau sudah mencontohkannya di mana beliau dalam menyampaikan syariat Islam terhadap para sahabat, beliau menerapkan beragam metode pengajaran. Dan dengan pengajaran beliau lahirlah para sahabat yang menjadi umat pilihan dan generasi terbaik. Maka dari itu, sudah seyakinya untuk para pendidik terutama umat Islam supaya mencontoh sebagaimana beliau mengajar dengan beragam metode.

### 2. Untuk peserta didik

Pembahasan penulis pada penelitian ini membahas metode mengajar Nabi Muhammad menurut Abdul Fattah dan relevansinya dengan metode guru penggerak. Oleh karena itu, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya untuk bisa mengembangkan pembahasan seperti membahas metode mengajar Nabi Muhammad dan kaitannya terhadap indikator lain dari guru penggerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz asy Syalhub, Fu'ad. *Al-Mu'allim al-Awwal*. Terj. Jamaluddin. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Abizar, Haris. *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Abnisa, Almaydza Pratama. *Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *Ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Terj. Agus Khudlori. *Muhammad Sang Guru*. Jakarta: Penerbit Akses, 2018.
- . *Shafahat min Shabr Al-Ulama ala Syada'id al-Ilm wa at-Tahshil*. Terj. Yasir Maqosid. *Kisah-Kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Aditya, Ardhi. *Menjadi Guru Penggerak bagi Siswa (Kumpulan Artikel Pendidikan HighLight di Kompasiana)*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Affandi, Rahmat. *Huruf-Huruf Cinta (Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Ahmadi, Farid. *Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19*. Semarang: Qahar Publisher, 2021.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibd. *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: Qahar Publisher, 2021.
- Aidid, Erawan. *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*. Jawa Timur: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Akrim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSUPress, 2022.
- Alma, Buchari dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. 5; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Al-Akhmad, Majdi Abdul Wahab. *Syarah Hisnul Muslim*. Terj. Abdul Rosyad Shiddiq. *Kumpulan Doa Doa Pilihan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ananda, Rusydi dan Abdillah. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*. Medan: LPPPI, 2018.
- Arafat, Gusti Yasser. "Membongkas Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis." *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): h. 32-48.
- Ardiana, Dewa dkk. *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- As-ari, Abdur Rahman dkk. *Bertanya dan Berpikir (Pengembangan High Order Thinking Skill)*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Asrofi, Muhammad. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu'allim," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): h. 82-95.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2021.



- Budiyanto, Agus Krisno. *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning*. Malang: UMM Press, 2016.
- Bunyahmin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Burhanudin, N. *Kementerian Agama RI Al-Qur'an Keluarga*. Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Burhanudin, Chairul Iksan dkk. *Akuntansi Syariah (Konsep Dasar)*. Padang: Get Press, 2022.
- Damayanti, Ni Wayan Sri dkk. *Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)*. Purwokerto: PT Rena Persada, 2022
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Ekaningtyas, Dita. "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sociodrama." *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): h. 71-76.
- El-Sakandary, Nurkhalis Mukhtar. "Allamah Abu Ghuddah: Mahkota Penuntut Ilmu." *Situs Resmi Keluarga Mahasiswa Aceh Mesir*. <https://www.kmamesir.org/2013/10/allamah-abu-ghuddah-mahkota-penuntut.html> (3 Februari 2023).
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Evanirosa dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fahyuni, Eni dan Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Faiz, Aiman dan Faridah. "Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar." *Konstruktivisme* 14, no. 1 (2022): h. 82-88.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry S. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 7; Bandung: PT Refika Adimata, 2017.
- Fauzan dan Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Fauzian, Rinda. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Hadi, Santika dkk. *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-Pedia untuk Menunjang Inovasi Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019.
- Halik, Abdul. "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2012): h. 45-57.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. 20; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 10; Bandung: CV Pustaka Media, 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanggara, Asep Dika. *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Handayana, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Cet. 3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Handrini, Ninik. *Berkata Baik atau Diam (294 Adab Kebiasaan Rasulullah SAW)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Haq, Taufik Ziaul. "Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna* 2, no. 2 (2019): h. 1-10.
- Hariyanto. *Metode Diskusi Tipe Kokok (Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa)*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022.
- Hasibuan, Ferawati dkk. *Perkembangan Media dan Teknologi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Al-Hazaa, Muhammad. *Asaaliib an-Nabi fi at-Ta'lim*. Terj. Wafi Ammar. *Metode Pengajaran Nabi SAW*. Cet. 2; Surabaya: Pustaka Elba, 2021.
- Hefni, Azizah. *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad SAW The Super Teacher*. Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Hilda, Leyla dkk. *Menjadi Guru Hebat (Cakap Literasi, Cakap Numerasi dan Berkarakter)*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022.
- Idris, Muh. *Orientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- \_\_\_\_\_. "Mengintegrasikan Pendidikan, Lingkungan, dan Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Meningkatkan Etika dan Literasi Lingkungan." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 2 (2022): h. 102-110.
- \_\_\_\_\_. "Peningkatan Mutu Sekolah melalui Integrasi Kurikulum Nasional Dan Lokal Di SD Islam Al-Azhar 35 Surabaya." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): h. 27-59.
- \_\_\_\_\_. "Standar Kompetensi Guru Profesional." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): h. 41-54.
- \_\_\_\_\_. "Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): h. 417-434.
- \_\_\_\_\_. "Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire." *Dinamika Ilmu* 9, no. 2 (2009).
- Ikhwanul, Afiful dkk. "Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar Tilawatil Qur'an." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): h. 100-110.
- Ilahi, Fadhl. *An-Nabiyul Karim Mu'alliman*. Terj. Ahmad Yunus, *45 Pola Pendidikan Rasulullah*. Cet. 4; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2022.
- Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika* 8, no. 3 (2019): h. 109-122.

- Indrawan, Ijrus. "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amsal)." *Jurnal Al-Afkar* 2, no. 2 (2013).
- Inggita, Putri. "Peran Ikhwanul Muslimin Suriah dalam Bidang Sosial dan Agama Tahun 1945-1982." Skripsi Sarjana, Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Irfangi, M. "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): h. 67-80.
- Ismail, Lalu dan Viera Restuani Adia. *Fasilitator dan Teknik Fasilitasi Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Jamaluddin dan Andi Hajar. *Keterampilan Mengajar*. Solo: PT Pena Persada Kerta Utama, 2022.
- Johar, Rahmah dan Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Junaidi, Yendri. *Metode Rasulullah dalam Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Kamal, Syamsir. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabari." *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik* 1, no. 1 (2021).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. "Guru Penggerak." Official Website Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/gurupenggerak/faq/> (19 Oktober 2022).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Setahun Menjadi Guru Penggerak, Guru di Banjarmasin Makin Percaya Diri Mengajar." *Official Website Kemendikbud*. <https://www.kemendikbud.go.id> (21 Oktober 2022).
- Kusumah, Wijaya dan Tuti Alawiyah. *Guru Penggerak (Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021.
- Lestari, Mitra dan Mochamad Nursalim. "Studi Kepustakaan Faktor-Faktor Penyebab School Refusal di Sekolah Dasar." *Jurnal BK UNESA* 11, no. 4 (2020): h. 565-582.
- Lestari, Selly. "Aktualisasi Nilai Keteladanan Rasulullah SAW bagi Pendidik dalam Buku Rosulullah Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah." Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponogoro, 2022.
- Liriwati, Fahrina. "Keberadaan Masyarakat Ekonomi Asen (MEA) dalam Mendorong Sinergitas Kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Menuju Generasi Indonesia Emas 2045." *Journal Indragiri* 1, no. 4 (2018): h. 1-80.
- Lisarani, Varetha dkk. *Dilema Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: CV Media Sains, 2021.

- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): h. 150-168.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Al-Maliki, M. Alawi. *Ushulut Tarbiyah an-Nabawiyah*. Terj. Muhammad Ihya. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Manik, I. Ketut. "Efektivitas Metode Tanya Jawab Multi Arah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS." *Mimbar PGSD Undiksha* 8, no. 1 (2020): h. 133-142.
- Manao, Maria Marta. "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak." *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): h. 130-144.
- M. Maulana. *Dasar-Dasar Konsep Peluang: Sebuah Gagasan Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*. Cet. 2; Bandung: UPI Press, 2018.
- Mubarok, Frenky. *Mashadir Tarbiyah: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Muhammad, Sopian. *Manajemen Cinta Sang Nabi*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Mudlofir, Ali dan Evi Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Cet. 16; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Ratna, Muttia. "Pengaruh Metode CTL dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): h. 254-265.
- Muslim, Adi Abdullah. "Imam Abu Hanifah sebagai Ulama Hadis dan Imam Mazhab dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah." *Aqwal* 2, no. 1 (2021): h. 68-89.
- Musyadah, Arsyis. *Be a Great Moeslem*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Muwahidah dan Wibawati B. *Metode Pembelajaran PAI*. Padang: CV Azka Pustaka, 2022.
- Nafarozah, Hikmah dkk. "Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya al-Aba' Lil Abna." *Az-Zahra* 2, no. 2 (2022): h. 111-126.
- Nahu, Rommy Cahya, Muh Idris, dan Ishak Talibo. "Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Manado." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (2020): h. 11-28.
- Nasir, Muhammad dkk. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2021): h. 51-60.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- An-Nawawi dkk. *Ad-Durrah as-Salafiyyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Terj. Salafuddin. *Syarah Hadits Arba'in*. Jakarta: Pustaka Arafah, 2007.

- An-Nawawi. *Mukhtashor Riyadhush Shooleh*. Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman. *Keutamaan Jihad, Menaati Ulil Amri serta Keutamaan Zuhud dan Wara*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Neni. *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan*. Indragiri: PT Indragiri, 2021.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi. *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Cet. 4; Jakarta: Kalam Mulia, 2020.
- Nurhabibah dan Richardus Indrajit. *Cyber Pedagogy: Guru Sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Padmadewi, Ni Nyoman, Luh Putu dan Dewa Ayu Eka Agustini. *Pengantar Micro Teaching*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Panggabean, Suvriadi dkk. *Sistem Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Parmiti, Desak Putu dan Ni Nyoman Rediani. *Mengajar Menyenangkan di SD*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Penyusun, Tim. "Pedoman Penyusunan Skripsi." Surakarta: UMS, 2014.
- Prasetya, Beni dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Malang: Academia Publication, 2021
- Putra, Sitiatawa R. *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Qolawun, Awy A. *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Rahma, Anindita Eka dkk. "Pengaruh Pendekatan SCL Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMPN 6 Jember Kelas 8D." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 24 (2022): h. 649-653.
- Rahmat, Azwar dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Tasikmalaya, Edu Publisher, 2021.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ridha, Nikmatur. "Proses Penelitian Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): h. 62-70.
- Robbih, Faza Abdu. "Syeikh Abd al-Fattah Abu Ghuddah; Murobbi dan Politikus." *Mir'ah* 1, (2012).
- Rofi'i, Achmad. "Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jakarta, 2018.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Sanusi, Uci dan Rudi Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.

- Sapa'at, Asep. *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2012.
- Saputra, Denis dan Ahmad Ma'ruf. "Pengaruh Metode Resitasi terhadap Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Aswaja Nahdlatul Ulama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): h. 139-157.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 23; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): h. 41-53.
- Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): h. 60-69.
- Satriawan, Wahyu dkk. "Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif." *Al-Idarah* 11, no. 1 (2021): h. 1-12.
- Setiawan, Halim. "Gaya Komunikasi Nabi Muhammad." *Jurnal Al-Muttaqin* 3, no. 1 (2016): h. 44-58.
- Setyanto, Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Siburian, Robert (ed). *Beta Orang Kupang: Mengenal John Haba Lewat para Sahabat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Cer. 6; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Sudiyono. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. 15; Bandung: SBAgensindo, 2019.
- Sukandarrumidi dkk. *Petunjuk Praktis Menulis Buku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Sumiyati. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*. Banyumas: CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Susanti, Nawal. "Implementasi Model Pembelajaran Team Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Matematika Kelas VIII MTS. Nurul Huda Genteng TA 2017-2018." *Jurnal Darussalam* X, no. 1 (2018): h. 78-98.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Su'aidi, Qomar ZA. "Ahli Waris Hasan al-Banna." *Majalah Islam Asyariah.com*, 16 November 2011. <https://asyariah.com/ahli-waris-hasan-al-banna/> (20 November 2022).
- Syafriafdi, Non. *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

- Syihab, Mohammad Alwi. *“Analisis Metode Pembelajaran Islam menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah pada Kitab ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fii at-Ta’lim dalam Pendidikan Agama Islam.”* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2022.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam (Konsep Metode Pembelajaran PAI)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 10; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 13; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Al-Thahhan, Mustafa Muhammad. *al-Tarbiyyah Islamiyyah*. Terj. Hilman Subagyo Hidayatullah. *Gurunya Umat Manusia: Belajar Metode Nabi Mengajar*. Yogyakarta: Qalam, 2017.
- At-Tirnaatiy, Abu Salma al-Atsary. “Pembelaan Terhadap Al-Imam Al-Muhaddits al-Albany dari Kedustaan Hasan Ali As-Saqqof.” *Almanhaj.or.id*, 20 Februari 2015 <https://almanhaj.or.id/196-pembelaan-terhadap-al-imam-al-muhaddits-al-albany-dari-kedustaan-hasan-ali-as-saqqof.html> (03 Februari 2023).
- Trinova, Zula. “Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 4 (2013): h. 324-335.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Utama, Fajar dkk. “Metode Pembelajaran ala Rasulullah SAW.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): h. 62-73.
- Werdiningsih, Dyah, Sunismi dan Sri Wahyuni. *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. Malang: CV Literasi Nusantara, 2021.
- Wijaya, Atika dkk. “Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros.” *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (2020): h. 46-50.
- Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020): h. 105-113.
- Zainudin. “Urgensi Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Al-Rahmah* 1, no. 1 (2015).
- Yaqin, Ainul. *Hadits-Hadits Pendidikan*. Pamekasan: Duta Media, 2017.
- Yuliantina, Irma dkk. *Menyiapkan Satuan Paud dalam Kondisi Darurat*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Yuniendel, Ratna Kasni. “Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): h. 1-12.
- Yuwono, Ibnu Ali Sutopo. “Diantara Rahasia Keberhasilan Dakwah.” *Muslim.or.id*, 15 April 2019. <https://muslim.or.id/165-di-antara-rahasia-keberhasilan-dakwah.html> (12 Februari 2023).
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 5; Jakarta: Yayasan Pustaka Pustaka Obor Indonesia, 2018.

- “Mengajar.” *KBBI Daring Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mengajar> (22 Oktober 2022).
- “Metode.” *KBBI Daring Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/metode> (22 Oktober 2022).
- “Urgensi Akhlak dalam Dakwah.” *Almanhaj.or.id*.  
<https://almanhaj.or.id/37136-urgensi-akhlak-dalam-berdakwah-2.html> (12 Februari 2023).



## BIODATA PENULIS



Nama : Aulia Ulmarira  
Tempat dan tanggal lahir : Palu, 06 Juli 2000  
Alamat : Perumahan Glory Blok C Nomor 1 Wangurer Barat  
Nomor HP : 089529915109  
E-Mail : auliaulmarira@gmail.com  
Nama orang tua  
Bapak : Muhammad Imran Abdul Razak  
Ibu : Nurbaya Harun  
Riwayat pendidikan  
SD Inpres 6/75 Bitung : Lulus Pada Tahun 2012  
MTs Al-Khairaat Bitung : Lulus Pada Tahun 2015  
SMA Negeri 2 Bitung : Lulus Pada Tahun 2018

Manado, 01 Februari 2023

Penulis,

Aulia Ulmarira